

"Tampaknya inilah karya Fahd Pahdepie yang termanis. Relatif lebih ringan dibanding karya-karya Fahd sebelumnya, tapi tidak berarti tanpa bobot. Fahd tidak menanggalkan kekhasan narasi kontemplatif yang menjadi karakter tulisannya selama ini. Dengan kekuatan puisi Sapardi Djoko Damono yang dipakai menjadi benang untuk merajut cerita, *Jodoh* menjadi bacaan manis sekaligus liris, tepat untuk yang sedang dimabuk cinta atau yang ingin mengenang betapa memabukkannya substansi bernama cinta."

—Dee Lestari, penulis seri Supernova

# **Jodoh**

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

# Jodoh

**FAHD PAHDEPIE** 



#### **JODOH**

Fahd Pahdepie

Cetakan Pertama, Desember 2015

Penyunting: Ika Yuliana Kurniasih Perancang sampul: labusiam Pemeriksa aksara: Achmad Muchtar Penata aksara: Martin Buczer Digitalisasi: Rahmat Tsani H.

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang (PT Bentang Pustaka) Anggota Ikapi Jln. Plemburan No. 1, Pogung Lor, RT 11, RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta – 55284

Telp.: 0274 - 889248 Faks: 0274 - 883753

Surel: info@bentangpustaka.com

Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com

http://www.bentangpustaka.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Fahd Pahdepie

Jodoh/Fahd Pahdepie; penyunting, Ika Yuliana Kurniasih.—Yogyakarta: Bentang, 2015.

x + 246 hlm.; 20,5 cm.

ISBN 978-602-291-118-0

1. Fiksi Indonesia.

I. Judul.

II. Ika Yuliana Kurniasih.

899.2213

E-book ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing

Jl. Jagakarsa Raya No. 40

Jakarta Selatan - 12620

Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)

Fax.: +62-21-7864272

email: mizandigitalpublishing@mizan.com

Didedikasikan untuk Sapardi Djoko Damono—penyair yang tak pernah saya temui secara langsung, tapi begitu memengaruhi saya dalam menulis dan mereka kata-kata, yang sederhana tapi menyimpan banyak makna.

Beberapa puisi yang terdapat dalam novel ini—selain yang ditulis oleh saya sendiri—adalah puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono. Puisi-puisi tersebut dimuat atas izin dan persetujuan Pak Sapardi, sambil beliau menyelipkan sebuah pesan pendek, "Semoga tulisan-tulisan saya menjadi pendorong Anda untuk terus menulis."

# untuk mereka yang bertanya-tanya tentang jodoh

buat mereka yang punya jodoh yang panjang untuk cinta yang pendek

demikianlah, cinta selalu membutuhkan ketidaksempurnaan untuk membuktikan kesempurnaannya

## Daftar Isi

Akhir Cerita Bahagia — 1
Cinta Pertama — 4
Pengarang Amatiran — 6
Kisah Kecil dari Cinta Masa Kecil — 11
Proyek Masa Depan — 39
Cerita Cinta dari Bilik Telepon — 42
Sudut Pandang Orang Kedua — 49
Asmara dan Asrama — 58
Racun Rindu — 80
Adam dan Hawa yang Terjatuh dari Taman Surga — 83
Perjalanan Mengalahkan Waktu — 93
Lelaki Kecil yang Terlalu Muda untuk Jatuh Cinta — 102
Sampai Jumpa di Stasiun Berikutnya — 108
Janji — 114
Mengejar Takdir — 116
Membendung Bandung — 122
Nasihat Sahabat — 124
Cinta Platonik — 129
Ketika Jari-jari Bunga Terbuka — 131
Rasa Bersalah — 142
Only Love Can Hurt Like This — 144

```
Maktub — 156
       Cinta dan Keberanian — 162
       Menuju Masa Depan — 164
           Pengakuan — 169
  Aku dan Keraguan-Keraguan Itu — 171
Sampai Kapan Aku Akan Mencintaimu? — 175
            Berjodoh — 180
            Penantian — 187
    Kau yang Mengutuhkan Aku — 192
             Pilihan — 197
          Buku Pertama — 202
          Mesin Waktu — 208
        Will You Marry Me? — 210
         Surat dari Keara — 218
      Yang Fana Adalah Waktu — 222
Lima Cara untuk Menghentikan Waktu — 230
       Awal Cerita Bahagia — 240
         Tentang Penulis — 246
```

Kenangan — 152



### Akhir Cerita Bahagia

Kita masih duduk di bangku penonton meski film itu sudah selesai sejak hampir lima menit yang lalu. Aku memperhatikanmu yang sedang membetulkan kerudungmu. Tanganmu gemetar.

Kamu masih terisak dan terus berusaha mengusap air mata dengan sehelai sapu tangan. Sementara pikiranku tertinggal di adegan ketika Rangga melepaskan tangan Cinta yang terus menangis. Ciuman pertama tak bisa membuat cinta mereka bertahan, ternyata ... Rangga tetap harus pergi dan Cinta hanya bisa menangis sambil menggigit bibir bagian bawahnya, menyaksikan langkah terakhir Rangga dari pintu kaca. Ah, perpisahan selalu merupakan ujian cinta yang sesungguhnya, bukan?

"Aku akan membuat cerita seperti itu," gumamku, kemudian menoleh ke arahmu.

Waktu itu, aku merasa berbicara sebagai Rangga. Dan kamu, seperti Cinta, masih menangis sambil menutup mulut dengan tangan kananmu.

"Udah dong, nangisnya!" Aku mencandaimu.

Kamu mencubit lengan kananku. "Sedih, tahu!" katamu.

Aku meringis. Kamu menghela napas, kemudian tersenyum.

Senyummu tampak manis di remang-remang ruang bioskop. Cahaya dari layar yang menampilkan barisan nama pada *credit title* film *Ada Apa dengan Cinta?* menerpa kerudung dan wajahmu.

"Jangan membuat cerita yang sama!" katamu, serius. "Aku benci film yang berakhir sedih!"

"Tapi, filmnya keren banget, kan?" ujarku. "Ceritanya bagus. Meski diakhiri perpisahan, kita tahu Rangga dan Cinta masih saling sayang."

"Pokoknya jangan," katamu. "Sad ending itu nyebelin banget!"

Aku mengangguk. "Kalau begitu, aku akan menulis cerita yang lebih indah daripada itu," kataku.

"Gimana ceritanya?" Kamu tampak penasaran.

Para penonton mulai meninggalkan ruangan bioskop yang tadinya penuh. Kita rupanya menjadi yang terakhir dan masih duduk di kursi E21 dan E22. Petugas mengarahkan senter ke tempat duduk kita. Aku menutupi wajahku dengan tangan kiri. Kamu mengemasi tas.

"Masih rahasia," jawabku.

#### Akhir Cerita Bahagia

"Yang penting jangan sad ending, deh!" katamu.

Aku mengangguk, kemudian mengajakmu beranjak dari tempat duduk kita. Petugas bioskop memperhatikan kita dengan tatap mata kesal. Aku berusaha melempar senyum ke arahnya. Aku tahu akan diabaikan.

Di lorong pintu keluar, aku berjalan di belakangmu. Langkahmu perlahan, agak miring ke kanan. Aku suka caramu berjalan. Aku suka memperhatikan punggungmu dari jarak tiga langkah di belakangmu.

Tiba-tiba kamu menoleh ke arahku, memergokiku yang sedang memperhatikanmu. "Ada apa?" tanyamu.

Aku menggelengkan kepala. Nyengir. "Tidak apa-apa," jawabku .... Aku akan menuliskan kisah kita, batinku. Semoga kita punya akhir cerita yang bahagia.

pada suatu hari nanti jasadku tak akan ada lagi tapi dalam bait-bait sajak ini kau takkan kurelakan sendiri¹

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Sapardi Djoko Damono, "Pada Suatu Hari Nanti" (bait pertama), Hujan Bulan Juni, 2015. Hlm. 111.



### Keara,

Cinta pertamaku, menggasing di lesung pipitmu, sepasang remaja berkejaran di taman bunga kenangan.

"Lihat!" Telunjukku mengarah ke kejauhan. Kupu-kupu bersayap biru terbang rendah di bibir cahaya.

"Aku akan mengejarnya," katamu.

Punggungmu yang berguncang meninggalkan dadaku yang mendadak rindu, kemudian di mataku segala tentangmu, perlahan menjadi bait-bait puisi: rambutmu jadi keemasan / disaput cahaya pagi pukul sembilan / langkah-langkah kecilmu yang cepat / mendesir gamang di jalan-jalan darahku yang melambat.

Aku akan mengejarmu, kataku dalam hati. Aku akan mengejarmu. Lalu, kamu menolehkan wajahmu ke arahku, tertawa tanpa suara.

#### Cinta Pertama

"Ayo!" katamu sambil terus mengejar kupu-kupu bersayap biru. Aku terus mengejar punggungmu. Sepasang remaja, berlarian di bibir cahaya.

Keara,

Cinta pertamaku, tersesat di lugu matamu.

"Di mana kupu-kupu itu?" ujarmu.

Kemudian aku jadi ragu, benarkah aku pernah melihat kupu-kupu itu?

"Seberapa jauh kita berlari?" tanyamu.

Ah, aku tak bisa menjawab pertanyaanmu. *Entahlah, Key*, jawabku dalam hati, tetapi sejauh apa pun kamu ingin berlari ... aku akan selalu mengejar punggungmu dengan rindu.

Kamu tersenyum. Aku tersenyum. Sepasang remaja, menghela napas di bibir cahaya.

Keara, dari manakah sesungguhnya manusia belajar jatuh cinta? Semuanya masih rahasia, seperti sejarah manusia, seperti masa depan kita.

Tapi, Key, aku tak ingin mencintaimu dengan alasan yang rumit. Biarlah ia sederhana dan apa adanya, seperti sepasang remaja yang mengejar kupu-kupu bersayap biru, di taman bunga kenangan.

"Ayo kita pulang!" katamu.

"Aku masih ingin bermain," kataku.

Keara, kepadamu, sesederhana itulah aku jatuh cinta. Dan, terus jatuh cinta.



# Pengarang Amatiran

A ku hanya pengarang amatir yang bermimpi menerbitkan novelnya dan terkenal. Jika beruntung, novelku akan difilmkan. Aku selalu membayangkan hari itu akan terjadi dalam hidupku. Suatu saat nanti.

"Untuk apa terkenal?" tanyamu.

"Entahlah." Aku memang tak punya jawaban lainnya. "Sepertinya menarik untuk jadi terkenal. Itu aja."

"Aku sih, nggak mau terkenal," katamu. "Kayaknya nggak nyaman jadi orang terkenal. Orang-orang akan banyak tahu tentang kita."

"Apa yang salah jika orang lain tahu tentang kita?" tanyaku.

"Kadang-kadang kita nggak mau orang lain tahu tentang apa yang kita lakukan, kan? Kita selalu butuh privasi. Ada halhal yang kita tidak mau orang lain tahu. Aku tidak mau orang lain tahu segalanya tentangku."

#### Pengarang Amatiran

Aku selalu suka caramu menjelaskan sesuatu. "Jangan menulis karena ingin jadi terkenal," lanjutmu.

Aku berpikir sejenak. "Kalau aku harus terkenal, aku tak bisa mencegah diriku sendiri untuk tidak terkenal!" Aku berusaha berkelit. Nyengir.

Kamu cemberut. "Mungkin aku tidak siap menjadi pacar orang terkenal." Kamu mengangkat kedua bahumu. "Orang-orang tidak akan menyukaiku."

Kita saling menatap. Sedikit merasa bersalah. "Aku hanya ingin menulis," ujarku. "Menyenangkan saja rasanya jika banyak orang membaca kisah-kisahku."

"Aku mengerti," katamu.

Aku bahagia kamu mengerti.

Hari itu naskahku baru saja ditolak sebuah penerbit besar di ibu kota. Aku merasa sudah menulis sesuatu yang hebat. Aku menulis sebuah novel eksperimental yang alurnya hanya sepanjang tokoh utamanya yang sedang naik tangga, sepanjang lirik lagu "Stairway to Heaven" milik Led Zeppelin. Di setiap anak tangga, sang tokoh utama berefleksi ke masa lalu. Semakin tinggi ia melangkah, semakin jauh ia berkelana ke masa lalunya yang gelap. Di ruang antara dua anak tangga, ia selalu menemukan keraguan, tetapi keraguan itulah caranya menemukan pembebasan dari belenggu-belenggu masa lalu.

Semakin ia melangkah ke atas tangga, semakin ia memutar waktu kembali ke masa lalu. Semacam paradoks waktu: masa lalu tidak selamanya ada di belakang atau di kedalaman .... Masa lalu bisa jadi terdapat di depan, sesuatu yang akan kita gapai

.... Manusia berjalan menuju dirinya yang paling eksistensial pada masa lalu. Ke tempat dari mana ia berasal: keagungan, keabadian, ketinggian.

"Apa kubilang? Novelmu pasti ditolak penerbit lagi!" katamu. Tawa di ujungnya agak membuatku sakit hati, sebenarnya.

"Penerbit Indonesia memang bajingan!" umpatku. "Mereka tak mengerti filosofi dan sastra yang sebenarnya!"

Kamu mengernyitkan dahimu.

"Mereka hanya menghamba pada pasar." Aku masih kesal dengan penolakan naskahku. "Masak yang diterbitkan bukubuku nggak mutu? Apa gunanya buku-buku tentang patah hati, perselingkuhan, domba yang jatuh cinta, hantu yang berusaha melompati portal perumahan?"

Kamu tertawa kecil. "Mungkin itu yang diinginkan pembaca? Jangan salahin penerbit atau penulisnya, dong! Mungkin kamu yang harus mengubah tema!"

Aku menggelengkan kepala. "Aku nggak mau nulis sesuatu yang remeh-temeh," ujarku.

"Remeh-temeh juga nggak berarti nggak penting, kan?" Kamu berusaha mendebatku. "Novel tentang cinta bukan sesuatu yang remeh-temeh. Cinta nggak pernah sederhana!"

Aku berpikir sejenak. Kamu tidak salah, tentu saja, "Tapi, pembaca harus lebih cerdas. Mereka harus membaca hal lainnya. Yang lebih substansial, yang lebih filosofis." Aku belum mau kalah.

#### Pengarang Amatiran

"Selama pembaca tidak menginginkannya, kamu cuma bakal jadi penulis yang kehabisan kata-kata sampai frustrasi sendiri. Nggak bakal ada penerbit yang mau menerbitkan naskahmu. Terserah kamu, sih! Tapi, pembaca nggak suka penulis yang keras kepala. Pembaca akan suka penulis yang mengerti alur perasaan dan jalan pikiran mereka."

Aku terdiam mendengarkan kalimat yang meluncur dari lidahmu. "Menurutmu, apa yang harus aku tulis?"

Beberapa saat kamu terdiam, berpikir. "Kalau kamu bisa menuliskan sesuatu yang rumit menjadi sederhana dan enak dibaca, itu keren banget!"

"Misalnya?"

"Hmmm ...." Kamu menggigit bibir bagian bawahmu, menaikkan dua alismu. "Cinta?" katamu. Nyengir.

"Ah! Cinta lagi?" Aku memasang wajah kecewa.

"Ya, tapi bikin sesuatu yang beda, dong!" katamu. "Kisah yang belum pernah ada yang menuliskannya. Mungkin yang menyimpan pertanyaan filosofis, seperti yang kamu mau?"

"Mana ada kisah cinta yang belum pernah dituliskan? Jutaan penulis di seluruh dunia sudah pernah menuliskan berbagai macam kisah cinta, dari yang paling menyedihkan sampai yang paling menyenangkan!"

Aku sama sekali tak tertarik menulis kisah cinta untuk novel pertamaku. Hingga kamu mengajukan pertanyaan itu ....

"Bagaimana kalau kisah cinta kita?"

### Jodoh

pada suatu hari nanti suaraku tak terdengar lagi tapi di antara larik-larik sajak ini kau akan tetap kusiasati¹

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Sapardi Djoko Damono, "Pada Suatu Hari Nanti" (bait kedua), *Hujan Bulan Juni*, 2015. Hlm. 111.



### 1

### Keara,

Aku ingin kembali mengajakmu ke hari saat kita kali pertama bertemu. Hari pertama kita bersekolah di SD Pembangunan I.

Hari itu Senin, sekitar Juli 1993. Senin yang mendung, Bandung yang berawan. Aku begitu antusias menjalani hari pertamaku bersekolah. Ibu yang mengantarku waktu itu.

Setelah pamit kepada Ayah, aku bergegas menyusul langkah Ibu di muka pintu. Aku bangga mengenakan baju seragam, sepatu, dan tas baruku. Aku juga tak lupa memakai topi dan dasi, dua hal yang menambah rasa percaya diriku.

Aku senyum-senyum sendiri memperhatikan penampilanku yang memantul dari kaca jendela. Ibu tersenyum ke arahku. Aku malu. Aku segera memegang tangannya, sambil membalas senyumnya, tentu saja.

"Udah .... Ganteng, kok!" Ayah menggodaku.

Aku tersenyum ke arahnya.

"Periksa lagi, ada yang ketinggalan, nggak?" tanya Ibu.

Aku menggelengkan kepala. "Nggak ada," jawabku. *Semua sudah lengkap*, batinku. Tentu saja, aku ingin melakukan yang terbaik di hari pertamaku.

Kemudian Ibu dan aku mulai berjalan menjauhi rumah, melambaikan tangan kepada Ayah.

Sepanjang perjalanan menuju sekolah, Ibu terus menasihatiku tentang "jangan nakal" dan "dengarkan Bu Guru baik-baik". Aku sudah mengerti, sebenarnya. Tetapi, untuk menghormatinya, aku mengangguk-anggukkan kepala.



Tiba di sekolah, suasana ramai sekali: anak-anak lama dan anak-anak baru, guru-guru dan orangtua, sekolah yang sepertinya terlalu kecil untuk menampung anak-anak yang tinggal di daerah sekitarnya. Setelah menunggu beberapa saat, bel tanda masuk berbunyi. Seorang guru perempuan, Ibu Een namanya, mengarahkan para orangtua untuk masuk kelas bersama anak-anaknya.

Aku dan Ibu mulai berjalan masuk kelas, agak mengantre dan berdesak-desakan di pintu masuk. Tapi, di sanalah kali pertama aku melihatmu.



Keara, aku mungkin bukan anak kecil biasa. Aku selalu merasa seperti itu. Sejak TK, aku selalu merasa lebih dewasa daripada usiaku yang sesungguhnya. Dan, jika hari itu aku merasa bahwa aku tengah jatuh cinta kepadamu, pada pandangan pertama, di usiaku yang masih enam setengah atau tujuh tahun, mungkin aku memang bukan anak kecil biasa ....

Entah apa yang ada pada dirimu, tetapi dengan perasaan dan cara berpikir apa pun yang dimiliki seorang anak berusia tujuh tahun, demi apa pun, aku jatuh cinta kepadamu. Aku suka matamu, dan aku suka seluruh bagian lain dari wajahmu. Ya, begitulah kenyataannya. Selama ini aku selalu mengaku jatuh cinta kepadamu sejak SD kelas enam atau SMP kelas satu. Tentu saja aku berbohong tentang itu: cerita sebenarnya adalah aku jatuh cinta kepadamu sejak SD kelas satu!

Aku agak malu mengakuinya, tetapi itulah kenyataannya. Mau bagaimana lagi?



Ternyata ibuku mengenal mamamu, Key.

Aku kaget, tetapi bahagia waktu itu. Saat ibuku mulai mengobrol dengan mamamu, aku tahu bahwa ayahku dan papamu bekerja di kantor yang sama. Aku dihinggapi rasa kaget, tetapi bahagia bagian kedua. Ah, mungkin takdir sudah bekerja sejak lama untuk kisah kita. Tertulis di buku takdir. *Maktub*.

Maka, saat ibuku bertanya kepadamu, "Neng cantik, siapa namanya?" Dan, kamu menjawabnya dengan malu-malu, "Keara, Tante ...." Seketika aku terkena serangan jantung ringan karena baru saja mendengar suara terindah di dunia. Mungkin aku berlebihan tentang ini, tetapi perasaan kita tentang cinta pertama selalu berlebihan, bukan?



Di dalam kelas, pengarahan singkat dari Ibu Een kepada para orangtua murid berlangsung benar-benar singkat. Mungkin 5–10 menit saja. Selanjutnya orangtua kita dipersilakan untuk meninggalkan kelas dan memercayakan anak-anaknya kepada dua guru yang akan mendampingi mereka. Selain Ibu Een, ada Ibu Nani juga.

Ibuku dan mamamu segera meninggalkan kita yang duduk di bangku yang sama, dadaku berdebar hebat waktu itu. Mendapati kenyataan ini, sekali lagi, aku dihinggapi rasa kaget, tetapi bahagia bagian ketiga. Dari ujung mataku, kamu terlihat baik-baik saja setelah mamamu meninggalkanmu dan memberikan sebuah kecupan di keningmu. Dan, meskipun perasaanku agak sentimental setelah ditinggal ibuku ke luar kelas, aku juga berusaha terlihat baik-baik saja. Aku tak mau terlihat cengeng di hadapanmu.

#### Kisah Kecil dari Cinta Masa Kecil

Beberapa teman kita yang lain, Saepul dan Ivan, Rita dan Ivra, menangis tak mau ditinggalkan orangtuanya. Kita berdua menertawakan mereka. Aku suka caramu tertawa.

Tetapi, semua itu tak berlangsung lama. Ibu Een dan Ibu Nani adalah dua guru hebat yang tahu bagaimana caranya menghibur anak-anak yang grogi di hari pertama mereka masuk sekolah. Bagi mereka, hanya butuh waktu 10–15 menit saja untuk membuat sebagian besar dari kita langsung merasa nyaman berada di kelas untuk mengikuti pelajaran-pelajaran pertama.



Keara, mungkin kamu masih ingat, kita duduk berdampingan di meja dan bangku yang sama, tetapi saling berjauhan. Aku duduk di sisi paling kanan, sementara kamu duduk di sisi paling kiri. Seolah ada hantu menyeramkan di tengah-tengah kita ... menjauhkan kita berdua.

Sepanjang dua mata pelajaran pertama, berhitung dan membaca, aku mencuri-curi waktu agar bisa memandangmu. Kamu terlihat sibuk mencatat dan mendengarkan. Sementara, aku lebih senang berpura-pura melihat ke sekeliling atau berpura-pura memperhatikan seseorang di bangku sebelahmu—sambil sesekali mengubah fokus lensa mataku ke objek yang lebih dekat dari tempat dudukku: *kamu*.



Aku sudah bisa berhitung dan membaca sebelum masuk SD. Maka, semua pelajaran di bulan-bulan pertama itu, selalu membosankan buatku, kecuali pelajaran Menggambar dan Olahraga.

Aku selalu suka melihat caramu menggambar, meski tanganmu sering gemetar dan caramu menarik garis tidak pernah lurus. Aku suka caramu menghapus tulisanmu sendiri. Aku suka caramu memilih warna. Aku suka caramu mengenakan topi di pelajaran Olahraga. Aku suka caramu berlari atau berjalan atau terengah-engah kecapaian. Aku suka kamu yang sering terjatuh saat berlari. Meski orang-orang sering menertawakannya.

Sebenarnya, aku suka semua hal yang ada pada dirimu. Aku suka memperhatikan semua hal tentangmu. Sesekali kamu memergokiku sedang memperhatikanmu, tentu saja aku segera berpura-pura memperhatikan hal lainnya—papan tulis atau langit-langit, teman-teman atau apa saja.



2

Keara, sudah hampir empat bulan kita bersekolah dan kita selalu duduk di bangku yang sama. Sayangnya kita tak pernah mengobrol, entah mengapa.

Satu-satunya percakapan panjang yang kuingat pada bulanbulan pertama itu adalah tentang es teh manis kesukaanmu yang selalu kamu beli di belakang sekolah. Aku menanyakan kepadamu di mana kamu membelinya, dan kamu menjelaskannya cukup terperinci.

"Di belakang sekolah," katamu. "Yang jual bibi-bibi, yang gemuk. Banyak kok, yang beli di sana."

"Dingin atau panas tehnya?" tanyaku.

"Bisa dingin atau panas, terserah sukanya apa, tinggal bilang aja ke bibinya," jawabmu.

Aku tersenyum dan mengangguk-anggukkan kepala.

"Berapaan harganya?" tanyaku.

"Boleh 50, boleh 100," jawabmu.

"Enak?" tanyaku.

"Segar, kok!" jawabmu.

Aku tersenyum. Kamu tersenyum. Dan, aku akan selalu mengingat percakapan itu.

Selain percakapan-percakapan pendek tentang "Sudah ngerjain PR atau belum?" atau "Besok siapa yang tugas piket?" atau "Lihat Ari, nggak?", kita tak pernah punya percakapan

panjang. Kamu selalu terlihat tak mau bicara kepadaku dan aku selalu malu atau ragu untuk memulai obrolan apa pun denganmu.



Pada bulan kelima kita bersekolah, awal caturwulan kedua, ada beberapa murid baru yang masuk dan ada beberapa murid lain yang pindah ke kelas kita, katanya pindahan dari kelas lainnya yang terlalu gemuk.

Kelas kita yang tadinya ideal, tiba-tiba jadi terlalu ramai. Suasana berubah sejak saat itu. Kebanyakan dari kita duduk satu bangku bertiga dan kita kedatangan teman baru di bangku kita yang sepi. Tempat dudukku yang tadinya punya titik pandang ideal, segera berubah membosankan. Ada seseorang yang kini mengisi "tempat duduk hantu" di antara kita berdua.

"Perkenalkan, namaku Abdul Malik Reza Ibrahim!" Teman kita itu memperkenalkan diri.

Aku menyalaminya sambil memperkenalkan namaku. Kamu juga menyalaminya, membuatku sedikit cemburu.

"Jangan panggil aku Abdul, Malik, Reza, atau Ibrahim," katanya sambil menyipitkan kedua matanya. "Panggil aku Amri!" Ia mengibas rambutnya.

Kita berdua saling berpandangan melihat bocah berperawakan kecil yang penuh percaya diri ini. Kamu tersenyum. Aku tersenyum. Memang sejak saat itu rasanya ada seseorang yang memisahkan aku dari kamu. Tetapi, ternyata kehadiran Amri mendatangkan kebahagiaan lainnya buatku. Kita jadi lebih sering mengobrol, meski bertiga, tentang apa saja. Meskipun kamu lebih sering bicara kepada Amri, atau kamu menyampaikan sesuatu kepada Amri untuk memintanya menyampaikan pesan itu kepadaku.

Agak aneh sebenarnya, tetapi aku suka semua ini. Aku menikmatinya. Kita jadi punya asisten penghubung komunikasi bernama Abdul Malik Reza Ibrahim alias Amri.



Hari demi hari berlalu, tak terasa kita sudah kelas empat. Kita tak lagi duduk sebangku, dan sepertinya rasa cintaku kepadamu sudah agak berubah. Mungkin agak berkurang, sejujurnya, meski kecenderunganku untuk tetap memperhatikanmu selalu kuat. Aku agak putus asa, barangkali. Empat tahun "berteman", kita hampir tak pernah berbicara satu sama lain. Bahkan, kita seperti tak saling kenal. Aku mulai ragu bahwa kita benar-benar berteman.

Tentu saja, ini jadi gosip tersendiri di kalangan temanteman kita. Mereka segera mengolok-olok sikap kita yang anehitu. Mereka selalu membicarakan bahwa sebenarnya kita "suka sama suka", tetapi gengsi untuk mengakuinya.

Ah, mereka bisa membaca perasaanku? Mereka tentu saja benar tentangku, tetapi entah tentangmu.

Setiap kali mereka melihat kita berpapasan atau kebetulan berdiri atau duduk berdekatan—meski sebenarnya tak benarbenar dekat—mereka akan langsung menyoraki kita berdua. "Ciyeee ...," teriak mereka.

Aku senyum-senyum saja mendengar olok-olok itu, tetapi kamu lebih sering terlihat sangat terganggu. Sejujurnya aku selalu menikmati momen-momen seperti itu karena memang aku menyukai dan mencintaimu, tetapi rupanya semua itu benarbenar membuatmu tak nyaman. Kamu sering memarahi temanteman yang menyoraki kita, kamu memperlihatkan wajah tak suka, kamu cemberut. Aku tetap suka caramu cemberut.

Entah apa yang terjadi padamu, tetapi hari-hari berikutnya jadi hari-hari yang menyedihkan buatku. Kamu benar-benar menunjukkan bahwa kamu tak ingin ada di dekatku. Bahkan, kamu benar-benar tak pernah bicara lagi kepadaku. Jika ada sesuatu yang terpaksa harus kamu bicarakan kepadaku, kamu selalu meminta seseorang untuk mengatakannya. Tentangku, kamu selalu membutuhkan semacam "perantara", orang lain di antara kita.



Mungkin ini akan terdengar sombong. Tapi, mau bagaimana lagi, memang begitu kenyataannya. Karena dianggap berprestasi, dengan rekor selalu mendapatkan peringkat satu dari kelas satu di semua caturwulan, juga dinobatkan sebagai murid teladan tingkat kotamadya, aku sering diminta ibu atau bapak guru

untuk menulis di papan tulis. Menuliskan paragraf tertentu dari sebuah buku atau menjawab soal Matematika melalui serangkaian penyelesaian yang cukup panjang.

Tulisan tanganku memang lumayan, menurutku, meski bukan yang terbaik di kelas. Sering kali aku menulis terlalu cepat sehingga teman-teman tak bisa membaca tulisanku. Jika hal itu terjadi, mereka tentu langsung bertanya kepadaku, misalnya, "Sen, bagian paling kanan, baris ketiga, tulisannya apa, ya?" Maka, aku akan segera menjawabnya dan memperbaikinya agar terbaca lebih baik lagi.

Aku berharap suatu kali akan mendengar suaramu, suara terindah di dunia, menanyakan atau mengonfirmasi sesuatu dari tulisanku.

Sayangnya itu tak pernah terjadi. Jika ada yang tak kamu mengerti dari tulisanku, kamu selalu dan tetap meminta seseorang untuk menanyakannya kepadaku. Biasanya melalui Titi atau Ivra. "Sena, kata Keara, baris kelima paling ujung apa bacaannya?"

Mendengar pertanyaan semacam itu, teman-teman langsung menyoraki kita. Aku tersenyum saja. Terutama karena melihat kamu cemberut dan uring-uringan.

Buatmu, itu strategi yang salah rupanya. Jika kamu benarbenar tak ingin mendengar olok-olok tentang aku dan kamu lagi, caramu merespons semuanya dengan cemberut dan uring-uringan segera menjadi cara baru teman-teman untuk mengolok-olok kita, Key.

Sejak saat itu, jika ada seseorang yang ingin menanyakan atau mengonfirmasi sesuatu mengenai tulisanku di papan tulis, mereka akan memulainya dengan, "Sena, kata Keara ...." meskipun itu bukan benar-benar datang darimu, tentu saja. Haha. Aku benar-benar menikmatinya. Termasuk menikmati caramu cemberut atau uring-uringan setiap kali melihat dan mendengar semua itu terjadi.



3

Kelas empat caturwulan kedua, sikapmu kepadaku lebih buruk lagi. Kamu mulai memanggilku "virus". Entah apa maksudnya. Maksudmu aku adalah sesuatu yang berbahaya atau menjijikkan sehingga perlu dijauhi?

Tentu saja aku patah hati. Apalagi sejak saat itu temanteman segengmu, Ivra, Adila, Titi, dan lainnya, juga ikut-ikutan memanggilku "virus". Aku tak keberatan dipanggil "virus" oleh yang lainnya, tetapi dipanggil "virus" olehmu, sambil melihat wajahmu yang menunjukkan ekspresi jijik kepadaku, benarbenar menyakitkan hati.

Semua lebih buruk setelah teman-teman tak lagi menggosipkan aku dan kamu. Teman-teman mulai menggosipkan dan mengolok-olok kamu dengan murid lakilaki lain, "Ciyeee ... Keara dan Jinan ...."

Konon, kamu dekat dengan seorang kakak kelas. Ya, aku ingat namanya Jinan. Harus kuakui dia lebih tampan, lebih putih, dan lebih tinggi dariku, sepertinya, meski aku bisa cukup percaya diri bahwa dia tak akan lebih pandai dariku—terutama urusan matematika. Jika aku perlu bersaing dengannya, tak akan ciut nyaliku untuk melakukannya. Haha.

Tapi, sikapmu yang membuatku ciut, Key. Kamu terlihat menikmati olok-olok baru itu .... Jika teman-teman meneriakkan namamu dan Jinan, kamu justru senyum-senyum saja .... Kontras dengan apa yang pernah terjadi denganku.

Sebagai anak kecil yang dewasa, aku cukup tahu diri. Aku cemburu setengah mati. Tetapi, aku berusaha menyembunyikannya sebisaku. Aku mulai menarik diri. Aku mulai menyibukkan diri dengan hal lainnya. Aku mulai sibuk dengan banyak kegiatan dan perlombaan.

Ketika terpilih menjadi dokter kecil di sekolah, aku berpasangan dengan anak perempuan yang cukup menarik dokter kecil lainnya. Tania namanya. Teman kita juga. Dan, kamu mulai hilang dari orbitku.



"Sen, kamu suka ya sama Keara?" Suatu hari Amri bertanya sesuatu yang mengagetkanku.

Waktu itu aku sedang minum es teh. Aku tersedak, "Eh, enggak, kok." Aku pura-pura mengelak, "Emangnya kenapa?"

"Enggak, sih," jawab Amri. "Dulu kupikir kamu suka sama Keara dan Keara juga suka sama kamu."

Deg! Ada sesuatu yang bereaksi dalam hatiku. "Oh, ya?" Tapi, aku hanya bisa berpura-pura mengonfirmasinya. Es teh manis membekukan tangan kananku.

Amri nyengir. "Tapi, kayaknya sekarang enggak lagi." Dia menggaruk-garuk kepala. "Keara kayaknya justru benci sama kamu. Sen!"

Es mencair dalam kepala.



Masa libur sekolah pun tiba. Kita baru lulus dari kelas empat dan akan naik ke kelas lima.

Sebenarnya kamu sudah tak lagi berada dalam orbitku. Kamu di luar jangkauan. Pergerakanmu terbaca sebagai unidentified (flying) object oleh radarku. Aku tak peduli lagi pada ekspresimu saat berpapasan denganku, atau pada caramu memanggilku "virus". Sebagai anak kecil yang cepat dewasa, aku mengerti bahwa jika cinta pertama tak bisa diharapkan lagi, aku perlu mencari pelabuhan hati yang lainnya.

Tapi, tiba-tiba kamu melakukan "pergerakan" di luar dugaan. Suatu sore, sepulang sekolah, adikku, Diba, tiba tiba memberikan sepucuk surat buatku.

"Dari siapa?" tanyaku.

"Teh Keara," jawab Diba. Singkat.

Diba tersenyum ke arahku. Aku memintanya segera pergi. "Jangan bilang siapa-siapa," kataku. Setengah mengancam.

Diba mengangguk. Tersenyum nakal.

Deg! Tiba-tiba bayangan tentang wajahmu, tentang rambutmu, tentang senyummu, muncul lagi dalam benakku. Radar hatiku kembali mengidentifikasi kehadiranmu dalam diriku. Apa-apaan ini? Lelucon macam apa yang sedang kamu mainkan?

Sialnya, saat itu aku sedang keracunan film India. Aku memperhatikan surat itu. Ada namaku tertulis di sana. Aku tahu benar itu tulisan tanganmu. Tiba-tiba aku berubah menjadi Mitun Chakraborty dan kamu jadi Sridevi. Kita menari berdua di taman bunga. Kamu berlari dan bersembunyi di balik rindang pohon dan aku mengejarmu atau menarik kain sarimu. Aku gembira luar biasa. Lagu India berputar dalam kepala.

Isi surat itu sederhana. Setelah empat tahun bersama, bahkan sempat duduk sebangku, katamu, kamu merasa belum berteman denganku, kamu belum mengenalku.

"Aku ingin berteman dan lebih mengenalmu," tulismu, entah apa maksudnya.

Aku berkali-kali membaca tulisan tanganmu di kertas berwarna merah muda yang kamu kirimkan itu. "Mudahmudahan kamu mau," katamu.

Tentu saja. Demi apa pun!

"Kalau jawabannya ya," katamu, "balas surat ini lengkap dengan biodata kamu. Sama foto juga boleh. Kalau jawabannya tidak, nggak usah dijawab nggak apa-apa."

Seketika itu juga, aku ingin menyalami semua orang. Aku ingin tersenyum kepada semua orang. Rasanya ada yang meledak-ledak dalam hatiku, semacam kembang api pesta, dan nada-nada indah berputar dalam kepala—mengajakku berdansa dan berbahagia.

Kamu segera menjadi tema utama dalam liburan sekolahku waktu itu. Kamu selalu hadir dalam setiap film India yang

### Kisah Kecil dari Cinta Masa Kecil

kutonton di TPI, menggantikan Sridevi atau Kajol atau siapa saja.

Aku sering bermain di pinggir jalan raya, berharap suatu hari kamu lewat di sana dan melihatku. Ketika hujan turun, aku mendekati jendela dan menuliskan namamu di tingkap kaca yang menguapkan udara.

Tentang surat itu, aku belum sempat menanyakannya kepadamu, apa sebenarnya maksudmu mengirimkan surat itu kepadaku? Bagaimana sebenarnya perasaanmu kepadaku waktu itu? Aku bisa menduga-duganya. Tapi, akan menarik jika aku bisa mendengarnya langsung darimu.



4

Hari sekolah pun tiba.

Karena satu dan lain hal, mungkin karena aku terlalu berbahagia dan ingin menunjukkannya kepada semua orang, suratmu kepadaku segera jadi perbincangan teman-teman kita.

Olok-olok tentang nama kita berdua kembali lagi ke permukaan. Tapi, rupanya kamu tak suka dengan semua itu. Kamu mendatangiku dengan marah.

"Apa-apaan, sih?" bentakmu. Kesal.

Teman-teman terus mengolok-olok kita, "Ciyeee .... Sena sama Keara jadian .... Surat-suratan nih, ye ...."

Aku senyum-senyum. Tapi, kamu terlihat benar-benar terganggu dengan semua itu. Barangkali kamu malu karena teman-teman tahu bahwa kamulah yang kali pertama mengirimkan surat kepadaku.

"Kamu apa-apaan, sih?" Sekali lagi kamu melontarkan pertanyaan itu. Dahimu mengerut. Alismu terangkat. Kamu benar-benar marah pada apa yang sedang terjadi.

Jujur saja, aku tak bisa menjawab pertanyaanmu. Tapi, aku bisa berbohong waktu itu, "Surat itu dicuri Amri!" jawabku.

Amri yang berada di dekat kita terlihat kaget dan menggerak-gerakkan tangannya, memberi tanda penolakan. Aku menatap ke arahnya, memberi isyarat bahwa aku perlu bantuannya. Tetapi, Amri gagal mengerti.

#### Kisah Kecil dari Cinta Masa Kecil

Kamu menggeleng-gelengkan kepala dan tak bicara apaapa lagi. Kamu segera meninggalkanku dengan wajah marah dan kecewa. Aku menyesal luar biasa. Dan, tiba-tiba aku merasa jadi orang paling bodoh sedunia!



Ketika jam istirahat tiba, Ivan memberikan sepucuk surat buatku. Dari kamu lagi. Isinya pendek sekali: Lupakan surat itu!

Aku hampir menangis membacanya. Aku patah hati. Aku ingin kembali ke masa lalu, beberapa jam saja dari saat itu, dan memperbaiki semua kesalahanku, tetapi semuanya sudah terjadi. Sementara waktu tak mungkin bisa diulangi lagi.

Setelah itu, kita tak pernah berbicara lagi. Dan, kamu kembali dengan ekspresi jijik setiap kali melihat atau berpapasan denganku.

Aku kembali mendengar kata "virus" dari anak perempuan yang paling kukagumi, menyakitkan karena kata itu terdengar melalui suara paling indah di dunia. Sering kali, film-film India tiba-tiba berubah sedih, sering kali hujan turun dalam hati: hujan mata pisau. Aku benci menjadi anak laki-laki yang tumbuh dewasa tentang cinta tidak pada waktunya.



"Sen," Amri mendekatiku yang sedang duduk sendiri di taman sekolah.

"Aku tahu perasaanmu sama Keara." Anak kecil itu tampak sok tahu. "Aku yakin sebenarnya Keara juga suka sama kamu, kok! Dia cuma gengsi aja."

Aku tersenyum ke arah Amri. "Sok tahu!" umpatku.

Amri nyengir. "Daripada mikirin Keara, pulang sekolah main Sega di rumahku, yuk!" ajak Amri.

Dia memang teman terbaik yang sangat mengerti. Aku mengiyakan ajakannya.

"Kita cari *game* 'gelut'. Anggap aja kamu lagi melawan halhal yang bikin sedih!" katanya.

Kami tertawa. Tertawa keras sekali hingga semua orang memperhatikan kami.



Entah mengapa, kamu sangat membenci lagu "Perdamaian" yang dinyanyikan Nasida Ria. Kamu akan berlari-lari mengejar siapa saja yang menyanyikan lagu itu di hadapanmu.

Perdamaian, perdamaian
Perdamaian, perdamaian
Banyak yang cinta damai
Tapi perang semakin ramai
Bingung, bingung ku memikirnya

Jika itu tidak berhasil, kamu akan marah. Dan, mereka yang senang melihat kamu marah, akan terus menyanyikannya sampai kamu mengejar mereka. Tentu saja kamu tak akan pernah menang mengejar mereka. Kamu mudah sekali terjatuh saat berlari. Aku tidak suka jika ada orang lain yang membuatmu marah hanya untuk membuatmu berlari hingga terjatuh. Ada yang sakit dari diriku saat melihat semua itu terjadi.

Suatu hari Ivan menyanyikan lagu itu di hadapanmu. Kali itu kamu menangis. Entah kenapa hari itu kamu tidak marah dan tidak mengejar Ivan. Hari itu kamu langsung menangis.

Melihatmu menangis, aku ingin mendatangi Ivan dan memarahinya. Memukulnya jika perlu. Tetapi, siapa aku? Mengapa aku perlu melakukannya? Toh, aku bukan siapa-siapa kamu, kan? Aku hanyalah "orang asing" bagimu yang selalu berharap bisa menyanyikan lagu itu di hadapanmu .... Aku ingin membuatmu kesal agar kamu mengejarku. Lalu, aku akan pura-pura jatuh agar kamu berhasil menangkapku, mencubit lenganku.

Sayangnya, aku tak pernah sungguh-sungguh berani melakukannya. Sesekali aku menyanyikan lagu itu dalam hati, baitnya yang lain. Wahai kau anak manusia Ingin aman dan sentosa Tapi kau buat senjata Biaya berjuta-juta

Banyak gedung kau dirikan Kemudian kau hancurkan Bingung, bingung ku memikirnya ....

Hei! Mengapa aku justru suka lagu itu?



5

Kelas enam, kita tetap menjadi orang asing bagi satu sama lain.

Mungkin hanya latihan pramuka yang bisa membuat kita bersama-sama. Sayangnya kita berada di regu yang berbeda, dan kita tak pernah sekali pun saling bicara. Aku hanya bisa mengakrabimu dari jauh. Melihatmu latihan baris-berbaris atau mendengar suaramu, suara paling indah di dunia, memberi komando kepada teman-teman lainnya. Aku selalu ingin terlihat paling hebat dalam barisan, atau tentang apa saja kapan pun ketika ada kamu, mudah-mudahan kamu melihat dan memperhatikanku sesekali. Mudah-mudahan.

Suatu kali kita pernah latihan bersama. Aku senang luar biasa. Meski kita tak sedikit pun berbicara, semua itu sudah cukup buatku. Aku sudah terbiasa dengan cara semacam ini, dengan perasaan semacam ini, dengan cinta semacam ini.



Masa SD akan segera berlalu. Kita baru saja menyelesaikan ujian akhir. EBTANAS.

Sejujurnya, aku sudah berhenti berharap tentangmu. Meski nilai EBTANAS-ku yang tertinggi di sekolah, aku tak akan melanjutkan sekolah ke SMP unggulan seperti teman-teman lainnya. Aku akan melanjutkan sekolah ke sebuah pesantren di pelosok Kabupaten Garut yang jauh. Itu pilihan orangtuaku, tentu saja. Tapi, aku tak ingin menolaknya. Aku tak ingin mengecewakan orangtuaku.

Waktu itu aku pikir kamu akan melanjutkan sekolah ke SMP unggulan atau SMP favorit di Kota Bandung. Nilai ujianmu cukup tinggi dan memenuhi passing grade salah satu SMP terbaik di pusat kota. Aku sudah berpikir untuk mengucapkan selamat tinggal kepadamu—meski tak akan benar-benar mengucapkannya. Mungkin aku akan menikmati saat-saat terakhir menatapmu dan mengagumimu.

Tetapi, rupanya kisah kita belum selesai. Ada kisah lain yang harus kita lanjutkan. Sesuatu yang maktub, sesuatu sudah tertulis di buku nasib dan tak bisa kita tolak.

"Selamat, ya." Tiba-tiba kamu menghampiriku.

Mendapati kamu tiba-tiba mengajakku bicara, aku degdegan setengah mati. Tapi, aku harus bersikap biasa-biasa saja.

"Kamu juga, selamat, ya," jawabku. Ringkas.

Kamu tersenyum. Senyum paling indah yang pernah kulihat di dunia. Dengan wajah itu, dengan rambut itu, kamu benar-benar terlihat sempurna. Tapi, meskipun kamu tak memiliki wajah itu, dan meskipun kamu tak memiliki rambut, misalnya, karena alasan medis yang mengerikan, aku yakin aku akan tetap mengagumimu. Aku mencintaimu dengan perasaan cinta yang sesungguhnya.

"Kamu ngelanjutin ke mana, Sen?" tanyamu. "SMP 5, ya?" Aku menggelengkan kepala.

#### Kisah Kecil dari Cinta Masa Kecil

"Aku ke pesantren," jawabku. Lemas.

Kamu tampak terkejut. "Oh, ya? Di mana?"

"Di Garut," jawabku.

"Aku juga ke pesantren, di Garut juga!"

Deg! Aku serasa mengalami serangan jantung ringan mendengar jawabanmu.

"Pesantren apa?" tanyaku.

"Namanya Darul Arqam," jawabmu.

Aku tersenyum. Aku yakin pasti lebar sekali senyumku waktu itu.

"Aku juga ke Pondok Darul Arqam!" ujarku.

"Wah, kita akan satu sekolah lagi?" katamu. "Wah, kebetulan banget, ya?"

Aku mengangguk-anggukkan kepala. Aku senang luar biasa. *Tidak ada yang kebetulan di dunia ini*, pikirku.

"Aduh, aku duluan, ya. Sudah dijemput Mama," katamu. Kamu terlihat buru-buru. "Sampai ketemu lagi nanti."

"Sampai ketemu lagi," kataku. Tak bisa lebih panjang lagi.

Kamu tersenyum, kemudian pergi meninggalkanku.

Demi apa pun, aku ingin menari. Aku kembali jadi Mitun dan kamu jadi Sridevi. Film India kembali menggelar taman bunga di hatiku. Musik bahagia mengalun indah dalam kepala.

Masih ada waktu, batinku. Masih ada waktu. Dan, cinta masih menunggu.

"Sen, kamu lanjut ke mana?" Pertanyaan Amri mengembalikanku dari lamunan.

"Aku ke pesantren," jawabku.

"Kamu nggak ke SMP biasa aja?" tanya Amri.

"Aku harus ke pesantren," aku tersenyum. "Di sana sekolah paling seru di dunia!"

"Oh, ya?" Amri tampak penasaran.

"Iya! Beneran!"

"Aku boleh ngelanjutin SMP ke pesantren juga nggak, ya? Seru aja kalau kita bareng lagi, Sen!" ujar Amri.

"Boleh, dong!" jawabku.

Amri tersenyum. "Nanti aku bilang ke mama kalau aku mau ke pesantren juga!"

"Mudah-mudahan mamamu setuju."

"Mama akan selalu setuju selama aku bareng kamu! Biar ketularan pinter!" Amri tertawa.

Aku tertawa. "Keara juga ke sana, Am!"

"Serius?" Amri tampak terkejut.

"Serius!" jawabku.

Amri berjoget-joget. Menyanyikan lagu "Perdamaian" dengan penuh penghayatan.

Aku tertawa. Kami tertawa. Sejauh itu, tak ada momen paling membahagiakan buatku selain apa yang terjadi hari itu.



#### Kisah Kecil dari Cinta Masa Kecil

Key, demikianlah aku mencintaimu di masa kecilku. Dengan caraku sendiri.

aku ingin mencintaimu seperti menghafal lagu wajib di sekolah dasar dulu

lagu yang kunyanyikan dengan rambut klimis disisirkan ibu

dan baju seragam yang agak bau keringat hari rabu

aku ingin mencintaimu seperti menyanyikan lagu wajib di sekolah dasar dulu

lagu yang kunyanyikan dengan lidah cadel dan kepala agak miring ke kanan

—yang kuhafal secara lengkap hampir tanpa kesalahan

aku ingin mencintaimu seperti menghafal lagu wajib di sekolah dasar dulu

lagu yang kunyanyikan setiap saat dengan kaki-kaki kecil penuh semangat

mengentak lantai—meski kadang sumbang, kadang salah ketukan

aku ingin mencintaimu seperti menyanyikan lagu wajib di sekolah dasar dulu

lagu yang kuiringi dengan pukulan-pukulan kecil di bangku

# Jodoh

sekolah yang tua dan rapuh, sambil menunggu giliran dipanggil guru

dengan dada berdebar, seperti dada pencuri tertangkap radar

aku ingin mencintaimu seperti lagu wajib di sekolah dasar dulu

lagu yang tak meminta kemampuan apa-apa, sederhana
—yang hanya meminta dirinya dinyanyikan
itu saja!



# Proyek Masa Depan

**K**amu baru saja menutup halaman terakhir tulisanku yang kuberikan kepadamu.

"Aku suka tulisanmu yang seperti ini, Sen! Mengalir. Kamu tidak muluk-muluk. Semuanya sederhana dan enak dibaca."

Baru kali pertama aku menyaksikan ekspresi wajahmu seceria itu setelah membaca tulisanku. Dari semua tulisanku yang kamu baca, biasanya komentarmu hanya "pusing" atau "apa sih, maksudnya?" sambil mengangkat alis mengerutkan dahi.

"Masak?" Sebenarnya aku tidak bahagia dengan hasil tulisanku sendiri kali ini. Semacam pengkhianatan. Di satu sisi aku merasa mengerjakan sesuatu yang menyenangkan untuk dikerjakan, di sisi lain aku seperti kehilangan diriku sendiri. Ironis.

"Tapi ... kamu yakin mau nulis kisah kita? Begini apa adanya?" Kamu menutup lembaran naskah yang sebelumnya sedang kamu baca kembali beberapa bagiannya. Kamu tersenyum-senyum.

Aku berusaha membetulkan posisi dudukku. "Bukannya ini idemu?" tanyaku. "Aku nggak merasa jadi diri sendiri, sih. Nggak aku banget!"

"Eh, iya, sih. Ini ideku, ya?" Kamu tampak rikuh. "Tapi, maksudku, apa kisah kita sudah pantas untuk dituliskan dan dibaca banyak orang? Kita bukan siapa-siapa dan kisah kita belum apa-apa," katamu.

Aku tersenyum menang. Aku punya sebuah rencana yang tampaknya akan kamu suka. "Ini proyek menulis jangka panjang, Key. Tentang kita berdua ... segala sesuatu yang terjadi di antara kita," jawabku.

"Maksudnya?"

"Aku tak akan menuliskannya secara tergesa-gesa, Key. Santai saja. Kita jalani semuanya. Aku akan berusaha menuliskan semuanya. Hingga saatnya tiba, kisah kita akan menjadi cerita cinta terbaik yang pernah ada!" Aku tersenyum lebar.

"Ke-pede-an!" Kamu mencibir. Menjulurkan sedikit lidahmu. Menyipitkan matamu.

"Semua sudah dimulai. Dan, apa yang sudah kita mulai, harus kita tuntaskan, kan?" kataku.

Kamu tak berkata apa-apa lagi. Aku anggap itu sebagai sebuah persetujuan.

Kamu melanjutkan membaca. Dengan parasmu yang sedang cantik-cantiknya. Kini, kamu tampak lebih serius daripada sebelumnya. Tetapi, kemudian kamu tertawa.

"Kenapa?" tanyaku.

#### Proyek Masa Depan

Kamu menggelengkan kepalamu. "Enggak, lucu aja," jawabmu. "Kamu serius suka aku dari kelas satu SD?"

Aku memilih tak berkomentar apa-apa. Berusaha mengalihkan perhatian dengan memandang ke langit-langit.

"Kamu beneran kayak gini? Seperti yang kamu tuliskan?" Kali ini wajahmu tampak ingin menggodaku.

Aku mengangguk. Malu. "Tapi, kamu suka tulisannya, kan?" tanyaku.

Kamu tersenyum.

Aku anggap itu berarti "iya".

"Eh, sekarang Amri apa kabar, ya?" tanyamu.

"Dia baik-baik aja. Cuma makin gila!" Aku tertawa.

Kamu tertawa. Matamu menghilang.

pada suatu hari nanti impianku pun tak dikenal lagi namun di sela-sela huruf sajak ini kau takkan letih-letihnya kucari¹

<sup>1</sup> Sapardi Djoko Damono, "Pada Suatu Hari Nanti" (bait pertama), *Hujan Bulan Juni*, 2015. Hlm. 111.



# Keara,

Izinkan aku bercerita tentang sebuah bilik telepon. 7803088.

Tuuut .... Tuuut .... Tuuut ....

Kali ini aku kembali ke waktu kali pertama aku meneleponmu. Dua lembar uang ribuan yang kutabung dari sisa jajan mingguan kini mengisi saku celanaku. Aku menutup pintu bilik wartel dengan penuh percaya diri.

Berbekal segala persediaan dan persiapan, aku tak perlu lagi merasa gelisah diburu angka merah yang bagai berlari setiap kali satu kata selesai diucapkan. Ya, aku sudah siap untuk meneleponmu: menanyakan kabarmu atau sekadar mendengarkan suaramu ....

## Cerita Cinta dari Bilik Telepon

Tuuut ....

Panel digital berwarna merah itu masih menunjukkan angka 125 saat suara dari balik telepon ..., *ah itu suaramu*, mengangkat panggilanku.

"Halo ...." Suara lembutmu, suara paling indah di dunia itu, membuyarkan semua konsentrasiku. Angka merah di layar kecil di hadapanku berubah menjadi 150.

Aku mengingat-ingat hafalanku: Halo, ini Keara? Apa kabar? Ini Sena. Sedang apa? Aku mengganggu? Udara di luar cerah, ya? Tidak ke mana-mana hari ini?

175.

"Halo? Halo?" Suaramu mencari suaraku.

Aku masih terdiam. Semua hafalan yang kupersiapkan sudah buyar di kepalaku. Jantungku memompa darah dua kali lebih cepat dari biasanya: Suara truk melintas di pinggir jalan. Debu yang menjengkelkan. Kalender bulan Juli. BURHANUDIN OPTIKAL. Yellow Pages. Penjaga wartel yang menyebalkan ... sibuk mengisi TTS.

"Halo? Halo?" Suaramu masih mencari suaraku.

Tut ... tut ... tut ... tut ....

250. Suara printer *dot matrix* Epson LX300 memenuhi ruang pendengaranku—melepaskan keteganganku.

Kenapa semuanya jadi berantakan begini? dalam hati, aku memaki diriku sendiri. Kenapa aku jadi gugup dan penakut?

Aku memutuskan untuk mencoba lagi.

Tuuut .... Tuuut ....

"Halo?"

Deg! 125 kedua. Kali ini bukan kamu yang mengangkat telepon. Suara perempuan yang lebih dewasa. Mungkin mamamu, atau kakakmu, atau seseorang lain yang tinggal di rumahmu.

"Halo ...." Akhirnya aku bicara juga.

"Ya?"

"Ya."

"Ada yang bisa dibantu? Mau bicara dengan siapa?"

Mau bicara dengan siapa? Tiba-tiba, ketakutan yang sama kembali menyergapku. Gugup segera mempercepat degup jantungku. Aku berpikir dua kali, tiga kali, empat kali lebih cepat: untuk menemukan kebohongan yang bisa menyelamatkanku dari situasi semacam ini. Tiba-tiba aku takut bahwa mamamulah yang kini sedang mengangkat teleponku!

"Ya," tiba-tiba aku mendapatkan ide itu, "maaf, ini dengan PT Telkom? Sambungan telepon saya terganggu."

"Oh, salah sambung," jawab mamamu.

Tiba-tiba kelegaan merambati perasaan dan pikiranku, memperlancar jalan darahku. "Oh salah sambung, ya? Maaf kalau begitu."

"Iya, tidak apa-apa."

Tut ... tut ... tut ... tut ....

300. Sisa uangku tinggal 1.450. Aku ingin mencoba sekali lagi. Aku akan menunggu lima menit lagi untuk meneleponmu

. . . .



Lima menit kemudian.

7803088. Tuuut .... Tuuut ....

Sekarang aku sudah lebih tenang. Aku tak ingin menyianyiakan kesempatan lagi ....

"Halo?" Untunglah kamu yang kali ini mengangkat teleponku.

"Halo." Aku menjawab suaramu dengan getar yang entah bagaimana harus kutuliskan. "Bisa bicara dengan Keara?" Entah mengapa aku merasa perlu menanyakannya meskipun aku sudah tahu bahwa aku sedang berbicara denganmu.

"Ya, saya sendiri," jawabmu.

"Aku mengganggu?"

Kamu tertawa kecil. "Ini siapa, ya?"

Sejujurnya, pertanyaanmu agak membuatku kembali ragu, tetapi aku tak mau menyia-nyiakan semua ini. "Ini ... Sena."

Kamu tersenyum. Aku bisa menebaknya dari jawabanmu, "Oh, enggak, kok."

Manis. Tiba-tiba bilik wartel yang pengap berubah bagai padang rumput berbukit di film-film India: Ada aku dan kamu di sana. Berdua di ujung tebing yang terpisah. Saling memandang, tersipu, dan tertawa.

"Aku nggak apa-apa telepon kamu?"

"Nggak apa-apa, kok," jawabmu.

## Jodoh

"Emang kamu lagi ngapain?"

"Ah, nggak ngapa-ngapain. Lagi diem aja. Nonton TV."

"Oooh ...."

"Oh apa?"

"Oh aja. Nggak boleh?"

Kamu tertawa. Tebing kita mendekat.

"Kamu lagi ngapain?" Giliran kamu yang bertanya.

"Aku lagi telepon."

"Oooh ...." katamu.

"Oh apa?"

"Oh aja. Nggak boleh?"

Aku tertawa. Tebing kita makin dekat lagi.

"Eh, jadi kamu mau ngelanjutin ke pesantren, ya?"

"Iya," jawabmu. "Di Garut."

"Kalau gitu kita sama." Aku berjoget-joget sendiri di bilik wartel.

Percakapan kita berhenti beberapa detik.

"Aku ke Pondok Darul Arqam," kataku. "Kamu ke mana?" Sebenarnya aku sudah tahu bahwa kamu juga akan bersekolah ke pesantren yang sama.

"Iya, aku juga," jawabmu. "Eh, aku udah pernah bilang, kan, ya?"

"Oh, iya." Aku pura-pura lupa. Aku kembali berjoget-joget dengan senyum yang lebar.

## Cerita Cinta dari Bilik Telepon

1.150. Tiba-tiba semuanya menjadi sangat cepat. Dan, kini aku harus segera mengakhiri percakapan kita yang entah bagaimana membuatku ratusan kali merasa lebih bahagia.

```
"Eh, udah dulu, ya?"
```

"Oh, iya. Itu aja?"

"Iya. Nanti aku telepon lagi boleh?"

"Boleh," katamu.

Tiba-tiba aku ingin berteriak, saking bahagianya. Tapi, aku menahannya.

"Makasih, ya!" ujarku.

"Sama-sama."

Aku diam beberapa saat.

"Kok, belum ditutup?" tanyamu.

"Eh, enggak. Kamu dulu aja yang tutup."

"Ya kamu dulu, dong .... Kamu kan, yang telepon."

"Kamu dulu aja."

"Ya udah. Sampai ketemu lagi, ya?" katamu.

"Iya," jawabku.

Tut ... tut ... tut ... tut ....

1.350. Suara printer *dot matrix* Epson LX300 lagi. Penjaga wartel yang mendadak cantik. Debu jalanan yang tidak ada apaapanya. Tulisan BURHANUDIN OPTIKAL yang indah dan kaligrafis. Warna kuning *Yellow Pages* yang seksi. Aku berjogetjoget. Hampir tak bisa mengendalikan diriku sendiri.



Kini, tahun-tahun berlalu setelah peristiwa itu, Key. Aku bersyukur kisah kita waktu itu tak mengenal BlackBerry, tak teracuni internet dan televisi. Aku bersyukur cerita di antara kita begitu sederhana; sehingga kapan pun kita berusaha mengenangnya, segalanya selalu lebih dari cukup untuk bisa membuat kita bahagia.



# Sudut Pandang Orang Kedua

Quaca Bandung pagi itu lebih dingin daripada biasanya. Pukul 05.30 kita berkendara menuju stasiun kereta. Di sepanjang jalan, di dalam angkutan umum, kamu terus memasang wajah murung sambil melemparkan tatapanmu ke luar jendela. Aku memperhatikan kamu dengan rasa bersalah, seperti kesalahanku yang mana pun. Penumpang lain memperhatikan kita berdua: sepasang remaja yang murung karena cinta.

"Kamu hati-hati, ya, di sana?" ujarmu tiba-tiba, mengembalikan tatapanmu ke arahku.

Aku hanya bisa menganggukkan kepala. Memilih tak berkomentar apa-apa.

"Kenapa sih, kita harus begini, Sen?" Kamu tampak tak bisa menyembunyikan kesedihanmu. "Kenapa kamu nggak kuliah di Bandung aja?"

Aku terdiam.

"Kamu nggak mau dekat-dekat denganku?" Kamu bertanya lagi.

"Bukan begitu, Key. Aku senang saat kita bersama. Tapi, mungkin ini pilihan terbaik untuk kita saat ini," jawabku.

Kali ini kamu yang terdiam. Perjalanan kita sudah hampir sampai di stasiun kereta.



"Ini untuk berapa lama? Sampai kamu pulang lagi?" tanyamu ketika menerima tumpukan naskah yang baru saja kuserahkan, semacam sebuah bekal.

Aku menggelengkan kepala. "Mungkin kamu akan membacanya dengan cepat. Tapi, kamu bisa membacanya berulang," jawabku sambil tersenyum.

"Aku akan bosan, Sen!" katamu. Kamu tidak membalas senyumku.

"Pasti bosan, sih!" Aku nyengir. "Nanti aku kirimkan lanjutannya lewat *email*. Tapi, mungkin nggak buru-buru, ya? Aku menyesuaikan diri dulu dengan semuanya di Jogja."

Kamu mengangguk-anggukkan kepala. Aku berdiri memeriksa kereta di jalur dua jurusan Bandung–Yogyakarta.

"Baca juga ini, Key."

Aku menyerahkan buku itu sesaat setelah mengeluarkannya dari ranselku, *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

"Apa ini?" tanyamu.

#### Sudut Pandang Orang Kedua

"Untuk menghabiskan waktu," jawabku, sambil tersenyum.
"Kamu akan suka."

"Oh, ya?" Kamu membolak-balik buku itu.

Aku mengangguk. "Itu buku puisi kesukaanku. Puisipuisinya mewakili perasaanku."

Kamu jadi berangkat. Membolak-balik lembar-lembar dalam buku itu

Kereta Lodaya jurusan Bandung-Yogyakarta sudah merapat di jalur dua.



Ya, kali ini aku harus pergi ke Jogja. Aku berkuliah di kota itu, sementara kamu di Bandung. Kita akan jadi sepasang kekasih yang terpaksa dipisahkan jarak. Kita akan belajar bersabar mengerjakan proyek masa depan kita masing-masing di dua tempat yang saling berjauhan.

Denting bel pengumuman berbunyi. Kereta menuju Jogja di jalur dua akan segera tiba. Para calon penumpang sudah bersiap-siap dengan koper dan barang bawaan mereka.

Di kursi tempat kita menunggu, kamu tiba-tiba menyandarkan kepalamu di pundakku. "Aku nggak suka begini, Sen," katamu. "Aku nggak suka kita bakal saling jauh!"

Aku mengerti perasaanmu. Agak rikuh, aku memegang kepalamu, membelai kerudungmu.

"Aku harap kamu mengerti, Key," ujarku, mengharap pengertianmu.

Aku melakukan semua ini untuk hubungan kita. Juga untuk masa depan kita.

Aku tahu diri. Aku terlalu lemah untuk menahan diriku sendiri agar tak seperti lelaki lain yang terjebak dalam nafsunya, atas nama cinta. Saat memutuskan untuk melanjutkan kuliah di Jogja, selain karena kampus yang sesuai dengan pilihanku ada di kota itu, sebenarnya aku memang tak ingin berkuliah di kota yang sama denganmu.

Aku bisa mengukur diri sendiri, Key. Seberapa besar rasa cintaku kepadamu. Seberapa besar keinginanku untuk selalu berada di dekatmu. Dekat-dekat denganmu. Aku tak mau terjadi sesuatu yang tidak kita inginkan di antara kita berdua. Selalu ada semacam tarik-menarik yang begitu kuat di dalam diriku, Key. Di satu sisi aku begitu menginginkanmu, di sisi lain ada nilai-nilai dalam diriku yang membuatku tak mungkin menjamahmu. Kita berdua tahu itu.

Kita barangkali bukan pasangan kekasih zaman ini, seperti yang lainnya. Meski kita juga bukan dua orang suci. Dengan pemahaman yang kita miliki, dengan pengetahuan yang melatarbelakangi masing-masing kita, ada beberapa hal yang sudah kita langgar. Kita berdua tahu itu.

Kita tahu "pacaran" tak pernah diajarkan dalam agama kita, Key, karena potensinya untuk membuat kita menjadi sepasang kekasih yang menyerah pada hasrat dan kelaminnya masingmasing. Tetapi, kita tetap melakukannya, atas nama cinta dan

### Sudut Pandang Orang Kedua

sayang yang tak bisa kita tahan. Sejauh ini barangkali kita bisa menjaga diri dan kesucian masing-masing, tetapi aku tahu suatu saat pertahanan kita akan runtuh juga. Hasrat manusia untuk saling memiliki dan memuaskan tak mungkin bisa selamanya kita bendung, bagaimanapun.

Setan selalu lebih kuat, Key. Bahkan, Adam dan Hawa terlempar dari taman surga! Kita tahu iman saja tak pernah merupakan pertahanan paling ampuh untuk urusan hasrat dan syahwat, bukan?



Dengan berbagai pertimbangan, aku memutuskan sebaiknya kita tidak berada di kota yang sama ketika kita sama-sama jatuh cinta secara berlebihan. Sebelum kita menikah nanti, tentu saja

"Sen, apakah kamu mencintaiku?" Tiba-tiba kamu bertanya.

Aku sedang mengemasi tas dan barang-barangku ketika itu. Lokomotif kereta sudah terlihat merapat ke jalur kedua.

"Apakah kamu benar-benar mencintaiku?" tanyamu lagi.

Aku berhenti dan memandangmu beberapa saat. "Aku sangat mencintaimu, Key," jawabku.

"Kenapa kita harus seperti ini? Berjauhan seperti ini? Aku nggak suka kita kayak gini, Sen!"

Aku memegang dua pundakmu dengan ragu-ragu, menatap matamu dalam-dalam.

"Aku sangat mencintaimu, Key. Kamu tahu itu. Kamu tahu itulah sebabnya aku melakukan semua ini. Ini untuk kita. Untuk proyek masa depan kita. Cinta sejati perlu menunggu, Key ...."

Perlahan, air mata menetes dari kedua ujung matamu. "Aku bakal kangen kamu," katamu. "Aku bakal kangen banget sama kamu!"

"Aku juga, Key," jawabku dengan suara yang rendah.

Aku ingin memelukmu ketika itu, sangat ingin memelukmu. Aku tahu kamu juga ingin memelukku. Tetapi, kita tahu bahwa kita tak bisa melakukannya. Kita hanya tahu. Selalu ada semacam paradoks dalam diri kita di situasi-situasi seperti ini. Paradoks yang sialan!



Seperti seorang gadis mana pun yang melepas pemuda yang dicintainya di stasiun kereta, dengan lambaian, kain kerudung yang berkibar ditiup angin, juga deru lokomotif yang berjalan perlahan .... Kamu menatap kepergianku dengan wajah yang teramat sedih. Mataku tiba-tiba menjadi berkaca-kaca memandang rautmu yang murung, hingga mengaburkan cara pandangku tentang kenyataan. Aku ingin memejamkan mataku, sebenarnya. Tetapi, aku tahu jika aku melakukannya, akan ada air mata yang tak bisa kutahan dan itu akan membuatmu semakin bersedih

### Sudut Pandang Orang Kedua

Maka kuputuskan untuk tersenyum saja, Key. Lalu melambaikan tangan ke arahmu.

Kamu membalas lambaianku. Dengan tangan yang gemetar.

"Hati-hati di sana!" teriakmu.

"Kamu juga!" teriakku.

Deru kereta sedikit menyamarkan suara kita berdua.

"Sering-sering hubungi aku!"

Aku menganggukkan kepala. "Pasti!" jawabku.

Kemudian melambaikan tanganku lebih tinggi lagi. Kamu terlihat menutup mulutmu dengan tangan kananmu. Bahumu berguncang.

Semakin jauh kereta berjalan, tubuhmu mengecil di kejauhan. Terus mengecil, mengabur di jarak pandangan. Hingga aku tak bisa melihatmu lagi.

Tenang saja, Key. Perpisahan tak menyedihkan. Yang menyedihkan adalah bila habis itu kita saling lupa, kan? Aku berusaha menghibur diriku sendiri.



Key, kamu tahu mengapa aku menuliskan semua kisah kita dengan sudut pandang orang kedua, seperti sebuah surat?

Aku ingin agar kapan pun kamu membacanya, kamu tahu bahwa aku menuliskan semuanya hanya buatmu. Aku ingin ketika kamu membacanya dalam kesendirianmu, kamu tahu

bahwa aku selalu dekat. Aku selalu ada untukmu, menceritakan semuanya pelan-pelan ke telinga batinmu. Dan, ketika kamu membacanya dalam keramaian, kamu tak pernah sendirian. Selalu ada aku yang dekat di hatimu.



Di stasiun kereta, dari kejauhan aku melihatmu masih menangis dengan bahu yang berguncang. Dari sudut pandangku, perlahan tubuhmu jadi mengecil, sementara kedua tanganmu tampak saling menangkup menutupi mulutmu. Aku bisa mengerti semua kecemasanmu, sebesar rindu yang seketika menghampiriku sesaat setelah meninggalkanmu beberapa saat yang lalu.

Setelah semuanya, aku melihatmu yang memutuskan berjalan menjauhi tepian jalur perlintasan kereta. Demikianlah kamu memang perlu melanjutkan hidupmu seperti semula, Key.

Aku duduk termangu di kursi dekat jendela, membayangkanmu yang duduk di sebuah bangku di sisi koridor stasiun .... Di tanganmu ada sebundel naskah yang kutinggalkan untuk kamu baca. Di sanalah barangkali kamu mulai membaca beberapa paragraf awal dari naskah yang kutinggalkan buatmu

Pergi adalah melanjutkan kehidupan lain yang pelanpelan meniadakan kehadiranku di sini, di sampingmu. Tetapi, aku tidak akan sepenuhnya pergi, hanya tidak lagi

# Sudut Pandang Orang Kedua

menjadi bagian dari peristiwa-peristiwa yang kamu alami dalam hidup milikmu ....

Bila aku pergi, kita berada di dunia kita masingmasing. Aku hidup di duniaku, kamu hidup di duniamu. Tapi, percayalah, sebenarnya aku selalu bersama denganmu. Hanya mungkin kita tak melihat bulan yang sama dari balkon yang sama.

Key, hidup harus terus diteruskan. Lingkaran waktu harus terus berputar. Dan, meski aku tak ingin pergi dan kamu tak ingin aku pergi, hidup sering kali harus dilanjutkan dengan cara yang tak kita inginkan.



# 1

# Keara,

Mimpi-mimpi yang paling sering mendatangi malam-malamku adalah kenangan saat kita bersekolah di pesantren yang sama, di lereng Gunung Papandayan, di Kota Garut yang indah: Darul Arqam.

Aku selalu memimpikan saat-saat kali pertama aku melihatmu berkerudung putih. Saat-saat kali pertama aku mencarimu pada hari pertama kita bersekolah di sana. Pagi itu aku bisa menemukanmu di antara barisan santri putri dalam upacara penyambutan santri baru.

Aku berdiri di antara barisan putra, beberapa meter saja dari barisan tempatmu berdiri. Aku berjinjit untuk menemukan cara terbaik agar bisa melihatmu dengan baik.

#### Asmara dan Asrama

Tinggiku hanya 160 cm waktu itu. Di sela punggung, bahu, dan kepala para santriwati berkerudung putih lainnya, sekitar pukul 09.15, aku bisa melihat hidung mancung dan mata kecilmu. Aku bisa melihat kamu yang kepanasan sambil mengerutkan keningmu atau menyeka keringatmu atau membetulkan kerudungmu—sementara kulit wajahmu tampak lebih bercahaya disaput cahaya pagi yang keemasan.



Aku bahagia melihatmu ada di sana. Aku tersenyum lega. Kita memang bersekolah di tempat yang sama, rupanya. Jika segalanya lancar, kita akan bersekolah selama enam tahun di sini. Dari kelas satu Madrasah Tsanawiyah hingga tamat kelas tiga Madrasah Aliyah. Aku berkata dalam hati waktu itu: Aku punya waktu enam tahun untuk mendapatkan cintamu. Aku punya banyak waktu untuk merebut semua perhatianmu.

Aku tak mengingat apa yang Kiai Miskun pesankan kepada kita di hari pertama itu, aku sama sekali tak mengingatnya, tetapi aku ingat saat kamu menoleh ke arahku ... dan tersenyum. Seingatku, barangkali itu senyuman pertamamu saat kali pertama melihatku. Kamu tak pernah seperti itu sebelumnya. Aku membalas senyummu, tentu saja.

Pagi itu, kita jadi tahu tempat berdiri kita masing-masing. Mungkin setiap 45 detik, aku mengecek keberadaanmu. Kemudian memperhatikanmu selama tiga atau empat detik berikutnya, sebelum kembali berusaha bersikap normal dan natural lagi. Aku tak tahu apakah kamu juga melakukan hal yang sama denganku atau tidak, tetapi beberapa kali mata kita bertemu. Dan, kebanyakan dari momen itu, kita saling bertukar senyuman.

Satu orang temanmu menyadari bahwa kita saling mengenal, bahkan saling senyum. Aku melihat ke arahnya. Dia tampak menggodamu. Aku tak tahu apa yang dikatakan temanmu waktu itu kepadamu, tapi kamu tampak menunjukkan ekspresi penolakan. Kamu menggeleng-gelengkan kepala. Entah apa maksudnya.

Sejak saat itu, kamu tak lagi melihat ke arahku. Aku segera jadi laki-laki yang merasa kesepian di tengah keramaian. Empat puluh lima detik berikutnya, aku kembali melihat ke arahmu dan memandangmu untuk dua atau tiga detik, tapi tak ada reaksi apa-apa darimu. Kamu lurus memandang ke depan .... Kamu tak mengacuhkanku lagi. Dan, tiba-tiba aku merindukanmu. Aku merindukan senyummu.



"Hey, Sen!" Amri menyabet kepalaku dengan tangannya.

Aku meringis. "Sakit, tahu!" umpatku. Setengah berbisik.

"Kamu ngelihatin Keara mulu! Perhatiin tuh, pidato Kiai Miskun. Dari tadi kamu dilihatin pembina, tahu!" Amri mengingatkanku dengan suara berbisik. Memberi penekanan pada bagian akhirnya.

#### Asmara dan Asrama

Aku memeriksa ke sekeliling. Seorang pembina tampak sedang memperhatikanku. Ia memberi isyarat agar aku memperhatikan dan mendengarkan pidato yang sedang disampaikan Kiai Miskun. Aku menundukkan kepala.

"Sukurin!" umpat Amri cengengesan.

"Sttt .... Diem!" Aku marah kepada Amri sambil menempelkan telunjuk di bibirku.

Amri joget-joget menggodaku.

Aku kesal bukan main sama anak itu.



Mulai hari itu, aku tahu bahwa aku tak akan sering melihatmu lagi, tak seperti dulu ketika di SD. Kita memang satu sekolah, tetapi kita akan berada di kelas yang berbeda. Aku di kelas putra dan kamu di kelas putri. Dan, meskipun kita akan tinggal di sini, di asrama, aku tak akan punya banyak kesempatan untuk bertemu denganmu—apalagi mengobrol denganmu.

Menyadari hal itu, aku merasa kehilangan harapan sekaligus kesempatan. Jangankan menjadi teman dekatmu atau lebih dari itu, bahkan untuk mengobrol denganmu pun aku tak akan punya banyak waktu. Pertemuan-pertemuan apa pun antara santri putra dan putri adalah terlarang. *Haram*, tentu saja. Tentu saja?



2

Beberapa bulan berlalu, pesantren ternyata tak seperti yang kuduga.

Tadinya, kupikir aku akan jarang sekali melihatmu karena kita berada di dua wilayah yang berbeda. Lagi pula ada serangkaian peraturan yang melarang santri putra dan santri putri bertemu—selain puluhan pasang mata pembina yang mengawasi kita dari bangun tidur sampai tidur lagi.

Beruntung, kita hanya punya satu akses gerbang ke luar pondok, hingga setiap seminggu atau dua minggu, paling tidak aku melihatmu sekali berjalan melintasi wilayah asrama putra.

Keara, saat-saat kamu lewat di depan asramaku yang tak begitu jauh dari pintu keluar pondok, kapan pun itu, meskipun tak pasti, adalah saat-saat yang paling kutunggu setiap akhir minggu. Aku punya tempat favorit untuk menunggumu lewat—sambil membaca buku puisi *Hujan Bulan Juni* kesukaanku di ranjang milik Ilham, dekat jendela di asrama tiga. Setiap kali santri putri lewat, aku akan melihat mereka ... mengecek apakah itu kamu atau bukan?

Jika itu bukan kamu, aku akan kembali membaca. Jika itu kamu, aku akan memperhatikanmu lima atau sepuluh detik, untuk kemudian berjalan ke pintu asrama lainnya, lalu secepat mungkin mencari jalan memutar ke sisi lain asrama, agar bisa berjalan dari arah yang berlawanan denganmu untuk "tak sengaja" membuat kita berpapasan.

#### Asmara dan Asrama

Beberapa kali cara itu berhasil, meski sering kali gagal juga. Tapi, jika itu berhasil, aku akan melihat wajahmu yang kaget ....

"Key, mau ke mana?" tanyaku, sambil terus berjalan. Purapura kaget karena bisa bertemu denganmu.

"Eh, ini .... Ada yang harus dibeli. Mau ke luar sebentar," jawabmu, sambil terus berjalan ... menundukkan pandangan.

Aku tersenyum menang, tentu saja. Meski sekilas, aku juga bisa melihat senyummu yang membalas senyumku.

Dan, karena aku tahu bahwa percakapan itu tak akan berlangsung lama, karena banyak alasan, aku akan pura-pura ketinggalan sesuatu dan kembali menyusul langkahmu.

Aku berharap kamu akan melihatku berlari. Aku berharap kamu akan melihatku dari belakang. Aku membayangkanmu tersenyum melihatku yang terburu-buru.

Aku tahu semua itu keliru, Key. Berharap aku bisa berpacaran denganmu di pesantren tampaknya bukan harapan yang baik. Selain jelas salah, tampaknya jelas juga tak mungkin terjadi, kan?

Langkahmu yang selalu agak miring ke kanan, menjauh dari tempatku berdiri .... Mungkin ada sesuatu yang bisa kulakukan untuk membuatmu berbalik arah?

## Ah, aku tahu!

Tiba-tiba aku bernyanyi, sambil berjalan mundur memperhatikanmu. Lagu itu, lagu yang akan selalu bekerja kapan pun kamu mendengarkannya. "Perdamaian .... Perdamaian .... Perdamaian .... Perdamaian .... Perdamaian .... Banyak yang cinta damai! Tapi perang semakin ramai!" Aku bernyanyi, setengah berteriak.

Satu ... dua ... tiga .... Dan, kamu menoleh! Wajahmu cemberut. Wajahmu menunjukkan ekspresi kesal, kakimu menginjak-injak. Tetapi, aku suka melihatnya. Sesuai yang aku bayangkan.

Aku tersenyum ke arahmu. Lalu segera berlari.



Jika aku kebetulan sedang tidak tahu bahwa kamu lewat di asrama putra ... tenang saja, aku selalu punya mata-mata. Dari lapangan pingpong, Amri akan segera membuang betnya untuk berlari mencariku di sisi lain asrama. Mungkin aku sedang mencuci waktu itu.

"Sen! Keara lewat! Cepetan!" teriaknya ketika sampai di hadapanku, dengan napas terengah-engah.

"Wah, masa?"

Maka, aku akan segera meninggalkan cucian mingguan yang sedang kucicil satu per satu. Aku bergegas berdiri dan ingin cepat saja berlari ke sisi lain kompleks asrama, agar bisa purapura berpapasan denganmu.

"Sen! Kamu masih pake celana pendek!" teriak Amri.

Aku berhenti sejenak. Menoleh ke arahnya. Kemudian segera memasang sarung yang tadinya kusampirkan di bahu.

#### Asmara dan Asrama

Amri mengacungkan dua jempolnya, "Nah, mantap!" katanya tersenyum lebar.

Aku tersenyum. "Mantap!" balasku.

Aku segera berlari lagi, tak ingin kehilangan kesempatan untuk bertemu denganmu.

Syukurlah aku masih bisa pura-pura berpapasan denganmu. Napasku masih terengah-engah waktu itu.

"Hai, Key!" Aku mulai menyapamu.

"Assalamu'alaikum," jawabmu sambil menundukkan wajahmu.

"Wa'alaikumsalam ...," jawabku.

Tanganmu memberi isyarat bahwa ada sesuatu di kepalaku. Aku berusaha mengerti apa yang sedang coba kamu katakan kepadaku. Tapi, kamu hanya tersenyum, sambil tanganmu tetap memberi isyarat tentang sesuatu di kepalaku. Dua temanmu tersenyum-senyum.

Aku memegang kepalaku. Busa-busa sabun cuci masih tertinggal di sana rupanya.

Sial! Amri tak mengingatkanku soal busa sabun cucian di rambutku!



3

Ya, begitulah, Key. Aku tumbuh dengan persepsi yang salah tentang kisah cinta dalam film-film India. Aku juga merupakan anak laki-laki melankolis yang cinta pertamanya dibentuk sepenggal lirik lagu Ebiet G. Ade berjudul "Nyanyian Kasmaran".

Setiap kali mendengarkan lagu itu, aku merasa bahwa lagu itu khusus ditulis buatku untuk menggambarkan semua perasaanku kepadamu ....

Mengapa harus sembunyi dari kenyataan Cinta kasih sejati kadang datang tak terduga

Bergegaslah bangun dari mimpi Atau engkau akan kehilangan Keindahan yang tengah engkau genggam ....

Anggap saja takdir tengah bicara Ia datang dari langit buatmu Dan pandangan matanya khusus buatmu

Aku sering menyanyikan lagu itu di asrama. Dan Amri, yang ranjangnya tepat di atas ranjangku, akan selalu setia

#### Asmara dan Asrama

menimpali saat aku sedang menyanyikannya .... "Dududu dudu .... Dududu dudu ....," sahutnya, syahdu.

Keara, dengan wajah seperti yang kamu miliki, dengan cara berjalanmu yang entah bagaimana membuatmu selalu menarik untuk diperhatikan, dengan tinggimu yang rata-rata tetapi tak bisa untuk tak mencuri perhatian banyak mata, tentu saja kamu segera menjadi primadona di seantero pesantren. Santri-santri putra mulai membicarakanmu dan itu membuatku cemburu.

Tampaknya aku harus berbuat sesuatu, Key!

Aku dengar bahwa banyak kakak kelas yang menyuratimu. Maka, aku segera menyusun gosip bahwa kamu telah menjadi pacarku sejak SD. *Ngaku-ngaku*? Tentu saja. Tapi, tidak apaapalah. Aku tak mau kamu jatuh ke lain hati.

"Kamu bener pacarnya Keara?" tanya seorang kakak kelas yang sepertinya naksir kamu.

Aku tak menjawab pertanyaan itu. Aku mengangkat bahu dan kedua alisku. Dan, aku mendapatkan sorot mata penuh ancaman.

"Jangan pacaran, masih kecil!" katanya.

Karena gosip yang kuciptakan sendiri itu, kakak kelas lainnya memanggilku ke asramanya dan menasihatiku panjang lebar, Key.

"Pacaran itu haram," katanya. "Tidak diajarkan dalam Islam!"

Aku mengangguk-angguk.

"Kamu harus takut sama Allah!" ujar kakak kelas itu.

Tentu saja aku takut, tapi sebenarnya aku takut karena suasana "dipanggil ke asrama kakak kelas", sih ....

Key, aku setuju soal "pacaran tak diajarkan dalam Islam". Tapi, rasa cinta memang tak perlu pelajaran khusus dalam agama, kan? Aku mencintaimu begitu saja. Semacam benih yang tumbuh dari dalam hati. Begitu saja. Tak kubuat-buat.



Suatu hari aku memberanikan diri untuk "menyuratimu". Saat itu aku baru tahu bahwa ada tradisi surat-menyurat tersembunyi antara santri putra dan santri putri, diselundupkan melalui "emak-emak dapur" yang bekerja bergiliran di ruang makan putra dan ruang makan putri.

Mereka menjadi agen rahasia yang unik. Bagi pondok, mereka adalah agen-agen yang membahayakan. Tetapi, bagi para santri, mereka sangat berjasa dalam kisah cinta antara santri putra dan santri putri. Konon, karena jasa-jasa mereka, kini banyak alumni pesantren yang melanjutkan hubungan mereka sampai menikah dan berkeluarga. Menarik, bukan? Menarik jika kita bisa menjadi salah satu alumni program surat-menyurat yang disponsori emak-emak dapur ini.

Maka, aku memutuskan untuk memakai jasa mereka, Key. Agar bisa mengirimkan suratku kepadamu. Berharap kisah sukses yang indah seperti para alumni yang menikah itu bisa juga menjadi kisah kita. Tidak apa-apa, kan?



Untuk menjalankan misi rahasia ini, aku perlu menjadi "pelanggan" salah seorang dari emak-emak dapur itu. Mereka memiliki "bisnis sampingan" menjadi tukang cuci baju-baju para santri. Aku memutuskan untuk mendaftarkan diri sebagai pelanggan cuci Mak Enok. Kelak, melalui perempuan tua yang penuh senyuman dan baik hati inilah aku menitipkan surat-suratku buatmu. Meski tidak selalu. Sebab, bisa saja aku mengirimkan surat-suratku dengan cara lainnya. Ya, cara lainnya yang rahasia, tetapi mungkin dilakukan. Cara yang terlarang dan berbahaya, tetapi selalu menantang untuk dicoba.

Aku ingat surat pertamaku buatmu, Key. Isinya sederhana. Hanya bertanya soal kabarmu. Lalu, aku pura-pura menceritakan bahwa aku digosipkan berpacaran denganmu di lingkungan asrama putra. *Apa-apaan ini? Aku nggak terima!* Tulisku di surat itu.

Aku ingat siasat licikku ketika itu, Keara yang baik. Aku memintamu untuk menghentikan gosip itu, sebab kenyataannya kita memang tidak berpacaran. Aku bilang bahwa aku takut dimarahi pembina. Kamu juga bisa kena getahnya! Kini tentu kamu tahu mengapa aku melakukan semua itu? Aku ingin kamu membalas suratku. Aku ingin membuatmu "harus" membalas suratku.



Rencanaku berjalan dengan baik. Kamu membalas suratku. Kamu terbaca kaget bahwa kita digosipkan berpacaran. Siapa yang bilang begitu? Kok aku nggak pernah dengar di wilayah asrama putri? Tulismu.

Aku senang membaca kekagetanmu, seperti yang sudah kurencanakan. Begitulah, surat balasanmu pendek saja. Tapi, aku membayangkan wajahmu yang serius ketika menuliskannya. Di atas semuanya, aku senang kamu mau membalas suratku. Tidak apa-apa. Membaca tulisanmu saja sudah cukup buatku.

Sejak saat itu, Key, beberapa kali kita berkirim surat. Surat yang basa-basi. Kita menjadi dua santriwan dan santriwati yang "nakal"—yang melanggar peraturan. Tetapi, tampaknya kita suka melakukannya.



4

Hingga sampailah kita pada surat itu, Key.

20 April 2000, aku mengirimkan sebuah surat bersejarah dalam hidup kita. Aku tak ingat benar apa isi surat itu persisnya. Suratnya juga sudah tidak ada karena pada suatu hari terkena razia pembina. Tetapi, aku ingat sekali bahwa saat itu aku mencoba menggambar wajahmu di sebuah kertas A4. Lalu, aku menuliskan beberapa baris puisi dengan namamu tercetak di dalamnya, juga sebuah pertanyaan serius di sana: Aku cinta kamu .... Pernyataan yang tampak berani, padahal sebenarnya ragu-ragu.

Dua atau tiga hari kamu tak membalas surat itu. Tak ada kabar apa pun darimu. Aku khawatir setengah mati, Key. Apakah kamu akan menjawabnya atau tidak? Apakah kamu menerima pernyataan cintaku atau tidak? Aku gugup dan cemas. Apalagi beredar kabar bahwa emak-emak dapur baru saja dimarahi pimpinan pondok di sebuah rapat dan mereka mendapatkan peringatan keras dari Kiai Miskun. Seperti bisa diduga, mereka jadi takut untuk menjalankan lagi "layanan ekstra pengantaran surat" bagi para santri yang menjadi pelanggan jasa cuci yang mereka kerjakan.

Apakah suratku terkena razia?

Pada hari ketiga, aku hampir putus asa bahwa kamu tak mungkin lagi menjawab surat cintaku. Saat aku berpikir betapa konyol aku mengirimkan surat semacam itu kepadamu, tibatiba pada jam istrirahat sekolah pukul 11.00, seorang penjual batagor, sambil tersenyum memanggilku untuk datang ke gerobaknya. Surat balasanmu!

Gila, Key! Kamu nekat menitipkan suratmu kepada orang asing?

Baiklah, keberanian dan kecerdasanmu ternyata memang di luar dugaanku. Yang jelas, tanganku dingin dan gemetar memegang surat balasanmu yang agak kumal terpapar bumbu kacang batagor itu.

Dadaku berdebar. Aku memutuskan untuk tak segera membaca isinya. Lagi pula waktu itu bel masuk kelas sudah berbunyi kembali.



Waktu itu pelajaran Fisika, Key. Aku masih ingat rumus itu,  $\sum F = 0$ , Hukum I Newton, *Inersia*.

Setiap benda tetap berada dalam keadaan diam atau bergerak dengan laju tetap sepanjang garis lurus, selama tidak ada gaya yang bekerja pada benda tersebut atau tidak ada gaya total pada benda tersebut.

Sepanjang pelajaran, aku bertanya-tanya: mungkinkah kamu "gaya total" bagi laju hidupku yang sebelumnya tenang dan stabil?

#### Asmara dan Asrama

Sebelum kamu hadir, hari-hariku biasa-biasa saja, irama jantungku berdetak sewajarnya. Tetapi, setelah kamu ada di orbitku, semuanya berubah! Tiba-tiba aku menahan napas saat berpapasan denganmu, waktu seolah melambat tetapi berbanding terbalik dengan detak jantungku yang berdegup cepat.

Dan, tempat ini? Aneh sekali, aku merasa tempat ini bagai tempat paling menyenangkan sedunia. *Apa-apaan ini? Apa yang sebenarnya terjadi pada diriku, Key?* 

Dalam tiga hari ketika menunggu surat balasanmu, aku terus bertanya-tanya bahwa benarkah aku mencintaimu? Apakah menyatakan cintaku kepadamu adalah keputusan yang tepat? Bagaimana aku bisa membuktikan bahwa aku memang mencintaimu?



Akhirnya, aku dapat juga cara mengujinya.

Begini caranya. Aku menghitung jumlah detak jantung normalku setiap menitnya, lalu kubandingkan dengan jumlah detak jantungku setiap kali melihatmu dari kejauhan. Aku akan menghitungnya dan menemukan rata-ratanya. Jika ada perbedaan antara detak jantung normalku dengan detak jantungku setiap kali melihat kamu meski dari kejauhan saja, barangkali bisa disimpulkan bahwa aku memang benar-benar jatuh cinta kepadamu. Bagitu kira-kira. Ini teori ciptaanku sendiri, mari kita uji!

Aku mulai melakukan observasi sederhana itu pada hari pertama dan kedua. Aku menghitung jumlah detak jantungku setiap menitnya, aku mendapatkan rata-ratanya: 80 kali per menit. Itu detak jantung normalku. Baiklah, mari kita buktikan apakah aku sedang jatuh cinta kepadamu atau tidak ....

Hari pertama, Selasa. Dari jauh aku melihatmu berjalan melintasi lapangan basket dengan sepatu berwarna biru muda. Oh, mengapa aku begitu tertarik pada sepatu kanvasmu? Kamu tampak berbicara dengan seorang teman di sampingmu, kamu tampak tertawa, matamu menyipit. Di sanalah aku menarik napas panjang dan mulai menghitung detak jantungku. Hasilnya: 88! Kesimpulan sementara: ada peningkatan detak jantung saat aku melihatmu. Tapi, aku belum percaya bahwa aku sedang jatuh cinta.

Hari kedua, Rabu, hari itu biasanya kamu akan mengunjungi rumah pembina putri untuk suatu keperluan. Maka, kamu akan melewati sebuah jalan yang akan terlihat dari area lapangan tenis meja putra. Beberapa jam aku menunggumu sambil menyaksikan Amri bermain pingpong, kamu tak juga lewat. Mungkin hari ini kamu memang tak akan lewat, pikirku. Aku hampir mulai menyerah dengan eksperimen konyolku itu, tetapi ....

Lima menit kemudian, kamu melintas di jalan itu dengan dua temanmu.

"Sen, Keara!" teriak Amri sambil melancarkan pukulan smash-nya ke arah lawan.

#### Asmara dan Asrama

Aku segera menatap ke arah yang ditunjukkan Amri. Dan, benar ada kamu di situ. Kerudung putihmu agak berkibar ditiup angin. Kamu berusaha menahannya dengan kedua tanganmu.

Aku segera menghitung detak jantungku: 92! Sial! Degup jantungku mempercepat dirinya sendiri! Apa-apaan ini?! Degup jantungku tiba-tiba meningkat signifikan!

Amri mengangkat kedua tangannya. Ia baru saja memenangkan sebuah pertandingan alot melawan Ilham.



Mungkin aku memang jatuh cinta kepadamu, Keara.

Perlahan aku mengeluarkan suratmu dari saku celanaku. Aku mengintipnya dari bawah bangku. Aku ingin segera membacanya, tetapi aku takut.

Keara, jika kamu memang "gaya total" yang memengaruhi dinamika hidupku, menyebabkan percepatan degup jantungku setiap kali bertemu denganmu atau sekadar melihatmu, sungguh-sungguhkah aku sedang jatuh cinta kepadamu?

Aku tak yakin. Aku bisa saja menolaknya. Tapi, mungkinkah aku menolak Hukum II Newton?

Jika suatu gaya total bekerja pada benda, maka benda akan mengalami percepatan, di mana arah percepatan sama dengan arah gaya total yang bekerja padanya. Vektor gaya total sama dengan massa benda dikalikan dengan percepatan benda.

$$\sum F = ma$$
.

Baiklah, yang jelas aku mulai curiga: jangan-jangan kamu memang "gaya total" bagi hidupku, Key?



Aku benar-benar penasaran. Aku sedikit membuka suratmu. Aku bisa melihat tulisan tanganmu di dalamnya, dengan pulpen bertinta biru. Warna kesukaanmu.

Dari bagian yang kuintip, ada namaku tertulis di sana. Dadaku berdebar makin kencang daripada biasanya. Aku ingin tahu, tetapi sekaligus cemas. Aku takut isi suratmu mengecewakanku, tetapi pada saat bersamaan aku benarbenar berharap kamu akan menerima pernyataan cintaku. Aku memutuskan untuk mengembalikan surat itu ke saku celanaku, menepuk-nepuknya, menyimpannya dengan baik. Lalu, berdoa dalam hati ....



Guru Fisika masih menjelaskan soal Hukum Newton yang selalu bisa kuingat sampai hari ini. Waktu itu, setiap beberapa menit,

#### Asmara dan Asrama

aku meraba saku celanaku, memeriksa dan memastikan bahwa suratmu tetap ada di sana dan baik-baik saja.

Sungguh, Key, saat itu aku seperti terperangkap dalam bab "Gaya dan Dinamika" di buku teks Fisika, Hukum III Newton:

Apabila sebuah benda memberikan gaya pada benda lain, maka benda kedua memberikan gaya pada benda yang pertama. Kedua gaya tersebut memiliki besar yang sama, tetapi berlawanan arah.

$$F_{A ke B} = -F_{B ke A}$$

Keara, mungkin ini teori Fisika yang paling romantis buatku. Baiklah, aku menyerah, aku memang benar-benar jatuh cinta kepadamu. Aku melihat, paling tidak, kita berjodoh menurut Hukum III Newton. Aku berkulit hitam, kamu putih. Aku suka bicara, kamu pendiam. Aku suka Fisika dan Matematika, kamu suka Sejarah dan Bahasa Indonesia. Aku pemalu, kamu periang. Aku mudah marah, kamu penyabar. Aku bertele-tele, kamu tergesa-gesa. Kita saling berlawanan, tapi sekaligus saling menggenapkan. Sepertinya.

Setiap benda yang memberi gaya tertentu akan mendapatkan gaya yang berlawanan dari yang diberikan olehnya ... inilah yang membuat gerak jadi sempurna, membuat hidup dan cinta jadi indah, Key:  $F_{aksi} = -F_{reaksi}$ 

Barangkali, aku bukan laki-laki terbaik di dunia, karena memang tak ada seorang pun yang sempurna di dunia ini. Aku hanya laki-laki biasa, yang menemukan sebagian dirinya dalam dirimu. Bagiku, kamulah yang akan menyempurnakan hidupku. Barangkali ini terdengar gombal buatmu. Biar saja!

Keara, demi Hukum I, II, dan III Newton: aku benar-benar mencintaimu!



Selepas kelas, aku bergegas ke asramaku. Aku duduk di tepian ranjang dan membuka pintu lemariku yang terletak di sampingnya. Aku cukup tersembunyi ketika pada akhirnya membuka surat balasanmu. Tanganku berkeringat. Aku mulai membaca suratmu dengan perasaan yang sulit sekali untuk kugambarkan lagi.

Kamu membuka surat itu dengan salam. Lalu, kamu meminta maaf karena agak terlambat membalas suratku.

Tidak apa-apa, jawabku dalam hati. Tapi, apa jawabanmu?

Kamu tak membahas sedikit pun tentang pernyataan cintaku, atau gambar yang kukirimkan buatmu, juga tak ada komentar apa-apa tentang puisi yang kutuliskan buatmu. Hanya sebuah kalimat tercetak di ujung surat, kalimat yang mengubah jalan hidup kita berikutnya. Kalimat yang kuyakini sebelumnya juga telah tercetak di buku takdir kita berdua, *maktub*.

#### Asmara dan Asrama



PERASAANKU, SAMA DENGAN PERASAANMU. Tulismu. Kalimat itu lalu terus mengembang menjadi besar dalam kepalaku. Memenuhi pikiranku. Membesarkan hatiku. Melayangkan perasaanku.

Tetapi, hanya senyum yang bisa tersungging di wajahku. Hanya kepal yang bisa menghapuskan keringat di telapak tanganku. Aku tertawa tanpa suara.

Sejak saat itu, Key, kita jadi sepasang kekasih yang terus belajar jatuh cinta melalui surat-surat kita. Aku menemukan diriku dalam surat-suratmu kepadaku. Aku berusaha menunjukkan siapa diriku dalam surat-suratku kepadamu.



# Keara,

Rindu barangkali semacam racun yang kita racik dari kesendirian kita yang sunyi, dari tempat yang jauh, dari hilangnya kesempatan untuk melihat senyum seseorang yang kita sayangi, dari pelukan yang lepas, dari ruang-ruang kosong di antara jari-jemari, dari sebuah pesan yang terlambat masuk ke ponsel, dari percakapan yang tergesa-gesa, dari apa pun yang membuat kita nelangsa.

Racun itu kemudian kita minum sendiri, membuat dada kita jadi lemah dan mata kita berair ....



Key, manusia selalu membutuhkan perjalanan untuk menemukan pengetahuan. Dan di kejauhan, aku mencintai

#### Racun Rindu

keseluruhan dirimu, ternyata. Aku mencintai semua kelebihan dan kekuranganmu dengan sempurna. Ketika kamu dekat, aku menjadi lebih kuat. Ketika kamu jauh, kamu menjadi nada-nada minor yang menyusun simfoni indah dalam diriku. Ketika kamu berada di sampingku, langkahku tegap menuju kebahagiaan. Ketika kamu tak berada di sampingku, aku berlari sekuat tenaga untuk menemukan jalan terdekat untuk menggenggam tanganmu kembali.

Tetapi, betapa pun aku memberikan semuanya dan meskipun kamu melakukan segalanya, kita tak bisa selamanya bersama-sama, bukan? Ada masanya saat kita mesti berjalan sendiri-sendiri di tempat yang berjauhan—sebagai dua manusia yang saling merindukan. Dan, rasa kehilangan adalah pengalaman ajaib yang membuat kita lebih mengerti tentang rasa memiliki—di mana sepi selalu melubangi benteng air mata, di mana lesat waktu tak bisa kita kejar, di mana jarak tak bisa kita ringkas.



Key, mengapa Tuhan memberi kita kemampuan untuk menciptakan racun bernama kerinduan?

Dalam takdir yang memberikan semacam perpisahan kepada sepasang manusia, mengapa hidup sering kali begitu sialan menciptakan jarak yang tak bisa dilipat, juga waktu yang tak bisa disingkat? Bisakah kita menciptakan penawar untuk

sekadar memberi kita sedetik dekat dekapan untuk sepasang dada yang mendambakan hangat sebuah pelukan?

Aku benci menjadi cengeng seperti ini, Key, tentu saja. Tetapi, lebih membenci semua hal tentang waktu, segala hal tentang jarak, yang memisahkan aku dari kamu.



sementara kita saling berbisik untuk lebih lama tinggal pada debu, cinta yang tinggal berupa bunga kertas dan lintasan angka-angka.<sup>1</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Sapardi Djoko Damono, "Sementara Kita Saling Berbisik", *Hujan Bulan Juni*, 2015. Hlm. 13.

Adam dan Hawa yang Terjatuh dari Taman Surga

# Keara,

Aku ingat bagaimana kisah cinta kita segera tersebar ke seantero pesantren. Tiba-tiba kita jadi pusat pembicaraan. Entah bagaimana orang-orang tahu tentang surat-surat kita berdua. Tetapi, seperti kita tahu: dinding-dinding asrama memang selalu seperti punya mata dan telinga!

Di kelas tiga, kamu dipanggil pembina karena surat-suratku kepadamu. Kamu dimarahi habis-habisan waktu itu. Surat-suratku dirazia. Surat pertama kita dirampas dan dibakar. Kamu sedih sekali ketika itu. Kamu menangis semalaman untuk dua alasan. *Pertama*, karena kamu telah kehilangan cerita-ceritaku dalam surat-surat itu. *Kedua*, karena kamu takut dan malu.



Seorang temanmu menceritakannya kepadaku lewat sebuah surat yang terbaca gawat. Aku membacanya dengan perasaan yang tak bisa kujelaskan. Tetapi, aku bisa membayangkan semuanya dengan jelas—

"Keara! Tindakanmu benar-benar tidak mencerminkan akhlak seorang santri! Sekarang Ibu mengerti mengapa nilai-nilaimu juga turun!" Ibu Halimah, pembinamu, membentakmu waktu itu. Matanya memelototimu. "Ibu kecewa sama kamu! Kamu tahu pacaran itu haram dalam Islam, heh?! Kenapa kamu masih melakukannya?"

Kamu hanya bisa menunduk, Key. Kamu tahu semua ini dilarang. Tetapi kamu, seperti juga aku, tak bisa menahan dirimu sendiri untuk jatuh cinta. Siapa yang bisa menahan takdir cinta yang mendatangi hidupnya dengan cara yang tak pernah direncanakannya?

Waktu itu, kamu jadi mengerti perasaan Hawa yang digoda setan di taman surga. Kamu jadi mengerti mengapa ia menjadi musabab bagi sejarah manusia yang mesti menjalani hidup di dunia. Kamu jadi mengerti gejolak rasa yang menggelegak di hatinya .... Kamu jadi mengerti rasa takutnya, rasa bersalahnya, penyesalan-penyesalannya.

Bagi santri seperti kita, waktu itu, tentu ini memalukan, Key. Terlalu memalukan! Kita tahu pacaran tidak diajarkan dalam agama, bahkan mungkin dilarang karena termasuk mendekati zina .... Maka, saling berkirim surat cinta di antara kita adalah pelanggaran luar biasa. Kamu dihukum berat waktu itu. Aku pun begitu. Aku dipanggil berkali-kali ke *Mahkamah* 

dan akhirnya mendapatkan hukuman yang memalukan. Aku harus kehilangan seluruh rambutku. Pak Gungun yang mencukur habis semuanya, sambil memarahiku habis-habisan.

Tentu saja, kita menjadi pusat pembicaraan yang buruk di seantero pondok. Padahal, seperti kenyataannya, waktu itu, kita bukan satu-satunya pasangan yang saling berkirim surat, kan? Masih ada yang lainnya. Sialnya, nasib buruk sedang senang mengerjai kita berdua saja!

Sejak saat itu, kamu mencoba menjaga jarak denganku. Kamu berusaha menghentikan kebiasaan kita berkirim kabar melalui surat atau selembar "bursa salam". Kamu begitu ketakutan. Meski mungkin kamu rindu, kamu ingin menaati peraturan. Kamu ingin menjadi santriwati yang baik.

Waktu itu, mungkin kita memang "melampaui batas", Key. Mungkin kita tak seharusnya saling jatuh cinta.



Hari demi hari berlalu, Key. Tetapi, jarak memang ditakdirkan untuk menebalkan rindu. Dan, cinta ternyata tak bisa menahan rasa rindu yang terlalu berat. Maka, beberapa bulan kemudian, menjelang kelas empat atau kelas satu Madrasah Aliyah, kamu menulis surat lagi buatku. Kamu melanggar "batas" itu lagi.

Ketika aku membalas suratmu, aku senang bisa menceritakan kisah-kisahku lagi. Katamu, kata-kataku selalu membuatmu jadi perempuan yang lebih bahagia. Aku senang mendengarnya. Membaca surat-suratku, katamu, kamu seperti menemukan warna-warna hidupmu.



Keara.

Seperti Adam dan Hawa di taman surga, pada mulanya kita menjadi sepasang kekasih yang berbahagia dengan surat-surat dan cinta kita yang lugu. Tapi, Key, setan-setan berkepala ular memang tak pernah pergi dari hati manusia. Mereka terus berbisik pada kita untuk bergerak ke wilayah yang lebih jauh lagi dari kemasyukan surat-surat kita.

Mereka selalu ingin menggiring kita ke bawah pohon-rasaingin-tahu dan menjebak kita pada situasi yang tak memberikan pilihan lain lagi pada kita selain menggigit dan mencoba buah khuldi. Pada momen itulah kita belajar bertemu di luar pesantren, Key. Secara sembunyi-sembunyi.



Biasanya hari Jumat, ketika pesantren libur dan kita punya kesempatan untuk pergi ke kota, kita membikin janji untuk bertemu.

Kali pertama jalan berdua dengan kamu, Key, ada rasa bersalah begitu besar yang mengganjal dalam hatiku. Dosa yang terasa begitu berat membebani timbangan imanku. Sesuatu terus-menerus memberitahuku, "Ini salah. Ini salah, Sena."

Tetapi, nyatanya pertemuan-pertemuan kita memang membahagiakan, Key. Semacam dosa yang manis sekaligus puitis. Meski kita cuma jalan berdua menyusuri jalan-jalan kota, sambil menjaga jarak satu sama lainnya, tentu saja, aku menikmati percakapan-percakapan akrab kita. Menyampaikan cerita-ceritaku langsung ke telingamu, jauh lebih menarik daripada sekadar menuliskannya di surat-surat.

Seperti candu, kita terus melakukannya, Key. Di akhir kelas empat, kelas satu Madrasah Aliyah, kita bertemu hampir setiap minggu. Lalu, pelan-pelan kita mulai menemukan cara untuk bertemu di dalam kompleks pondok, untuk sekadar bertukar tatap dari dekat.

Kamu sering bermain ke wilayah terjauh daerah asrama putri, ke lapangan basket. Aku sering bermain ke wilayah terjauh asrama putra, sisi lainnya dari lapangan basket yang sama. Jika beruntung, kita bisa mengobrol sebentar. Atau bergegas mempertukarkan surat-surat kita secara langsung. Kita semakin lihai dalam melampaui batas kita masing-masing.



"Apa kabar, Key?" Suaraku bergetar ketika memanggilmu di sisi lapangan basket.

Hari mulai gelap waktu itu. Para santri dan pembina sedang sibuk mempersiapkan diri untuk berangkat shalat Maghrib berjemaah ke masjid.

"Kabarku baik," jawabmu sambil bersembunyi di balik pohon.

Aku berusaha tersenyum. Meski masih terengah-engah. Aku baru saja berlari dari asrama demi pertemuan ini.

"Sen, kamu jaga kesehatan, ya," pesanmu, klise.

Aku mengangguk. Memastikan aku mendengarkan pesanmu dengan baik.

"Aku bawa surat," katamu sambil menunjukkan suratmu yang dilipat dengan cara yang unik. Mirip sebuah kemeja.

"Aku juga," timpalku.

Lalu, aku memperhatikan sekeliling. Aku berlari melintasi lapangan basket, bergerak ke arahmu.



Kini kamu berada tak jauh dari tempatku berdiri. Aku menyodorkan suratku, kamu menyodorkan suratmu. Tangan kita sedikit bersentuhan, hatiku berdebar dua kali lebih cepat daripada biasanya. Mengapa dosa seperti ini membuat kita bahagia, Key?

"Kamu hati-hati pulangnya, ya," katamu sambil berlalu.

Napasku tertahan di wangi kerudung putihmu yang lugu. Aku mengangguk, memperhatikan sekeliling, lalu berlari meninggalkan tempat pertemuan kita.



Pada hari yang lain, jika tak memungkinkan untuk bertemu sedekat itu, biasanya aku hanya melemparkan suratku dan kamu meninggalkan suratmu di rerumputan. Kemudian, aku akan memungut suratmu dan kamu akan mengambil suratku setelah aku pergi. Pada saat-saat seperti itu, kita hanya bertukar pandangan dan senyuman. Tapi itu cukup, Key. Lebih dari cukup.

Perlahan tapi pasti, kita jadi sepasang kekasih yang memang "terlalu jauh" untuk ukuran kisah cinta ala pesantren. Ini unik, Key. Waktu itu, kita bahkan hanya pernah saling menyentuh punggung tangan, tetapi rasanya kita memang telah melanggar sesuatu yang begitu besar ... seolah-olah kita telah begitu sering mengorbankan ketakwaan kita untuk merayakan cinta masa remaja.

Waktu itu neraka seolah-olah dekat, seperti rasa bersalah yang selalu menghantui kita di pelajaran-pelajaran akidah-akhlak. Tetapi, kita juga sekaligus bertanya-tanya: jika cinta memang jalan ke neraka, mengapa semuanya begitu indah dan membahagiakan?



Demikianlah, seperti tak ada kalimat yang sempurna, tak pernah ada kisah cinta yang sempurna, Key. Suatu hari rahasia kita terbongkar juga.

Mungkin salah seorang di antara teman kita mengetahui pertemuan-pertemuan rahasia kita, lalu melaporkannya kepada pembina. Asramamu riuh kembali. Mata-mata benci memelototimu lagi. Suara-suara buruk tentang kisah cinta kita menyesaki telinga. Kamu dimarahi habis-habisan di rumah pembina. Bahkan, semua orang tahu ceritanya. Dari bisik-bisik. Dari tembok-tembok asrama yang bisa merekam dan menyebarkan cerita-cerita. Hingga semua cerita itu sampai juga ke telingaku—

"Ibu sudah dengar semuanya! Kamu sudah keterlaluan, Keara! Ini sudah melampaui batas. Ibu akan melaporkan semuanya kepada orangtuamu. Pondok akan mengambil tindakan tegas atas semua ini!" Aku bisa membayangkan bagaimana ekspresi Bu Halimah ketika memarahimu. Seperti marahnya kepada murid putra di pelajaran Akidah-Akhlak, kepalanya menggeleng-geleng tak percaya.

Dan, kamu mungkin menangis. Menundukkan wajahmu sedalam-dalamnya. Hingga sebuah kalimat benar-benar menghancurkan hatimu, kalimat yang menjadi bisik-bisik itu, "Kamu diskors satu minggu, Keara! Kamu boleh pulang ke rumah orangtuamu. Semoga kamu punya cukup waktu untuk merenungkan kesalahan-kesalahanmu!"

Dan, konon, kamu terus menangis waktu itu. Punggungmu berguncang. Hingga saat itu tiba .... Saat kamu tak bisa mengendalikan dirimu sendiri. Hingga tiba-tiba terjatuh dengan kepalamu membentur lantai.



Cerita itu menjadi kisah yang menghebohkan di seantero pondok. Orang-orang membicarakannya di mana-mana. Aku biasanya hanya bisa terdiam di atas ranjangku, membayangkan semua luka dan kesedihanmu yang pada saat bersamaan menggali ke kedalaman diriku.

"Keara! Keara!" Saat kamu tak sadarkan diri, aku membayangkan Ibu Halimah berteriak memanggil-manggil namamu. Tetapi, kamu terus terbaring di lantai dengan tangan yang gemetar, kaki yang gemetar. Hampir seluruh badanmu gemetar.

Katanya, beberapa orang kemudian datang berusaha memberi pertolongan. Seseorang menampar pelan pipimu, tetapi tubuhmu masih gemetar. Matamu terbuka, mulutmu terbuka. Waktu itu kamu sudah berhenti menangis, tetapi kamu tak bisa mengendalikan dirimu sendiri. Seolah-olah kamu tak punya kontrol atas saraf-saraf dalam tubuhmu. Pikiranmu terjaga. Tetapi, kamu tak bisa berbuat apa-apa!

"Keara! Keara!"

Aku membayangkan kamu masih mendengar panggilan itu.

"Keara! Keara!"

Kamu masih merasakan tamparan-tamparan yang mulai mengeras di pipimu. Tetapi, kamu tak bisa mengendalikan diri. Kamu tak bisa menjawab apa-apa.

Saat seorang temanku menceritakan semuanya, yang konon ia dapatkan langsung dari adiknya yang melihat kejadian itu di asrama putri, hatiku benar-benar tak bisa menerimanya.

Tanganku gemetar. Pikiranku tak jelas. Aku ingin menangis seandainya tak memedulikan apa kata teman-temanku nanti ....

Sementara, semua tas sudah kukemasi, lantai asrama tibatiba menjadi dingin. Di genggaman tanganku, surat *skorsing* menghantui pikiranku lebih hebat lagi. Aku tak tahu apa yang harus kujelaskan kepada kedua orangtuaku tentang semua ini. Mata teman-teman melihatku dengan sinis ....

Jalanan mengombak tanpa suara aku pun kaupanggil ketika mereka sudah pulang sehabis huru-hara ada yang mendadak rembang, ada yang bergegas petang<sup>1</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Sapardi Djoko Damono, "Tengah Hari", Hujan Bulan Juni, 2015. Hlm. 12.



# Perjalanan Mengalahkan Waktu

Sepanjang perjalanan Bandung-Yogyakarta, aku tak bisa menghapus bayangan wajahmu di kaca jendela. Sejauh ini, aku sudah melewati tiga kota berbeda. Padi-padi di sawah yang tak terhitung jumlahnya. Ratusan tiang listrik. Ribuan rumah. Jutaan pohon. Semua terus menginterogasiku dengan satu pertanyaan: sampai kapan aku akan mencintaimu, Keara?

Kali pertama mendengar kabar bahwa kamu akan lumpuh di usia dua puluhan, aku tak pernah ragu untuk terus dan selalu mencintaimu—seperti apa pun kamu nanti. Satusatunya ketakutan yang menghampiriku adalah bisakah aku membahagiakanmu di dunia yang aku tak punya imajinasi apa pun tentangnya?

Sejak kecil aku membayangkan hidup denganmu di sebuah rumah sederhana, di kota yang jauh, di negara yang paling ingin kamu tinggali. "Kalau sudah besar, aku ingin tinggal di Melbourne, Australia!" katamu suatu hari

"Kenapa Melbourne?" tanyaku. "Bukankah banyak kota lainnya di dunia ini yang lebih indah?"

Waktu itu kita duduk berdua di sebuah taman, memandang langit dan membincangkan masa depan kita. Kerudungmu berkibar ditiup angin. Perbincangan yang selalu terlalu dini untuk usia kita yang waktu itu mungkin baru 15 atau 16 tahun.

"Aku suka Melbourne," jawabmu. "Suka aja."

"Aku suka London," timpalku. "Eh, kayaknya aku lebih suka Paris." Aku jadi ragu sendiri dengan imajinasiku tentang dua kota itu.

Kamu mengernyitkan dahi. "Kenapa?" tanyamu.

Aku melirik ke arahmu. Tersenyum. "Ya, aku suka London," jawabku. "Kenapa? Karena suka aja!" Aku mengangkat kedua bahuku, menaikkan kedua alisku.

Kamu tertawa. Kemudian mencubit lenganku. "Curang! Ngikutin!" katamu.

Aku meringis. Nyengir. Cubitanmu tak pernah sakit.

"Aku suka Australia karena di sana ada Melbourne. Kota paling layak huni di dunia. Nomor satu. Aku pernah baca di majalah. Indah banget deh, kotanya! Aku pengin banget tinggal di sana suatu hari nanti!"

Aku tak tahu apa-apa tentang Australia apalagi Melbourne. Kecuali kanguru dan bahwa ia salah satu negara dengan harga termahal dalam permainan monopoli. Tetapi, mendengarkan

## Perjalanan Mengalahkan Waktu

penjelasanmu tentang Melbourne, membayangkan seperti apa kota paling layak huni di dunia itu, aku juga jadi ingin tinggal di sana .... Di mana pun itu, aku selalu ingin tinggal denganmu.

"Kenapa kamu suka London?"

Kamu menghentikan lamunanku tentang masa depan kita di sebuah rumah di Melbourne, Australia. Di sana kita tinggal bersama anak-anak kita. Aku menjadi seorang penulis. Kamu menjadi desainer atau fotografer. Anak-anak kita masih kecil dan lucu. Karena pekerjaanku dan pekerjaanmu, kita sering berjalanjalan ke berbagai tempat indah di negara itu. Sementara, kamu mengabadikan semua momen indah kita dengan kameramu, aku menuliskan semuanya di buku catatanku.

"Kok, bengong?" Kamu bertanya sekali lagi. Mengguncangkan pundakku.

"Eh," aku terkesiap. "Itu .... Eh .... Aku suka London karena aku suka Arsenal! Klub sepak bola favoritku!" Aku menjawab sekenanya.

"Jadi, kamu mau tinggal di Inggris?"

Aku menggelengkan kepala. Nyengir.

Kamu tampak heran. "Kenapa? Kenapa nggak mau tinggal di negara yang kamu sukai?" tanyamu.

"Aku ingin tinggal di mana pun bersama orang yang akan membuatku bahagia," ujarku. "Di mana pun itu!"

Kamu mengangkat kedua bahumu. "Aneh!" sahutmu.



Sekarang, aku harus berpikir ulang tentang rencana masa depanku itu. Sepertinya, semuanya akan berubah. Menurut dokter, kamu akan mulai lumpuh di usia dua puluhan. Aku mungkin harus menyesuaikan lagi rencana masa depanku: Aku perlu menambahkan kursi roda di sana? Aku perlu menjaga kebugaran tubuhku. Entah akan jadi apa aku nanti. Mungkin aku tidak akan jadi penulis. Aku ingin menjadi dokter. Aku ingin menjadi dokter yang bisa menyembuhkan penyakitmu.

"Sen, dokter bilang aku mengidap *Spinal Muscular Atrophy*, kategori ketiga," katamu, dengan wajah bersedih. Kamu masih terbaring di ranjang rumah sakit waktu itu. Bau obat menguar di seluruh ruangan.

Ketika itu, aku baru kali pertama mendengar nama penyakit semacam itu, tetapi rasanya sedih sekali. Rasanya dunia akan runtuh. Terutama karena menyaksikanmu terbaring lemah, rasanya aku ingin menyalahkan hidup, takdir, nasib, atau apa saja yang membuatnya begitu tidak adil kepadamu.

"Aku harus keluar dari pondok, Sen," katamu. "Sesuai saran dokter, orangtuaku ingin merawatku lebih baik lagi. Maafkan karena selama ini aku membuat kamu susah selama di pondok. Kamu sering dihukum. Dipanggil sama pembina. Kamu diomongin yang jelek-jelek sama semua orang. Dengan ini, mudah-mudahan semuanya segera berakhir."

Aku menggeleng-gelengkan kepala. Aku ingin menggenggam tanganmu, tetapi aku mengurungkannya.

"Jangan ngomong gitu," ujarku. "Aku nggak peduli sama orang-orang. Aku suka kita bahagia. Titik."

## Perjalanan Mengalahkan Waktu

Kamu terdiam beberapa saat. "Mungkin kita juga mesti udahan," katamu tiba-tiba. "Kamu nggak akan bahagia sama aku, Sen!"

Aku tahu kamu tidak bicara dengan perasaanmu yang sesungguhnya. Kamu hanya bicara karena kamu pikir aku tak bisa menerimamu apa adanya.

"Jangan ngomong gitu, Key."

Hanya itu yang bisa kukatakan. Harus kuakui aku tiba-tiba jadi lemas dan patah hati. Hanya cinta yang bisa menyakiti kita dengan perasaan aneh semacam ini. Tapi, aku berusaha berpikir sejernih mungkin. Aku tahu kamu tidak benar-benar ingin mengatakan kalimat yang baru saja kamu ucapkan.

"Kamu istirahat aja dulu. Nanti kamu akan sembuh, kok! Percaya sama aku ...," kataku.

Waktu itu kamu langsung menangis. Kamu menggelengkan kepala berkali-kali.

"Lebih baik kamu sama orang lain aja. Jangan sama aku. Aku nggak akan sembuh, Sen!"

Aku tak bisa berkata apa-apa. Aku tak mengerti maksudmu. Sepenuhnya tak mengerti.

"Aku mengidap penyakit genetik," kamu berusaha menjelaskan semuanya. "Aku mewarisi gen bawaan yang merusak sumsum tulang belakangku. Kerusakan sumsum tulang belakang itu yang akan menyebabkan otot-ototku mengecil, mengganggu saraf motorik dalam tubuhku, hingga pada saatnya membuatku lumpuh bahkan meninggal dunia. Penyakitku akan

terus memburuk, Sen. Ini nggak akan sembuh." Suaramu jadi bergetar. Kamu tak bisa menahan air mata dan kesedihanmu.

"Kamu akan sembuh, Key! Kamu akan sembuh!"

Mendengarkan penjelasanmu, tiba-tiba aku menjadi lakilaki paling bodoh di dunia yang hanya bisa mengatakan hal-hal bodoh yang membuatmu semakin bersedih saja. Mau bagaimana lagi? Aku tak punya kata-kata lainnya lagi.

"Aku nggak akan sembuh! Nggak mungkin sembuh, Sena! Kata dokter penyakit ini progresif! Sekali aku punya, pilihannya hanya menahan lajunya atau semuanya jadi makin buruk dan makin buruk lagi!" Suaramu meninggi. Serak di ujungnya.

Kamu menutup mulutmu dengan tangan kananmu yang gemetar. Air mata beruraian di kedua tebing pipimu.

Pandanganku tiba-tiba mengabur. Mataku basah begitu saja. Aku menggenggam tanganmu yang gemetar. Kamu menggenggam tanganku yang jadi dingin. Kerudungmu basah oleh air mata. Aku memalingkan wajahku ke luar jendela.

"Pertama-tama kakiku akan lumpuh .... Lalu, pelan-pelan aku akan kehilangan kontrol atas seluruh anggota tubuhku yang lain." katamu lirih.

Aku tak ingin berkata apa-apa lagi. Aku hanya ingin kamu sembuh. Bagaimanapun itu. Dengan cara apa pun itu.



Setelah mendengar semua penjelasanmu, aku pikir kamu beruntung karena kamu termasuk kasus yang jarang sekali dari penderita *Spinal Muscular Atrophy* yang lainnya. Waktu itu aku mencuri dengar penjelasan dokter kepada kedua orangtuamu di lorong rumah sakit: Kamu termasuk dari sedikit pasien SMA di kategori ketiga yang mengidap Kugelberg-Welander Disease. Aku tak benar-benar mengerti apa itu, sampai saatnya aku mencari tahu.

Konon, mereka yang mewarisi gen yang membawa penyakitmu biasanya akan meninggal sebelum usianya genap dua tahun. Pada jenis yang paling parah, gejalanya bahkan bisa muncul sejak bulan-bulan pertama kelahiran. Tetapi kasusmu berbeda, Key. Seperti kapan pun, kamu memang istimewa. Dari yang kubaca, pada kasusmu, gejala penyakit itu baru muncul saat usiamu sekitar sembilan tahun. Kamu juga sering cerita, sejak kecil kamu sering merasa kesemutan pada kaki dan tanganmu, kan? Aku tahu kamu juga mudah lelah. Dan jika begitu lelah, kamu tidak bisa berjalan. Kamu selalu menjadi anak perempuan yang mudah terjatuh.

Apa yang terjadi sekarang padamu, barangkali semacam cara agar penyakit itu benar-benar bisa menunjukkan kehadirannya dalam tubuhmu, Key. Kejadian yang kamu alami saat di asrama, saat kamu tiba-tiba terjatuh dan tak sadarkan diri, konon karena kamu diserang kelumpuhan temporal yang membuatmu tidak bisa berjalan untuk beberapa saat.

Aku sedih mendengar ceritamu yang tak bisa berjalan hingga satu minggu setelah kejadian itu. Tapi syukurlah, dengan

bantuan dokter yang terampil, akhirnya kamu bisa berjalan lagi dengan baik. Meski kamu tak bisa terlalu lelah. Kamu tidak boleh terlalu letih.

Kini, tentu saja, aku senang mendengar bahwa kamu bisa berjalan lagi seperti semula. Tetapi, aku juga sedih karena setelah kejadian itu kamu tak pernah kembali lagi ke pondok. Maka, dua tahun terakhir di pondok adalah dua tahun paling sunyi dari semua yang pernah kualami. Tanpa kamu segalanya jadi berbeda, Key.



Aku baru sampai di Cilacap ketika SMS-mu masuk di kotak masuk ponselku.

"Sudah sampai mana?" tanyamu.

Aku segera membalasnya. "Baru di Cilacap. Masih jauh, Key. Lagi apa?"

"Lagi baca naskahmu," tulismu. "Kamu terlalu sedikit menuliskannya!"

Aku memutuskan tak membalas lagi pesanmu. Kisah kita memang baru sedikit, Key. Mau bagaimana lagi? Kita baru saja memulai semuanya. Di depan sana, masih banyak hal yang akan kita lalui bersama-sama. Semoga kita selalu memiliki banyak cinta untuk menjalani semuanya.

Di jendela kereta, bayang-bayang wajahmu muncul lagi, seperti pertanyaan itu: sampai kapan aku akan mencintaimu? Aku

#### Perjalanan Mengalahkan Waktu

tak tahu, Key. Tetapi, aku akan selalu ada buatmu, kita berdua akan terus bersama dan mengalahkan waktu. Yang fana adalah waktu, Key. Kita abadi.



Yang fana adalah waktu. Kita abadi:
memungut detik demi detik, merangkainya seperti bunga
sampai pada suatu hari
kita lupa untuk apa.
"Tapi, yang fana adalah waktu, bukan?"

tanyamu.

Kita abadi.1

Sapardi Djoko Damono, "Yang Fana Adalah Waktu", Hujan Bulan Juni, 2015. Hlm. 86.



## Keara,

Izinkan aku mengenang sebuah persitiwa. Ketika aku, lelaki kecil yang terlalu muda untuk jatuh cinta, dalam rambut klimis dan dada berdebar, pertama kali menyatakan cinta kepadamu secara verbal.

"Aku cinta kamu," kataku.

Masih ingat itu, Key?

"Apa?" tanyamu, pura-pura tak mendengarku.

Kamu hampir saja menghancurkan semangatku. Lalu, kuulangi sekali lagi. Tetapi, kamu jadi diam saja. Dadaku berdebar, telapak tanganku berkeringat.

Beberapa detik berselang, kamu tersenyum.

Rupanya dari tadi kamu menahan senyum itu, hingga merah kedua pipimu. Lalu? Sebenarnya kamu tak bicara. Kamu hanya mengangguk. Mungkin semacam persetujuan, atau isyarat bagi kalimat, "*Perasaanku sama dengan perasaanmu*", seperti yang pernah kamu tuliskan untukku di suratmu.

Kamu hanya mengangguk.

"Apa maksudnya?" Aku berusaha menggodamu. Mengerutkan dahiku.

Kamu mengangguk lagi. Beberapa kali. Pipimu memerah.

Jangan tanya perasaanku! Mungkin kamu juga pernah merasakannya, Key. Dunia tiba-tiba jadi jingga dan daun-daun mulai tumbuh. Lalu, orang-orang yang tadinya tak melakukan apa-apa di sekeliling kita tiba-tiba tersihir petikan gitar dan bunyi simbal dua kali. Kemudian drum ditabuh. Dan, mereka bergerak dalam irama yang sama. Entakan kaki yang sama. Liukan pinggul yang sama.



Apa aku sedang jatuh cinta lagi malam ini, Key? Mungkin saja. Seseorang tak dilarang jatuh cinta untuk kali kesekiannya—pada orang yang sama, kan?

Aku jadi ingat malam hari sebelum peristiwa itu, 27 April 2000. Aku tafakur di atas kasur pukul satu malam. Tak bisa tidur. Besok janji bertemu seseorang. Kamu.

Sore tadi, Amri yang sering sok tahu jadi konsultan cintaku, sudah memberikan wejangannya yang panjang. Meski tak memercayai nasihatnya, tetapi aku hafalkan juga kata-kata yang diajarkannya.

Hingga lewat tengah malam, aku belum juga bisa tidur. Dadaku berdebar dan ada entah perasaan apa yang menelusup menjalari seluruh kapiler rasa di tubuhku. Mungkin semacam kata-kata yang juga pernah kamu gumamkan, "Aku ingin segera melewati malam!"



Lalu waktu jadi penipu: satu jam seperti tiga jam. Satu menit lama sekali. Aku terus menunggu detik-detik yang malas—di malam yang panjang. Hingga tak terasa, aku tak lagi ingat apa-apa. Selain sekitar tiga jam kemudian sebuah dering beker membangunkanku. Dan tak seperti biasanya, pagi itu aku bergegas.

Pagi itu, Jumat, 28 April 2000, pesantren libur. Aku berdiri di bawah surya pukul sembilan yang tak lagi terasa terik. Menunggu tiba-tiba jadi saat-saat yang menyenangkan. Poripori kulit serasa bergetar, ultraviolet matahari meresap kulit. Tak sedikit pun terasa panas.

Apa gerangan artinya menunggu, misteri waktu, hangat matahari, racun ultraviolet, pohon-pohon yang ranggas, dan orang-orang yang makin tak peduli pada orang lain di sekitarnya? Pagi itu aku tak mengingat pertanyaan-pertanyaan berat semacam itu. Aku tak ingin peduli pada persoalan-persoalan semacam itu. Aku hanya ingin bernyanyi dalam hati, dan terus menunggu .... Burung gereja terbang menurun. Bayangan tiang listrik rebah di ujung jalan.

"Ingat kalimat yang sudah aku ajarkan!" Amri berdiri dengan penuh wibawa di sampingku. "Jangan sampai salah!" katanya, ingin memastikan.

Aku mengangguk-angguk. Sedang tak ingin banyak berdebat dengannya.



Dari jauh, kamu datang mendekat. Berjalan perlahanlahan. Membuatku menghitung langkah-langkahmu. Mengkhawatirkanmu yang terlalu mudah terjatuh. Sepuluh langkah lagi, tujuh langkah lagi, tiga langkah lagi, dan ketika kamu sudah di hadapan mata ... tiba-tiba aku jadi lelaki pengecut yang kikuk seperempat mampus.

"Maaf terlambat, Sen," katamu.

"Tidak apa-apa, Key," balasku. Malu-malu.

"Sudah lama?"

"Enggak. Belum, kok."

Dan, kamu tersenyum. Oh Tuhan, aku rindu senyum itu. Perasaan itu—ketika kulihat senyum itu.



Setelah sejumlah obrolan yang penuh basa-basi, di depan sebuah wartel, sebelum aku dan kamu memutuskan akan jalan ke mana,

aku mengucapkan tiga kata penting yang pernah kuucapkan kepada seorang perempuan.

"Aku cinta kamu," kataku. Itu saja.

Maka, episode yang lain dari kisah cucu Adam dan Hawa dimulai di depan sebuah wartel! Mungkin ada godaan iblis juga di sana, tapi ingin kuperkenalkan kepadamu bahwa iblis yang satu ini cukup baik hati (semoga Tuhan mengirimkan-Nya ke tempat yang agak dingin di neraka!).

"Ssttt .... Ssttt ...," Amri tampak sibuk memberi isyarat kepadaku. Ia memintaku mengatakan kalimat yang sudah diajarkannya.

Aku mengangguk ke arah Amri.

"Keara," ujarku, berusaha mengingat kalimat yang sudah diajarkan Amri. "Cintaku kepadamu hari ini selalu lebih besar daripada kemarin, meski tak akan sehebat esok hari."

Amri tersenyum.

"Gombal!" umpatmu, kemudian tertawa.

Amri menepuk jidatnya sambil menunjukkan ekspresi kecewa.

Aku hanya nyengir.

Kita tertawa.



Keara, malam ini tiba-tiba aku ingin mengenang kembali momen-momen indah itu. Momen yang membuatku jadi tahu, setiap peristiwa adalah titik takdir yang kita pilih ....

#### Lelaki Kecil yang Terlalu Muda untuk Jatuh Cinta

Andai malam itu aku tak gemetar dan gelisah. Andai aku datang terlambat. Andai aku tak mengatakan apa-apa. Andai kita hanya mengobrol biasa saja, misalnya soal PR Matematika atau tugas praktikum Fisika. Andai kamu tak mengangguk dan menerima perasaanku. Andai kamu menjawab hal yang lainnya. Tak akan ada hari ini yang begini.

Key, masa depan agaknya ditentukan oleh sikap kita dalam menentukan setiap keputusan dengan sebuah kepastian, bukan?



## Sampai Jumpa di Stasiun Berikutnya

ku sudah sampai ...." Aku mengirimimu pesan pendek itu setibanya di Stasiun Tugu, Yogyakarta.

Senja itu matahari masih terik. Orang-orang berkeringat dengan dahi yang mengerut. Di bawah besi-besi atap stasiun yang tampak tua dan berkarat, burung-burung berteduh dan beristirahat dari udara yang panas.

Kamu tidak membalas pesanku. Mungkin sedang tidak berada di dekat ponselmu.

Setelah kereta berhenti sempurna, aku mengemasi barangbarangku dan mengantre ke luar pintu kereta. Udara Jogja yang panas segera menerpa wajahku ketika aku melangkahkan kaki keluar gerbong. Seorang ibu paruh baya memarahi seorang pemuda karena koper besar yang dibawa pemuda itu menyenggol kaki si ibu. Pemuda itu meminta maaf, tetapi tampaknya tak sungguh-sungguh.

"Nggak sengaja, Bu! Nggak sengaja!" katanya.

#### Sampai Jumpa di Stasiun Berikutnya

Si ibu bersungut-sungut. "Hati-hati, dong! Lihat-lihat! Dasar!" Lalu ia *ngeloyor* pergi.



Suara pengumuman bahwa kereta Lodaya jurusan Bandung-Yogyakarta sudah tiba di Stasiun Tugu terdengar begitu memekakkan telinga. Keluar dari gerbong kereta, aku menginjakkan kakiku untuk kali pertama di stasiun itu.

Aku akan menetap di kota ini beberapa tahun untuk menyelesaikan kuliah S-1 di Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Mungkin sesekali aku akan kembali ke Bandung. Mungkin sesekali kamu akan datang ke Jogja? Mungkin. Kita sama-sama tak tahu. Tetapi, kita yang berjauhan adalah sebuah keniscayaan.

Aku membayangkan tahun-tahun setelah ini. Tahun-tahun tanpa kamu di dekatku. Kita kecil bersama, remaja bersama, dan kini tiba-tiba harus berpisah di dua kota yang berjauhan? Rasanya menyesal memutuskan untuk kuliah di kota yang berbeda denganmu, Key. Rasanya, meski baru saja tiba, aku sudah diserang rasa rindu yang berlebihan.



Sedang apa kamu sekarang, Key?

Mengapa waktu berjalan cepat saat kita bersama dan mengapa ia berjalan begitu lambat saat kita berada di dua

tempat yang berbeda? Mengapa aku tak suka menatap matamu dari dekat, tetapi selalu merindukannya dari jauh? Mengapa tanganku begitu sibuk saat kita berjalan berdua tetapi begitu dingin dan kesepian saat kita sedang tidak bersama-sama? Mengapa takdir begitu sialan memisahkan kita dalam kata "sementara" yang terasa seperti selama-lamanya?

Sebenarnya aku tak memiliki kemampuan untuk menuliskan perasaan semacam ini, Key. Seolah-olah aku perlu ribuan kamus untuk menemukan kata-kata yang bisa menggambarkan perasaanku tentang semua ini, dan merangkai kata-kata itu menjadi semacam kalimat sempurna adalah pekerjaan besar lainnya! Barangkali aku perlu semacam kamera untuk merekam semua ekspresi yang kumiliki, mungkin aku perlu mendengarkan ribuan komposisi untuk menemukan soundtrack yang tepat bagi hari-hari kelabu yang akan aku jalani.

Mungkin aku butuh semacam pengalih perhatian, Key. Aku butuh semacam pelarian. Kenangan tentangmu terlalu sering menjadi mimpi indahku, dan karena itu boleh jadi episodeepisode indah itu adalah semacam mimpi buruk dalam setiap terjagaku nanti. Bisa jadi.

Ah, mengapa jadi melankolis begini? Mengapa aku jadi melantur? Jelas aku butuh istirahat, Key. Aku butuh ketenangan. Aku perlu tidur nyenyak. Dan, aku perlu tanganmu untuk benarbenar membangunkanku besok pagi. Aku perlu itu.

"Tidurlah. Tidurlah, Sena." Aku membayangkan kamu yang berkata-kata, "Bermimpi indahlah. Ketenangan adalah saat kita memasrahkan semuanya pada keadaan, takdir yang kadang-

#### Sampai Jumpa di Stasiun Berikutnya

kadang sialan membuat kita ketinggalan kereta, untuk menunggu lebih lama demi kedatangan kereta berikutnya."

Dan, aku mulai mengantuk setelah mendengar suaramu itu. Kepalaku jadi berat. Tapi, ke mana kita sebenarnya akan pergi dengan kereta kedua itu, Key?

"Barangkali ke stasiun berikutnya: kedewasaan," jawabmu dalamlamunan. "Tempat kita akan menyadari betapa berharganya kebersamaan dan betapa perpisahan mengajarkan kita banyak hal. Tempat kita mengerti bahwa sesuatu yang paling kita tunggu dan inginkan sebenarnya adalah hal-hal kecil yang sedang kita dekap, tetapi sering kita sepelekan di keseharian. Tempat kita tak memberi ruang pada penyesalan-penyesalan, tetapi mencari peluang-peluang untuk sejumlah kerja perbaikan."



Ponsel di saku celanaku bergetar. SMS balasanmu. "Alhamdulillah. Yang semangat belajarnya, ya. Selamat berjuang," katamu.

- "Makasih, Key," jawabku.
- "Makasih juga," balasmu. Pendek.
- "Makasih untuk apa?" Aku penasaran.
- "Makasih karena ninggalin aku."

Deg! Tiba-tiba aku diserang rasa bersalah. Tiba-tiba aku membayangkan kisah buruk tentang cinta kita di depan mata. Aku sedang mengetik sebuah pesan panjang untuk meminta

pengertianmu ketika SMS berikutnya darimu menggetarkan ponselku lagi.

"Tapi, aku akan menunggu. Cinta sejati akan menunggu, Sen," katamu.

Napasku yang sebelumnya tertahan seketika lepas. Dadaku mendadak bebas. Tiba-tiba dunia cerah kembali. Ada harapan yang begitu besar tumbuh dalam hati.

Aku mengganti semua kalimat yang tadi sudah kutuliskan. "Kamu jaga kesehatan, Key. Tetap kuat. Masa depan menunggu kisah-kisah seru kita berdua!" Tulisku. Diakhiri sebuah tanda senyuman.

Kamu membalasnya hanya dengan sebuah tanda senyuman lainnya.

Kisah kita belum selesai, Key. Perjalanan baru dimulai, batinku.



Terik matahari Jogja membuatku harus memicingkan mataku senja itu. Semilir angin hangat menerpa wajahku yang berkeringat. Dari kejauhan, suara musik gamelan terdengar samar-samar. Tetapi, pengumuman keberangkatan kereta berikutnya, seperti juga peluit panjang masinis kereta dan deru lokomotif, meleyapkannya kemudian. Dua orang calon penumpang berlari tergopoh sambil menjinjing tas besar. Sepasang kekasih berpelukan sebelum melambaikan salam perpisahan. Perpisahan yang selalu seperti tak berperasaan.

#### Sampai Jumpa di Stasiun Berikutnya

Aku memeriksa ponselku lagi, berharap kamu sudah membalas pesan terakhirku. Namun, rupanya ponselku sudah habis baterai, membuatku bertanya-tanya apakah kamu sudah membalas pesanku lagi atau belum?

Aku memasukkan benda itu ke dalam ranselku. Lalu, berjalan menuju koridor ke luar stasiun.



aku akan menyayangimu seperti kabut yang raib di cahaya matahari

aku akan menjelma awan hati-hati mendaki bukit agar bisa menghujanimu

pada suatu hari baik nanti¹

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Sapardi Djoko Damono, "Seperti Kabut", *Kolam*, 2009.



## Keara,

Aku ingat kamu bukan remaja perempuan biasa. Kamulah sebab diciptakannya semua karakter perempuan dalam ceritacerita yang pernah kutuliskan, nama-nama indah yang kurekareka, tetapi selalu tak bisa menggantikan keindahan namamu.

Setiap kali aku mengingat senyummu atau lengkung alis matamu atau jenjang langkah kakimu, dalam sendiri atau berdua atau bersama siapa saja, aku selalu bisa merasakan sensasi gempa bumi pribadi yang tak pernah ditayangkan berita-berita televisi. Jika aku berada di dekatmu, gempa bumi itu akan membuatku tak bisa berkata-kata. Segala hal selalu terlihat indah sebelum kamu berada di antaranya. Dan, di bawah bayang-bayang kehadiranmu, entah bagaimana perempuan-perempuan lain selalu tampak biasa-biasa saja. Jika sedang berjalan, kamu selalu tampak seperti melayang; kemudian dua sayap samar seperti

tumbuh dari punggungmu. Dan, aku selalu merasa tak mungkin memilikimu.

Dalam dirimu terdapat semua kualitas yang kudambakan dari seorang perempuan, kecantikan sekaligus kebaikan. Dalam benakku, di hadapan seorang bidadari, aku hanyalah petani yang bermimpi di bawah temaram puisi. Aku tak pernah mengatakan perasaanku tentangmu; kecuali mewakilkannya pada kisah cinta dalam film-film India, juga syair lagu-lagu cinta .... Maka, aku tak pernah menjadi apa-apa, tak pernah menjadi siapa-siapa bagimu.

Bertahun-tahun kemudian, setelah aku memberanikan diri mengirimkan semua kata-kata yang kutuliskan di tiga paragraf sebelumnya dalam tulisan ini, kini kamu menjadi kekasihku!

Dulu, aku sering merasa apa yang kupikirkan tentang seseorang yang kupuja terlalu berlebihan. Tetapi, pada akhirnya aku sadar: setiap pujian mungkin memang ditakdirkan untuk menjadi berlebihan, bukan? Maka, apabila aku memang ditakdirkan untuk mencintaimu secara berlebihan, aku ingin menjalaninya hingga aku mengalami sesuatu yang akan kutuliskan di paragraf berikutnya ....

Aku ingin mencintaimu hingga jauh nanti, dalam lututku yang gemetar, merayakan sensasi gempa bumi pribadi yang tak mungkin ditayangkan berita-berita televisi. Demikianlah aku akan bersenang hati untuk selalu merasakan getar itu, debar itu: setiap kali aku memanggil lembut namamu, mengakrabi lembut matamu.



# Mengejar Takdir

Aku mengeringkan wajahku dari air wudu yang baru saja kuambil. Musala stasiun ini begitu kecil sekaligus apak, Key. Tetapi, aku tak punya pilihan lain, aku belum tentu akan bisa menemukan tempat shalat lainnya di kota yang baru kukunjungi ini. Aku perlu segera menunaikan shalat Dzuhur dan 'Ashar, sebelum Maghrib tiba.

Aku meletakkan ransel dan koperku di sisi kanan musala. Kemudian berdiri menghadap kiblat dan memulai rakaat pertama shalatku. Selalu ada perasaan asing saat menunaikan shalat di tempat semacam ini. Di satu sisi, ada ketenangan tersendiri karena bisa menunaikan kewajiban. Di sisi lain, ada perasaan mengganjal karena tempat ini tampaknya tak dipelihara sebagaimana mestinya—debu tebal menempel di lantai dan langit-langitnya, sajadah yang bau, Al-Quran-Al-Quran tergeletak tak beraturan, juga suara bising yang menjauhkanku dari khusyuk.

#### Mengejar Takdir

Rakaat ketiga, semua baik-baik saja. Aku masih bisa melihat koper dan ranselku melalui ujung mata kananku. Ada perasaan waswas yang menghantuiku selama shalat. Aku tak sepenuhnya menghadap Allah. Pikiranku memikirkan banyak hal selain Allah. Dan, perasaanku terus menarik-narik rasa takut kehilangan barang-barang yang kusimpan.

Selama shalat, aku terus ingin memperhatikan barang-barangku. Beberapa orang di belakang dan di sampingku menjadi tampak mencurigakan. Selepas rukuk, aku jadi berusaha memperhatikan sekeliling. Mataku sibuk ke sana kemari, sementara mulutku terus merapal bacaan-bacaan shalat yang jadi kehilangan fokusnya. Barang-barangku masih ada di tempatnya.



Maka, sampailah aku pada peristiwa itu, seperti yang barangkali sudah kamu duga sebelumnya, Keara. Saat sujud kedua di rakaat ketiga, dari sela-sela tangan dan kakiku, aku melihat seseorang mengambil ranselku dalam sekejapan mata. Lelaki berperawakan tinggi dengan baju merah bata. Ia segera berlari ketika aku memutuskan cepat bangkit dari sujud dan membatalkan shalatku.

Lelaki itu berlari ke luar musala. Aku berusaha mengejarnya. Tetapi, pada saat bersamaan aku juga khawatir karena akan meninggalkan koperku. Aku menoleh ke arahnya. Namun, dalam sedetik aku memutuskan untuk terus mengejar pencuri itu. Aku sudah tak lagi memedulikan yang lain, bahkan sepatuku! Aku ingin segera menangkap pencuri itu. Aku tak bisa kehilangan barang-barang berharga di dalamnya!

"Copet!"

Aku berteriak lantang. Tapi, deru kereta dan suara pengumuman menyamarkannya. Untunglah ada beberapa orang yang mendengar teriakkanku.

Mereka menoleh ke arahku. Segera sadar bahwa ada sesuatu yang tak beres sedang menimpaku, beberapa orang membantuku mengejar pencuri itu, sambil terus berteriak-teriak, "Copet! Copet!"

Bagaimanapun, waktu itu aku masih anak kecil dengan dada yang lemah, Key. Sambil terus berlari, aku tak bisa menahan air mataku yang leleh di ujung mata. Suaraku jadi bergetar ketika meneriaki pencuri itu lagi, "Copet! Copet!"

Berlari ratusan meter, orang-orang yang membantuku tampak mulai menyerah satu per satu. Barangkali mereka memang peduli, tetapi di saat bersamaan mereka juga punya urusan sendiri. Tentu saja aku terus berlari, tak punya pilihan lainnya.

Pencuri itu terus berlari ke arah yang tak aku tahu. Dalam beberapa detik, ia berbelok ke arah sebuah koridor yang ramai. Seolah sudah menjadi rute pelarian yang ia kuasai, membuatku kesulitan menemukan jejaknya lagi.

"Tolong! Copet! Tas saya diambil!" Suaraku masih bergetar.

#### Mengejar Takdir

Kali ini aku dihinggapi kebingungan yang luar biasa. Aku tak bisa menemukan jejak pencuri itu lagi, meski aku terus berlari dan mencarinya.

Beberapa orang menghampiriku. "Ke mana larinya?"

Aku menunjukkan telunjukku ke arah depan. Meski agak ragu. Napasku tersengal-sengal.

Beberapa orang mencoba membantuku menemukan pencuri itu. "Pakai baju apa? Pakai baju apa?" tanya seorang bapak berusia empat puluhan.

"Pakai baju merah!" ujarku.

Aku terus berlari. Terus berlari meski tak tahu lagi ke arah mana aku berlari. Hingga aku tiba di sebuah persimpangan jalan. Persimpangan jalan yang asing dan membuat dadaku makin berat.

Air mataku sudah kering, tinggal sesak dan penyesalan.



Aku berjalan lunglai kembali ke arah stasiun seperti seorang lelaki yang baru saja pulang dari kekalahannya di medan perang. Kaus yang kukenakan sudah basah oleh keringat, sementara aspal jalan begitu panas di telapak kakiku yang tak beralas.

Dari sekian banyak kemungkinan, Key, mengapa Tuhan memberiku nasib semacam ini? Barangkali aku tak kehilangan semuanya hari ini. Barangkali. Jika koperku masih ada di tempat semula dan baik-baik saja .... Tetapi, aku kehilangan setengah

#### Jodoh

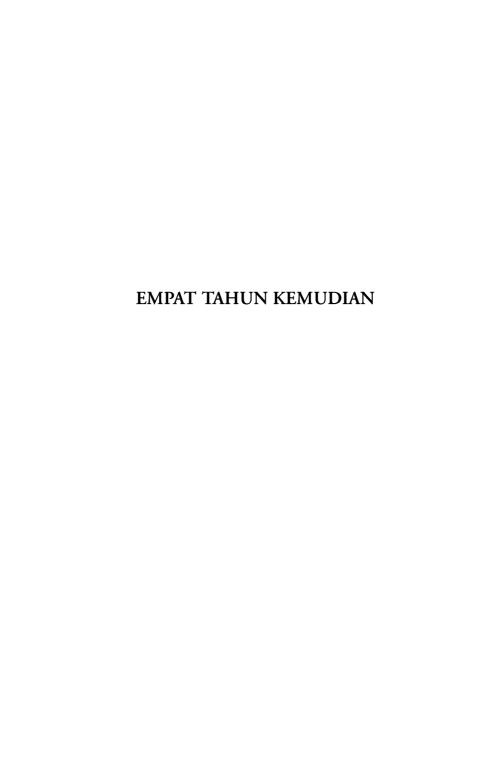
dari barang-barang berharga yang kubawa untuk mulai merantau di kota ini. Ada dokumen-dokumen penting di sana. Barang-barang berharga yang diberikan Ibu. Dan juga ponselku.

Hari itu, aku mengejar takdir buruk untuk aku kalahkan, tetapi justru aku yang dipaksa nasib untuk menelan kehilangan.

Dan, aku juga seperti kehilangan kamu ....

dan Adam turun di hutan-hutan mengabur dalam dongengan dan kita tiba-tiba di sini tengadah ke langit; kosong sepi<sup>1</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Sapardi Djoko Damono, "Jarak", *Hujan Bulan Juni*, 2015. Hlm. 35.





## Keara,

Ke kota inilah aku pulang. Kereta yang melambat membuat deretan rumah dan pohon-pohon yang kulalui makin jelas—menegaskan semua kenangan yang tertinggal di kota ini. Semua tentangmu, semua tentang kita, mendadak jadi gambar-gambar yang terus bergantian dalam kepala.

Memang tak semua yang kita ingat akan kita kenang, Key, tetapi semua yang kita kenang telanjur tersimpan baik dalam ingatan. Roda gerbong kereta menderit seperti jerit rindu yang tak tertahan, suara pengumuman yang memenuhi ruang-ruang pendengaran terasa seperti ucapan selamat datang yang sinis sekaligus puitis ....

Aku melangkah ke luar gerbong seperti seorang pejuang yang kalah perang. Di luar, langit masih gelap, pagi yang terlalu pagi. Udara dingin yang langsung menyergap tubuhku, menggigilkan semua kenangan tentangmu.

#### Membendung Bandung

Aku memperhatikan sekeliling. Menghirup udara yang menguarkan bau tanah yang lembap. Kota ini tak banyak berubah, Key. Barangkali karena kota ini tak terlalu memedulikan percepatan-percepatan zaman, sebab ia disusun oleh serangkaian perasaan—yang ditumbuhkan dan dirawat oleh mereka yang mencintainya. Kota ini seperti gambar yang dibuat dari sekumpulan kenangan tentang orang-orang yang tak terlupakan. Mereka yang tak mungkin bisa dilupakan ....

Dan demikianlah empat tahun berlalu, ternyata aku tak bisa melupakanmu. Kamu seperti bayang-bayang yang barangkali bisa kusembunyikan di kegelapan, tetapi tak bisa kutinggalkan atau kulenyapkan. Kamu selalu ada dan terus-menerus mengejar .... Kamu memanjang, kamu memendek, kamu bersembunyi tepat di bawah diriku sendiri, kamu selalu ada dan terus melahirkan perasaan-perasaan.

Maka, karena cintaku kepadamu yang terus ada dan berlipat ganda, Keara, aku tak bisa menahan gemuruh yang terus menggedor-gedor dari dalam kesadaran. Aku tak bisa menahannya lagi. Seperti rasa dendam, rindu juga harus terbalaskan, bukan?

Maka di sinilah aku sekarang, Key. Gagal menjadi lelaki yang membendung perasaannya sendiri. Di kota ini kita pernah bersama-sama .... Mungkinkah kita bersama-sama lagi?



## Nasihat Sahabat

amu yakin mau nemuin Keara lagi, Sen?" Amri tampak ragu dengan rencanaku. Berkali-kali ia menggelengkan kepalanya. "Dasar sableng!" umpatnya.

Aku mengangguk perlahan. "Aku harus ketemu dia, Am! Aku udah mikir bolak-balik. Ini keputusan finalnya."

"Kamu emang gila, Sen!" umpatnya lagi. "Basi tahu, nggak?" Amri berjalan dari satu sisi ke sisi ruangan lainnya. Tangannya bergerak-gerak. Raut mukanya tak percaya. "Kamu ninggalin Keara hampir empat tahun, Sen! Tanpa pesan, tanpa kabar .... Kamu ninggalin dia gitu aja! Inget itu? Mungkin Keara juga nggak mau ketemu sama kamu lagi!"

Aku hanya bisa terdiam mendengarkan kalimat-kalimat yang keluar dari mulut Amri. Mungkin semua yang dikatakannya benar. Tapi, aku tak bisa menolak suara yang terus menagih dari dalam diriku, Key. Aku harus menemuimu.

#### Nasihat Sahabat

Kali ini Amri berdiri tepat di hadapanku yang masih terduduk di kursi putar di ruangan tempatnya bekerja. Sejak menjadi Sarjana Desain Komunikasi Visual, ia memutuskan membuka usaha sendiri. Studio desain kecil-kecilan, tapi konon kliennya datang dari perusahaan-perusahaan besar nasional dan multinasional. Bikin logo, brosur, desain website, atau apa saja.

la membuka studio di Bandung. Begitulah, Key. Amri adalah tipe orang yang tak bisa jauh dari kota asalnya. Bahkan sejak di pesantren, ia terkenal "tukang pulang"! Sebulan dua kali ia bisa meminta izin pembina untuk pulang. Jika tidak diizinkan, ia akan meminta ayah atau ibunya untuk menjemput—atau purapura sakit.

Tapi, banyak yang berubah dari teman kecil kita ini, Key. Dulu ia termasuk anak yang "kecil" dibandingkan teman-teman kita lainnya. Bahkan tergolong yang paling kecil. Tapi, entah apa yang dimakannya, kini Amri tampak berbeda. Entah apa yang terjadi padanya selama kuliah, tubuhnya kini lebih tinggi dariku. Meski tidak lebih gemuk. Dan, barangkali karena ia sering duduk berjam-jam di hadapan monitor komputer atau laptop, ketajaman matanya jadi berkurang—membuatnya harus berkacamata.

"Lihat aku, Sen!" Amri memerintahkanku untuk menatap matanya. "Aku tanya sekali lagi .... Kamu yakin mau ketemu Keara?" bisiknya.

"Yakin, Am," jawabku singkat.

"Terus kalau Keara nanya ke mana aja kamu selama ini? Kamu mau jawab apa?" "Belum kepikiran," jawabku sekenanya.

"Kacau!" sahutnya. "Pikirin, dong!"

Aku terdiam beberapa saat. "Mungkin aku bakal jujur," ujarku.

"Jujur?" tanya Amri.

"Kamu tahu sendiri, Am .... Aku nggak nemuin Keara bukan tanpa alasan. Aku punya alasan yang berhubungan dengan prinsipku selama ini. Aku yakin Keara bakal ngerti .... Mudahmudahan Keara mau menerimaku lagi—paling enggak, mudahmudahan dia mau menemuiku."

Amri terdiam beberapa saat. Ia berjalan ke sofa di sudut lain ruangan itu. Amri mengempaskan tubuhnya ke sofa itu dan mengangkat kedua kakinya.

"Dari dulu, kalian berdua emang gila ...." bisiknya, perlahan. Sambil menggeleng-gelengkan kepala, "Yang kutahu, Keara makin sakit selama tiga tahun terakhir .... Dengan semua yang harus dia hadapi, terutama penyakitnya, berkali-kali dia menghubungiku cuma buat nanyain kamu, Sen!"

Aku bisa mengerti arah pembicaraan Amri. Ia selalu menceritakan semua itu kepadaku. Tetapi selama itu, selama bertahun-tahun, aku memintanya berbohong bahwa dia sama sekali tak mengetahui keberadaanku dan tak pernah lagi berhubungan denganku.

"Pernah suatu kali Keara meneleponku dan marah sambil nangis," Amri melanjutkan ceritanya. "Dia minta agar aku nyampein pesannya buat kamu. Sakitnya makin parah dan dia cuma pengin kejelasan darimu tentang semuanya. Tapi, waktu

#### Nasihat Sahabat

itu aku bilang bahwa aku nggak mungkin nyampein pesan itu ke kamu—karena kita nggak pernah kontak lagi. Keara terus nangis di telepon. Dia memintaku buat nggak bohong. Aku terus berusaha yakinin dia bahwa aku nggak bohong .... Demi kamu, Sen! Tapi, kurasa waktu itu Keara tahu kalau aku bohong."

Amri menoleh ke arahku. Matanya menatap tajam.

"Aku nggak tahu harus ngomomg apa, Am," sahutku.

"Kamu emang nggak harus ngomong apa-apa, Sen. Aku tahu kamu udah nggak waras!" Amri tersenyum. Sinis. "Sebagai sahabat, aku bisa ngerti kenapa kamu memilih semua itu. Keputusanmu buat nggak menemui Keara lagi. Tapi, di sisi lain, aku juga ikutan sakit ngelihat Keara—atau ngedenger kabarnya ...."

Ketika itu, aku hanya bisa membayangkan kamu. Aku tak tahu apa-apa tentang kamu, Key. Bayanganku tentangmu masih tertinggal di waktu empat tahun yang lalu. Apa kabar kamu sekarang? Apakah kamu sudah melupakanku? Apakah kamu membenciku? Aku tak tahu ....

"Jangan sia-siain dia lagi, Sen!" Nada bicara Amri berubah menjadi sangat serius. "Sebenernya buatku kamu udah nggak layak buat nemuin Keara lagi. Kamu udah bener-bener nyakitin dia. Tapi, entah kenapa aku juga yakin Keara cuma bakal bahagia sama kamu ...." Nada suara Amri cenderung merendah.

"Aku mau ngelamar Keara, Am." Napasku masih tertahan setelah mengucapkan kalimat itu.

Amri mengubah posisi duduknya. Ia menegakkan bahunya dan menatap tajam ke arahku. Dua tangannya melipat membentuk gestur yang serius.

"Aku cuma bisa doain yang terbaik buat kalian berdua," ujarnya. "Aku ngikutin kisah cinta kalian dari kecil banget. Dari kalian masih jadi monyet-monyet yang malu-malu dan malu-maluin." Amri menghela napas, "Semoga kalian berjodoh ...."

Apakah kita berjodoh?



Kuhentikan hujan. Kini matahari
Merindukanku, mengangkat kabut pagi perlahan—
ada yang berdenyut
dalam diriku:
menembus tanah basah
dendam yang dihamilkan hujan
dan cahaya matahari.

Tak bisa kutolak matahari memaksaku menciptakan bunga-bunga.<sup>1</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Sapardi Djoko Damono, "Kuhentikan Hujan", *Hujan Bulan Juni*, 2015. Hlm. 91



### Keara,

Konon, pada mulanya dua manusia yang saling mencintai diciptakan berpasangan dalam tubuh yang sama dengan dua kepala, dua leher, dua badan, dua pasang tangan, dua pasang kaki, dan seterusnya, tetapi hanya dikaruniai satu hati, satu jiwa.

Plato menyebut konsep ini sebagai "belahan jiwa": dua manusia berbagi masing-masing setengah jiwa untuk satu dan lainnya.

Suatu hari, karena takdir tertentu yang tak terjelaskan, mereka harus saling berpisah. Namun, sejauh apa pun mereka berpisah, jiwa mereka akan saling "memanggil", saling mengirimkan sinyal untuk saling mendekat satu sama lain. Dan kelak—bila mereka mengikuti panggilan itu—mereka akan bertemu kembali untuk mengutuhkan jiwa masing-masing yang sebelumnya terbagi.

#### Jodoh

Keara, masing-masing kita adalah pengelana yang mencari belahan jiwanya. Sebagian orang berhasil mengikuti panggilan yang dibisikkan hati setiap mereka, sementara sebagian lainnya memilih untuk menunda atau terpaksa mengabaikannya!



ketika jari-jari bunga terbuka mendadak terasa: betapa sengit, cinta kita cahaya bagai kabut, kabut cahaya; di langit

menyisih awan hari ini; di bumi meriap sepi yang purba ketika kemarau terasa ke bulu-bulu mata, suatu pagi di sayap kupu-kupu, di sayap warna,

suara burung di ranting-ranting cuaca bulu-bulu cahaya: betapa parah cinta kita mabuk berjalan, di antara jerit bunga-bunga rekah<sup>1</sup>

Sapardi Djoko Damono, "Ketika Jari-jari Bunga Terbuka", Hujan Bulan Juni, 2015. Hlm. 27



Keara, entah perasaan seperti apa yang menyerangku ketika kali pertama menemuimu lagi pagi itu. Cahaya pagi yang menyaput kerudung putihmu, membungkus kekaguman sekaligus kecemasan dalam perasaan.

"Untuk apa kamu menemuiku lagi?!"

Kamu membentakku. Nada suaramu tinggi dan bergetar. Sementara, pertanyaanmu yang menggantung di udara, membuatku semakin merasa bersalah.

Namun, Keara, hatiku lebih hancur menyaksikan penurunan fisikmu. Kini, langkahmu terlihat berat dan tertatihtatih. Dengan tungkai kaki yang tampak lemah, sepertinya kamu begitu kesulitan mengatur cara berjalanmu. Kamu berusaha mencapai pintu rumahmu dengan susah payah.

Aku berjalan mendekat ke arahmu, memberi isyarat apakah kamu memerlukan bantuanku atau tidak? Tapi, kamu menolaknya.

"Pulanglah, Sen .... Pergilah! Anggap saja semua yang pernah terjadi di antara kita tak pernah ada .... Lupakan semuanya!" katamu terbata-bata. Bicaramu juga agak kurang jelas karena kamu harus berusaha keras menggerakkan rahangmu.

"Maafkan aku, Key. Maafkan aku ...." Aku hanya bisa mengatakan kalimat itu. Aku berusaha melangkah mendekat lagi ke arahmu. Kamu melangkah menjauhiku.

"Bertahun-tahun kamu sudah melupakanku! Sebaiknya kamu terus melupakanku, Sen .... Ada banyak hal yang harus kamu kejar dalam hidupmu, kan?! Aku mungkin hanya akan menghambat semuanya! Aku hanya akan membebani semuanya! Anggap saja tak pernah ada kisah apa pun di antara kita!" katamu. "Kejarlah mimpimu! Kejarlah cita-citamu!" Tangismu pecah di ujung suara.



Tiga setengah tahun lalu adalah kali terakhir aku mengirimkan kabar kepadamu, Keara. Sebelum pergi, aku berjanji akan selalu menghubungimu dan akan mengirimkan tulisantulisanku, lanjutan kisah cinta kita, kepadamu ... tetapi aku mengkhianatinya.

"Maafkan aku, Key. Maafkan aku!" Aku hanya bisa mengulang kata-kata itu. Lagi.

Kamu terus menangis. Ada gemuruh yang tak bisa kutahan dalam dadaku.

"Kita tak punya hubungan apa-apa lagi, Sen! Kisah kita sudah lama selesai! Kamu nggak perlu minta maaf tentang apa-apa sama aku! Kita bukan siapa-siapa!" Suaramu meninggi. Parau. Kamu mencari pegangan.

Aku menundukkan kepala. Aku sepenuhnya mengerti perasaanmu, Keara. Jika berada di posisimu, mungkin aku

sudah mengatakan hal yang lebih buruk lagi daripada apa yang kamu katakan kepadaku beberapa saat yang lalu. Sejak meninggalkanmu untuk kuliah di Jogja, aku memang tak pernah menemuimu lagi. Aku menghilang dan mengasingkan diri darimu atau siapa saja, orang-orang dari masa lalu, yang mungkin menghubungkanku denganmu.

Pada mulanya aku kehilangan ponselku. Waktu itu rasanya aku seperti kehilangan dirimu .... Setelah itu aku memang masih bisa menghubungimu lewat *email* atau kontak lainnya, tetapi intensitas percakapan kita yang menghilang membuatku jadi orang asing bagi hubungan kita yang jauh. Maka, perlahan tapi pasti, aku mulai nyaman berada dalam situasi semacam itu. Di satu sisi, ada bagian dalam diriku yang begitu menginginkan kamu—menarik-narikku untuk kembali kepadamu. Tapi di lain sisi, ada bagian yang terus membisikiku agar aku meninggalkanmu untuk kebaikan kita berdua.

"Waktu itu, yang ada di pikiranku hanya kamu, Key. Dan terus hanya kamu .... Tetapi, justru saat itu aku ingin melupakanmu. Aku takut semakin tak bisa menunda perasaanku sendiri tentang kamu. Aku ingin menunda semua perasaan itu. Aku ingin menjagamu. Aku ingin menjaga kita berdua."

Kamu menggeleng-gelengkan kepala. "Alasanmu aneh! Nggak masuk akal!" Tangan kananmu menutup mulutmu yang menggigit bibir bagian bawahnya. "Kamu pengecut, Sen! Kamu berani jatuh cinta, tetapi kamu sendiri takut untuk menjalaninya."

#### Ketika Jari-jari Bunga Terbuka

Mendengarkan kata-katamu, aku hanya bisa menundukkan kepala. "Aku takut tak bisa mengendalikan cinta yang begitu besar itu, Key," ujarku. "Perasaan yang terus menyamarkan antara rasa sayang yang sebenarnya dengan hasrat untuk memilikimu. Sulit bagiku untuk membedakan keduanya."



Beberapa minggu pertama, beberapa bulan, ketika aku di Jogja, aku benar-benar tak bisa menghubungimu. Sebenarnya aku berusaha menemukan lagi cara untuk mengontakmu ... tetapi ada sesuatu yang menahanku untuk tak melanjutkannya. Aku memang sempat mengirimimu beberapa *email* yang menceritakan keadaanku atau saat aku mengirimkan tulisanku yang lain, dan kamu membalasnya. Tetapi, semua itu tak bisa mengembalikan keakraban kita seperti saat kita bisa berbincang langsung lewat telepon atau bertukar pesan SMS.

Waktu itu kamu ngambek mempertanyakan kesungguhan-ku untuk mempertahankan hubungan jarak jauh kita, berkali-kali kamu mengatakannya dalam email. Aku ingin menjelaskan semuanya, tetapi entah mengapa aku memilih untuk mengabaikan email-email itu. Aku justru berpikir untuk memanfaatkan situasi itu agar aku bisa menghilang darimu—meninggalkanmu. Maka, perlahan tapi pasti, aku pun menjauh darimu, menarik diri dari segala hal yang mungkin menghubungkanku denganmu.

Aku ingin menjagamu, Key. Aku tak mau merusakmu.

Pernah suatu waktu aku ingin mengurungkan semuanya. Aku merasa bodoh dengan semua yang kulakukan. Aku merasa telah mengambil keputusan yang salah tentang menjauh darimu bahkan tentang berkuliah di tempat yang jauh. Mengapa aku harus melulu takut untuk mencintaimu? Mengapa aku harus takut untuk bersamamu?

Seharusnya, aku di Bandung saja. Tetap berada di dekatmu. Aku tahu waktu itu kamu sedang berjuang menghadapi penyakitmu yang semakin sering menyerang tubuhmu dari dalam, seperti yang sering kamu ceritakan lewat *email*. Aku benar-benar ingin pulang ke Bandung dan menemanimu menghadapi semuanya .... Seharusnya aku memang ada di sana, Key. Membersamaimu.

Tapi, pada saat yang bersamaan, aku menyesali semua keputusan dan segala hal yang kita lakukan saat berpacaran. Aku merasa harus menyudahi semuanya—sebelum semakin jauh dan terlambat.



Pernah suatu kali aku sudah akan pulang ke Bandung. Aku sudah berdiri di depan loket stasiun kereta. Tetapi, sebuah pertanyaan menahanku lagi: untuk apa sebenarnya aku pulang?

Aku selalu merasa ingin pulang karena ingin menemanimu berjuang melawan sakitmu. Aku selalu merasa ingin berada di dekatmu karena aku benar-benar menyayangimu. Tetapi, pikiranku yang paling jernih dan perasaanku yang paling dalam mengatakan hal lainnya: aku hanya merindukan sensasi perasaan saat kulit kita bersentuhan, aku hanya kangen pada parfum yang melekat di baju atau kerudungmu, aku mendambakan hasrat dan keinginan-keinginan tubuhku tertuntaskan di bibir dan pelukmu. Aku memang selalu menginginkannya, Key. Seperti kapan pun.

Tetapi, jika aku menuruti semua yang kuinginkan itu, apakah tidak berarti aku akan merusak sesuatu yang paling berharga dalam dirimu, sesuatu yang karenanya kamu menjadi begitu cantik dan mengagumkan sebagai seorang perempuan?

Aku mungkin lelaki paling tolol di dunia, Key .... Tetapi, waktu itu aku memutuskan untuk mengurungkan niatku pulang ke Bandung. Aku harus menuntaskan misiku mengapa aku datang ke Jogja. Aku harus menjemput masa depanku. Dan, jika aku bisa menjadi laki-laki yang bertanggung jawab pada diriku sendiri maka aku akan bisa menjadi laki-laki yang bertanggung jawab untuk mengantarkan kebahagiaan buatmu di masa depan.

Kamu boleh menganggapku aneh, Key .... Kamu boleh menganggapku bukan lelaki biasanya. Kamu boleh menganggap semua ini tak masuk akal. Tetapi, sejak jatuh cinta kepadamu, sejak memikirkan masa depan kita di usia yang terlalu muda, aku memang selalu bukan seperti lelaki biasanya. Aku mencintaimu, sungguh-sungguh mencintaimu, maka aku memutuskan untuk menunggu ....



"Aku harap kamu *ngerti*, Key .... Aku melakukan semua ini untuk kita." Aku berusaha menjelaskan semuanya. "Aku akan selalu menjadi laki-laki yang menginginkanmu. Aku normal karena ingin kita bisa berpegangan, berpelukan, berciuman, atau apa saja seperti pasangan kekasih yang lainnya. Kita bisa melakukannya, dan terus melakukannya, kalau kita terus bersama .... Kalau kita dekat .... Aku nggak mau kita begitu ...."

Kali ini kamu diam saja. Ujung kain kerudungmu bergerakgerak tertiup angin.

Tolong katakan sesuatu, Key. Katakan sesuatu .... Aku datang lagi mengalahkan semua rasa malu dan gagal dalam diriku karena aku tahu bahwa aku hanya menginginkan cintamu.

Kamu masih terdiam. Embusan angin terus membelai kerudungmu yang lugu. Tangismu sudah berhenti, tetapi matamu masih tak mau menatapku.

Lalu, tiba-tiba aku menjadi begitu kerdil ketika kamu mulai membuka suara lagi ....

"Hampir empat tahun tanpa kabar apa-apa darimu tak cukup untuk menjelaskan alasan klise semacam itu, Sen!" Suaramu meninggi. "Kalau kamu mencintaiku, mengapa kamu meninggalkanku?"

Aku tak ingin menyerah di sini.

"Maafkan aku, Key. Beberapa bulan setelah aku tak menghubungimu lagi, sebenarnya aku ingin kembali menyapamu. Aku ingin kembali. Tetapi, waktu itu aku takut justru kamu yang berbalik melupakanku .... Aku dihantui perasaan bersalah oleh keputusanku sendiri. Aku selalu berpikir ... dengan semua yang kamu miliki dalam dirimu, kamu tak perlu waktu lama untuk menemukan orang lain yang bisa menghibur dan menemanimu. Kamu mungkin tidak butuh aku lagi ...."

Aku merasa bodoh sekali dengan kalimat-kalimatku sendiri. Aku seperti meracau tentang alasan yang justru membuat semua ini menjadi semakin tak masuk akal.

Kamu menggeleng-gelengkan kepala. "Aku bukan perempuan seperti itu, Sen! Kamu sudah mengambil bagian terbaik dari diriku. Aku bahkan sudah tak memikirkan diriku sendiri," katamu. "Kamu tahu apa yang kulakukan selama kamu menghilang?"

Aku hanya bisa terdiam. Tertunduk. Mencoba berpikir lebih jernih dan dewasa.

"Hampir setiap hari aku membaca naskah-naskah yang pernah kamu berikan, Sen. Aku membaca semua suratmu berkali-kali. Lagi dan lagi. Aku menunggu SMS atau teleponmu. Aku berharap kamu datang mengetuk pintu rumahku! Yang aku mau cuma itu!" katamu.

"Maafkan aku ...." Entah untuk kali ke berapa aku mengucapkan kalimat ini.

"Tetapi, di atas semua itu," kamu melanjutkan, "aku mengkhawatirkanmu! Pikiran-pikiran buruk selalu datang. Aku takut kamu kenapa-kenapa! Kamu tahu rasanya? Sakit sekali mengkhawatirkan orang yang bahkan mungkin sudah tak peduli lagi kepadamu!" Kamu menangis lagi. Air mata menerjuni kedua tebing pipimu lagi.

Aku menggelengkan kepala berkali-kali. Mencoba menolak sangkaanmu kepadaku. Sekaligus ingin menyalahkan diriku sendiri karena semua keputusan bodoh yang sudah aku ambil.

"Aku bersalah, Key. Demi apa pun! Tetapi, hari ini aku datang .... Semoga kamu bisa menerimaku lagi ...."



Kamu menghapus air mata dengan tanganmu yang gemetar. Meski masih terisak, kamu mengatakan kalimat paling indah yang pernah kudengar ....

"Jangan tinggalkan aku lagi, Sen. Jangan tinggalkan aku lagi. Aku mencintaimu. Dan, aku juga menunggu .... Aku selalu menunggu."

Rasa bersalah dalam diriku tiba-tiba menjadi raksasa yang menyesakkan dada. Betapa indah dirimu, Keara. Betapa agung kelembutan hatimu. Aku mencintaimu karena aku tak tahu cara lainnya.

"Jangan pergi lagi." Kamu mendekat. Kemudian ... memelukku.

#### Ketika Jari-jari Bunga Terbuka

Aku tak bisa mengelak. Kamu menangis di bahuku. Ada air mata yang tak bisa kutahan mengalir dari ujung kedua mataku.

Aku menengadahkan kepala. Lalu, perlahan melepaskan pelukanmu. "Aku mencintaimu, Key. Aku tak akan mengulangi ketololan semacam ini lagi. Aku janji. Aku ingin menikahimu. Aku ingin selalu berada di sampingmu."

Kamu terdiam. Tak menjawab apa-apa. Bibirmu gemetar.

ketika jari-jari bunga terbuka mendadak terasa: betapa sengit, cinta kita<sup>2</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Sapardi Djoko Damono, *ibid*.



## Keara,

Apa yang mustahil tak dimiliki semua manusia? Barangkali rasa bersalah. Manusia berjalan dengan rasa bersalahnya masingmasing. Tak tertolak.

Demikianlah, barangkali rasa bersalah telah menjadi semacam gen bawaan yang tertanam dalam diri setiap manusia. Kita tahu, Tuhan menciptakan manusia melalui satu episode yang akan membuatnya merasa bersalah sepanjang sejarah ....

Adam yang dibela, dianakemaskan, pada akhirnya harus mengecewakan Tuhan dengan mendekati pohon dan menggigit buah terlarang, bukan? Dari sana, fragmen selanjutnya dari kisah hidup manusia adalah tentang rasa bersalah: *Hawa yang merasa bersalah pada kekasihnya, Adam yang merasa bersalah pada Tuhan*. Lalu, mereka berdua diturunkan ke "dunia"—alam rendah tempat manusia menebus rasa bersalahnya.

Aku membayangkan perasaan Adam yang hancur ketika kali pertama kakinya menginjak bumi. Rasa bersalah menguasai

hatinya. Maka, ia merangkai "kalimat takwa" di atas puingpuing rasa yang di kemudian hari kita sebut sebagai dosa. Hawa, ibu semua manusia, sudah barang tentu memendam perasaan yang sama.

Dikisahkan, konon Hawa menangis sepanjang perjalanan sambil mengeja kalimat takwa dan memanggil-manggil nama Adam setelah nama Tuhan. Hingga pada saatnya mereka bertemu di Gunung Kasih Sayang, *Jabal Rahmah*, dan merayakan cinta di atas rasa bersalah mereka berdua.

Aku membayangkan tangis mereka yang indah, Key, berdua saling memeluk dengan dada bergemuruh, bibir mereka syahdu mengucap takbir dan zikir; betapa mistis sekaligus puitis. Maka, Tuhan memaafkan mereka.

Melalui kisah itu, sebenarnya Tuhan tengah memberi tahu kita bahwa tak ada yang salah dengan rasa bersalah. Bahkan, boleh jadi rasa bersalahlah yang membuat semua kerja penebusan dosa menemukan maknanya. Rasa bersalahlah yang membuat kata "maaf", dengan segala imbuhan yang mungkin dikenakan kepadanya, selalu menghadirkan momen paling indah dalam semua kisah.

Apa yang mungkin tak dimiliki semua manusia? Barangkali pengakuan tentang rasa bersalah.

Pagi ini, rasa bersalah menguasai hati dan pikiranku, Key. Kilas-balik dari semua dosa, luka, dan aniaya dari masa lalu berlesatan dari dalam pikiran dan perasaanku. Maka, maafkan aku, Key: untuk apa pun ... untuk hal-hal yang terkatakan dan yang tak terkatakan. Maafkan aku sudah mencintaimu, maafkan aku karena aku tak tahu cara lainnya.



## Only Love Can Hurt Like This

Akhirnya, tiba juga giliranmu. Seorang perawat memanggilmu. Kamu berdiri dari tempat dudukmu, lalu memberi isyarat agar aku mengikutimu.

Meninggalkan ruang tunggu Rumah Sakit Medika Husada, kita berjalan melewati lorong rumah sakit bercat hijau muda itu. Di sepanjang jalan menuju ruangan dokter yang akan kita temui, beberapa suster yang ramah menyapa dan tersenyum ke arahmu. Beberapa di antara mereka rupanya begitu mengenalmu. Kamu membalas senyuman dan sapaan mereka satu per satu. Aku selalu suka senyummu.

Tak membutuhkan waktu lama, kita sudah tiba di depan ruangan dr. Mulyoto, dokter yang merawat sakitmu sejak dulu. Tanpa ragu, kamu membuka pintunya.

"Ayo, masuk!" katamu. Riang.

Aku menganggukkan kepala. Lalu mengikuti langkahmu, masuk ke ruangan.

#### Only Love Can Hurt Like This

"Hai, Keara! Ayo duduk! Duduk!" Dr. Mulyoto tampak akrab sekali denganmu.

Kamu tersenyum kepada dokter berusia 50 tahunan itu. Senyum yang manis. Senyum yang membuatku cemburu karena kamu mempersembahkannya kepada lelaki lain selain aku.

"Kenalkan, Dok, ini ...."

"Sena?" Dr. Mulyoto memotong kalimatmu dan bertanya ke arahku

Aku terkejut mendengarnya menyebut namaku. Bagaimana ia bisa tahu namaku, Key?

Aku menganggukkan kepala. "Iya, Dok. Perkenalkan, saya Sena ...," sapaku.

"Keara selalu cerita tentang kamu!" Kalimat itu seolah menjelaskan semuanya.

"Oh," aku merasa tak enak, tak tahu apa saja yang sudah kamu ceritakan kepadanya tentangku. Aku melihat ke arahmu, meminta konfirmasi. Kamu hanya tersenyum sambil mengangkat kedua bahumu.

"Duduk, duduk!" Dr. Mul mencairkan suasana.



"Aku ingin dokter yang menjelaskannya."

Kamu menceritakan bahwa aku melamarmu beberapa hari yang lalu dan ingin agar dr. Mul menjelaskan sesuatu kepadaku tentang penyakitmu.

Dokter berambut putih itu tersenyum dengan cara yang sulit dijelaskan. Tetapi, kemudian ia hanya terdiam untuk beberapa saat

"Mungkin ini menyalahi etika," katanya. "Tapi, Keara begitu memaksa dan saya sepertinya tak punya pilihan lain."

Aku masih menebak-nebak semuanya.

"Saya tahu kamu mencintai Keara. Selama ini Key sering menceritakan kamu dan tulisan-tulisanmu untuknya ...."

Aku menatap lekat wajah dr. Mul yang tengah berbicara.

"Saya senang kamu ingin membuktikan cintamu kepada Keara. Saya ikut bahagia mendengarnya."

Kamu diam saja. Kamu tampak tenang. Dr. Mul menatap ke arahmu ....

"Tetapi, seperti kamu tahu, Keara memiliki penyakit yang barangkali sampai saat ini kami di dunia kedokteran belum bisa menyembuhkannya .... Ini sulit dijelaskan .... Bagaimana, ya? Saya harus mencari cara paling sederhana untuk menjelaskan semuanya ...."

"Saya mengerti, Dok. Saya kuliah di Fakultas Kedokteran. Sedikit banyak, saya sudah mencari tahu tentang penyakit yang diderita Keara."

Dr. Mul tampak lega. "Ah, kamu calon dokter rupanya!" ujarnya. "Jadi, kamu tahu ini situasi yang sulit bagi seorang dokter untuk menjelaskan kondisi kesehatan pasiennya .... Apalagi di hadapan si pasien dan orang yang dicintainya." Dr. Mul mengangkat kedua bahu dan tangannya. Matanya teduh.

#### Only Love Can Hurt Like This

Aku mengangguk-angguk. Kamu nyengir saja. Kamu tak berubah, masih seperti dulu.

"Tapi, mau bagaimana lagi? Keara berkali-kali mengirim *email* dan bicara lewat telepon. Saya sudah berjanji akan menjelaskan semuanya di hadapan kalian berdua. Ini juga untuk kebaikan kalian berdua...."

"Ceritakan saja, Dok ...." Kamu tampaknya ingin mempersingkat pertemuan ini.

Beberapa detik, dokter itu menatap ke arahmu. "Baiklah." la mendeham, "Saya harap semua yang akan saya ceritakan tak mengubah niat baik kalian. Tetapi, semoga bisa menjadi bahan pertimbangan sebelum kalian melangkah ke hubungan yang lebih serius."

Aku mengangguk. Kali ini kamu diam saja.

"Kapan pun, kemampuan motorik Keara bisa hilang dengan sangat cepat. Selama ini, kita hanya memperlambat kerusakan saraf-saraf motoriknya. Tetapi, kita tidak bisa tahu semua ini akan terus berjalan dengan baik. Keara bisa lumpuh kapan saja. Kamu harus siap dengan semua itu ...." Dr. Mul menatap tajam ke arahku. Kacamata yang dikenakannya agak turun dan menggantung di ujung hidungnya.

Aku mengangguk. "Insya Allah saya sudah memikirkan itu baik-baik, Dok ...." Aku berusaha tersenyum. Yakin dengan keputusanku sendiri.

Dr. Mul diam beberapa saat. Ia menatap ke arahmu lagi. Kamu diam saja. Nyaris tanpa ekspresi. "Sayangnya, usia Keara diperkirakan tidak akan lebih dari dua puluh tiga tahun."

Kalimat terakhir dr. Mul mengubah ritme perasaanku, ia seketika menderaskan hujan mata pisau ke hatiku. Aku tak bisa berkata-kata. Aku menoleh ke arahmu. Kamu tak bereaksi apaapa.

"Tuhan bisa menunjukkan keajaibannya kapan saja, Dok." Entah bagaimana kalimat itu yang pada akhirnya meluncur dari lidahku.

Dr. Mul tersenyum sambil menatap teduh ke arahku.



Bayangkan apa rasanya jika seseorang yang paling kamu cintai di dunia ini divonis hanya memiliki sisa usia tinggal satu tahun lagi dari hari ini? Bayangkan aku mendengar berita itu di sebuah ruangan empat kali empat meter persegi, disampaikan oleh salah satu dokter terbaik di bidangnya, sementara aku benarbenar ingin menikahi si-orang-berusia-pendek itu? Hanya cinta yang bisa melukai perasaan kita dengan cara semacam itu!

Tiba-tiba, kata-kata tak menemukan muaranya lagi pada lidahku yang jadi kelu. Tiba-tiba, semuanya seperti takterjelaskan. Ada rasa pahit yang menguasai hatiku, menghitamkan lebam biru pada cinta masa lalu kita berdua .... Lagu Goo Goo Dolls, "Iris", terngiang-ngiang dalam ingatan. Sementara, gambar-gambar kenangan cinta masa kecil kita bagai *slide* yang bergantian dalam kenangan.

And I'd give up forever to touch you

'Cause I know that you feel me somehow

You're the closest to heaven that I'll ever be

And I don't wanna go home right now

And all I can taste is the moment
And all I can breathe is your life
When sooner or later it's over
I just don't wanna miss you tonight

And I don't want the world to see me
'Cause I don't think that they'd understand
When everything's made to be broken
I just want you to know who I am

And you can't fight the tears ain't coming
Or the moment of truth in your lies
When everything feels like the movies
Yeah, you bleed just to know you're alive

And I don't want the world to see me
'Cause I don't think that they'd understand
When everything's made to be broken
I just want you to know who I am



Aku memandang wajahmu yang kini seperti beku. Aku terpaku dalam tatapanku sendiri. Sementara, kedua tanganku hanya bisa mengepal.

Tiba-tiba kamu tersenyum. Senyum yang pahit .... Kepal tanganku melemas.

"Kamu sudah dengar sendiri, Sen," ujarmu. "Lebih baik, kamu pikirkan lagi baik-baik semuanya." Kali ini senyummu menghancurkan hatiku.

Dr. Mul hanya terdiam. Dua telapak tangannya bersatu dan kedua ujung jari tengahnya menopang dagu. Aku tahu matanya jadi layu mendengar suaramu yang bergetar, lantas dia purapura berusaha mencari kesibukan lainnya.

Keara, aku tak tahu apakah keputusanku untuk menikahimu adalah keputusan terbaik yang pernah kubuat? Aku tak tahu. Apakah semua ini benar belaka? Aku tak tahu.

Tapi, aku tahu siapa pun kamu, seperti apa pun kamu, akan jadi apa pun kamu, aku akan selalu mencintaimu. Dan, meski suatu hari kamu tak lagi punya rambut atau alis, atau jika aku harus selalu memapahmu ke mana pun kamu pergi, atau jika aku harus membersihkan sisa-sisa makanan dan tempat tidurmu setiap hari, atau jika aku harus membopong tubuhmu ke kamar mandi setiap hari, aku akan tetap mencintaimu.

Aku akan selalu mencintaimu. Aku ingin kamu tahu itu ....

#### Only Love Can Hurt Like This

aku ingin mencintaimu dengan sederhana; dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu

aku ingin mencintaimu dengan sederhana; dengan isyarat yang tak sempat disampaikan awan kepada hujan yang menjadikannya tiada<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Sapardi Djoko Damono, "Aku Ingin", Hujan Bulan Juni, 2015. Hlm. 105.



### Untuk Pondok Darul Argam

#### Darul Arqam,

Apa kabar gerbangmu yang berwarna biru itu? Aku melompatinya suatu malam; siluet penjaga gerbang yang mengantuk, seperti monster yang tertidur! Aku mengendap-endap dalam kesunyian malam-malammu, mempertanyakan mengapa hafalan-hafalan hadis akhlak tak selalu berkorelasi dengan perilaku sehari-hari?

Kemudian aku bertobat, pada hari yang lain, untuk kali kesekian, setelah suatu hari terpeleset di gerbang itu; dan tertangkap! Terima kasih telah membuatku menghafalkan setengah juz Al-Quran setiap kali melakukan kesalahan. Meski pada mulanya agak terpaksa, kini aku bersyukur telah telanjur menghafalkannya di kepala. Semoga aku selalu bisa memaknainya ....

#### Kenangan

Di serambi masjidmu, sambil menebak nama-nama bus antarkota dan jurusannya, masihkah *sharaf* dan *i'rab* dihafal dengan cara melantangkannya? Atau kamu sudah melupakannya, digantikan sekadar nyanyian dan makian: Nashara, yanshuru, "Nasrun"?

Ha! Apa kabar ustaz kita itu? Apa kabar motor besarnya yang selalu kelebihan muatan? Aku menyesal belakangan mendengar kabar tentang sakitnya, tapi tak bisa mengunjugi dan menjenguknya ....

Sementara, aku selalu menjadi santri yang terlambat, masihkah waktu berjalan terlalu cepat di jam-jam istirahat asramamu? Ah, terima kasih telah selalu membuatku setenang Amri yang pura-pura tertidur saat suara bel berbunyi, atau suara tarhim penghabisan, atau suara azan, atau segalanya yang membuat kita harus bergegas; kamu telah membesarkanku untuk selalu bersikap tenang di tengah segala kegugupan dan kegagapan zaman dalam menghadapi kecepatan-kecepatan.

Apa kabar ketukan tongkat Pak Miskun? Apa kabar tepuk tangan dan janggut tipis Pak Iyet? Masihkah mereka tak terduga—senyum dan marahnya? Aku merindukan keberanian dan ketakutan, ketundukan dan pemberontakan, rasa khawatir dan tidak peduli, segala rasa yang hadir di poros masjid, kelas, dan asrama; semua yang membuatku menjadi dewasa di antara ketiganya.

Dan, apabila Ramadan telah tiba, kita akan bermain bola siang hari, atau basket, atau voli, di tengah terik matahari, untuk kehausan dan membayangkan diri sebagai pejuang-pejuang Islam yang baru saja menuntaskan perang suci di bulan puasa. Tapi, benarkah kita pernah dan akan menjadi pejuang-pejuang itu? Islamkah yang membutuhkan kita atau justru kita yang membutuhkannya? Ah, aku merindukan kajian-kajian 'ulumul Quran dan 'ulumul hadits, semua diskusi dan perdebatan yang menghidupkan malam-malammu.

Matahari tenggelam, oh matahari tenggelam, aku melihat diriku yang duduk di beranda asrama. Waktu melambat. Gitar tua yang dipetik seorang teman. Suara bola pingpong memantul dari kejauhan. Bayangan Ayah. Bayangan Ibu. Oh, uang jajan yang pas-pasan, kapan libur bulanan? Aku menuliskan semua mimpi baik dan mimpi buruk masa depanku dalam sebuah buku yang kusembunyikan di balik ranjangku: Mau jadi apa aku nanti? Aku ingin menjadi orang baik, maka aku berusaha menjadi orang baik.

Lalu, aku belajar menulis surat cinta, untuk seseorang di seberang gerbang lainnya yang mengajarkanku kata "rindu"—untuk mengirimkannya dengan ragu-ragu. Aku mencintainya dengan sungguh-sungguh, dengan rasa percaya berlebihan pada sebuah *mahfudhat: "Man jadda wa jada.* Barang siapa bersungguh-sungguh, maka akan mendapatkan." Aku tak akan mencari yang lainnya. Aku telah menemukan satu-satunya perempuan yang akan kucintai sampai mati. Itu saja. *Man jadda wa jodoh!* Barang siapa yang bersungguh-sungguh maka akan berjodoh!

#### Kenangan

Suatu hari, kamu telah membuatnya pergi .... Merampas wajahnya dari hari-hari indahku di bawah teduh pohon-pohonmu. Tetapi, kini aku tak akan kehilangannya lagi. Aku tak mau kehilangannya lagi.

Darul Arqam, sejak meninggalkan gerbang birumu empat tahun yang lalu, segala tentangmu selalu membuatku jadi rindu melulu.

Darul Arqam, terima kasih dan maaf, untuk hal-hal yang terkatakan dan tak terkatakan. Kini, di sini aku, masih seperti dulu, kepala batu yang selalu meleleh di hadapan semua kenangan tentangmu!



## Keara,

Bagiku, takdir adalah kalimat-kalimat yang ditulis manusia sepanjang hidupnya. Sementara nasib adalah semua cerita yang selesai mereka tuliskan setiap harinya. Tuhan tak pernah campur tangan tentang cara manusia menuliskan semuanya: kecuali tentang segala hal yang memang telah tertulis lebih dahulu—hal-hal yang manusia tak mungkin mengubah atau menolaknya. *Maktub*.

Kita berjalan berdua meninggalkan gedung Rumah Sakit Medika Husada. Bandung sedang agak mendung siang itu. Awan berarak pelan. Dingin angin merasuk ke tulang-tulang.

Aku berjalan perlahan di sampingmu. Aku memperhatikan caramu berjalan. Aku memperhatikan tangan kananmu yang sesekali berusaha menopang kepalamu yang tampak berat. Aku sering bertanya-tanya tentang keadilan Tuhan dalam menuliskan kisah manusia. Untuk kisahmu, untuk kisah kita, mengapa Tuhan memilih cerita semacam ini, Keara?

"Kamu mau aku tuntun?" tanyaku. Setengah berbisik.

Kamu menoleh ke arahku dengan pandangan yang tak begitu menyenangkan, "Aku bisa jalan sendiri, kok," katamu.

Aku merasa tidak enak. Kamu terus berjalan.

"Semua ini nggak akan mengubah niatku." Aku berusaha memulai sebuah percakapan. Aku harap kamu tahu ke mana arah pembicaraanku.

Kamu berhenti berjalan. Lalu, menatap ke arahku. Kepalamu tampak agak bergoyang-goyang. Tanganmu gemetar. "Kamu akan menyesal, Sen," katamu. "Aku nggak mau kamu menyesal ...."

Aku menggelengkan kepala beberapa kali. "Enggak, Key. Aku nggak akan pernah menyesal karena mencintaimu," jawabku. "Aku ingin menikahimu. Itu impianku sejak lama. Kita akan hidup bersama dan bahagia."

Kamu tersenyum dan menggelengkan kepala. Senyum yang dingin. "Kamu mungkin bisa membuatku bahagia, Sen. Tetapi, mungkin aku yang tidak bisa membahagiakanmu. Itu masalahnya."

Aku terdiam beberapa saat. Suara raungan kendaraan bermotor agak mengganggu percakapan kita.

"Aku tak meminta apa-apa darimu, Key," jawabku, berusaha meyakinkanmu. "Kamu saja .... Dan, segalanya sudah cukup buatku. Nggak ada yang lebih aku impikan selain hidup bersama denganmu."

Kamu tak berkata apa-apa. Kemudian menarik napas panjang dan melepaskannya. "Hidup bersama? Sudahlah, Sen!" katamu sambil mengangkat kedua bahumu. "Usiaku tak lama lagi, kita mungkin tak ditakdirkan hidup bersama. Kita jalani saja hari-hari yang ada. Masa depan sering membuat kita kecewa, kan?"

"Maksudmu?"

Kamu menengadahkan wajahmu ke langit yang mendung, "Kita tunggu satu tahun," jawabmu. "Satu tahun dari sekarang."

Mataku tiba-tiba terasa panas. Suara klakson mobil memekakkan telinga. "Tapi, Key ...." Aku berusaha menolak permintaanmu, sebelum kamu memotongnya ....

"Ssttt ...." Kamu meletakkan telunjukmu di depan bibirku. "Ini keputusanku," katamu, setengah berbisik. "Kita tunggu satu tahun lagi. Beri aku waktu untuk melihat seberapa besar kamu mencintaiku. Kita akan melihat bagaimana masa depan menjanjikan kebahagiaan buat kita berdua."

Aku menggelengkan kepala. Berusaha menolak permintaanmu.

"Aku sudah menunggumu hampir empat tahun, Sen." Kalimatmu membuatku tak bisa berkata apa-apa. Aku hanya tertunduk lesu. "Aku hanya memintamu menunggu satu tahun saja," ujarmu, "Sambil kita menunggu seberapa serius Tuhan sedang *ngerjain* dua orang manusia yang saling jatuh cinta."

Aku sudah kehabisan kata-kata untuk menolak apa pun dari ucapanmu, aku ingin marah pada semua ini, tapi kalimat ini yang keluar dari mulutku, "Aku tak mau kehilangan waktu. Masa depan bisa kita ciptakan dari hari ini, Key. Kita akan merancang masa depan kita sendiri. Seberapa pendek pun itu ...," jawabku.

Kamu tersenyum, setengah tertawa. "Kita tak akan kehilangan waktu. Dan, kamu tak akan kehilangan apa-apa dari semua pertaruhan ini," jawabmu enteng. "Dokter bilang, usiaku tak akan lebih dari dua puluh tiga tahun. Itu artinya tak lebih dari 365 hari dari hari ini. Kita lihat saja bagaimana rencana Tuhan tentang kisah kita. Kita lihat apakah keajaiban itu benarbenar ada? Jika Tuhan mengizinkannya, aku akan melewati usia dua puluh tiga dan saat itu kita bisa menikah. Jika aku tak bisa melewatinya ... paling tidak, kamu sudah tahu bahwa aku mau menikah denganmu dan kamu tak pernah kehilangan apa-apa dari semua ini."

Aku menarik napas panjang, kemudian melepaskannya dengan segenap hal yang menyesakkan dada. Ini menyebalkan. Aku mengetahui kamu menerimaku, tetapi pada saat yang sama kita seperti dilemparkan ke tengah-tengah lantai waktu yang tidak kokoh, terus berputar dan bergoyang dengan fondasinya yang rapuh. Apa sebenarnya rencana Tuhan untuk kisah kita, Key?

Mendung terus menggantung di langit Bandung. Kini wajahmu jadi tampak sedih. Kamu berusaha menahan air mata yang seharusnya sudah membasahi dua matamu sejak tadi.

Aku menggigit bibir bagian bawahku. "Baiklah." Aku tak ingin membuatmu kecewa dan semakin bersedih, aku tak punya pilihan lain. "Aku ikut kamu, Key. Aku akan menunggu."

Kamu berusaha tersenyum. Bibirmu gemetar. Aku bisa melihat matamu yang jadi berair. "Kamu akan tahu bagaimana rasanya menunggu," katamu. Getir dan pahit. Kesedihan bergemuruh di dadaku. "Kamu akan tahu, Sen ...."



"Eh, gimana proyek nulis kamu?" Kamu berusaha mengalihkan perhatian, sambil mengusap air mata di kedua ujung matamu. Juga di pipimu.

"Aku terus menulis, tapi aku tak lagi berambisi menerbitkannya. Mungkin nggak perlu. Aku menulis saja karena aku mau," jawabku. Apa adanya.

"Lho, kenapa?" tanyamu.

"Kayaknya emang nggak bakal ada penerbit yang mau nerbitin naskahku. Aku sadar aku nggak berbakat jadi penulis." Aku mengangkat kedua bahuku.

"Kamu udah coba kirim lagi?"

Aku menggelengkan kepala. "Males!"

Kamu cemberut. "Ah, kamu mengecewakan pembacamu!" katamu.

Aku tersenyum. "Aku nggak punya pembaca, kok." Aku mengangkat kedua bahu dan tanganku. Lagi.

"Jadi .... Aku nggak dianggap, gitu?" Kamu mengerutkan dahi.

Aku nyengir.

"Pokoknya aku mau kamu terus nulis! Aku pengin baca kelanjutan kisah kita! Seperti apa pun akhirnya," katamu. Kamu mengangkat dagu sambil mengulurkan tangan tanda meminta sesuatu. Seperti bos.

Aku mengangguk. "Oke, oke, aku terus nulis," jawabku, "Demi pembacaku."

Aku tertawa.

Kamu tertawa.

Lalu kita berjalan menuju luar kompleks rumah sakit. Hujan sebentar lagi turun. Angin menyejukkan perasaan. Di antara sejumlah kesedihan, di buku takdir-Nya, Tuhan juga selalu menuliskan kebahagiaan, bukan?

Mulai hari ini, Key, aku akan menghitung waktu. Satu tahun sejak hari ini. Entah apa yang akan terjadi nanti. Aku tak tahu. Yang aku tahu cuma satu: aku yakin kamu jodohku.

sementara kita saling berbisik untuk lebih lama tinggal pada debu, cinta yang tinggal berupa bunga kertas dan lintasan angka-angka

ketika kita saling berbisik
di luar semakin sengit malam hari
memadamkan bekas-bekas telapak kaki,
menyekap sisa-sisa unggun api
sebelum fajar. Ada yang masih bersikeras abadi<sup>1</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Sapardi Djoko Damono, "Sementara Kita Saling Berbisik", Hujan Bulan Juni, 2015. Hlm. 13.

Cinta dan Keberanian

## Keara,

Di antara kita ada yang takut untuk melakukan sesuatu, karena dia berani menanggung risiko dan kemungkinan-kemungkinan buruk, agar semua itu tak terjadi pada orang-orang yang ia sayangi. Di antara kita ada yang berani untuk melakukan sesuatu, karena dia takut menanggung risiko dan kemungkinan-kemungkinan buruk, agar semua itu tak terjadi pada dirinya sendiri. Betapa tipis batas antara ketakutan dan keberanian. Betapa terbatas kemampuan manusia untuk melihatnya.

Di antara kita ada yang takut karena dia menyadari apa yang dilakukannya akan merendahkan dan menghinakan orang lain. Di antara kita ada yang berani karena dia tidak menyadari bahwa apa yang dilakukannya telah merendahkan dan menghinakan orang lain. Di antara kita ada yang terlihat takut. Di antara kita

ada yang terlihat berani. Di antara kita ada yang memalsukan dan salah mengerti kedua-duanya.

Di antara kita ada kemungkinan-kemungkinan yang kadang-kadang tak bisa kita jelaskan kepada dunia. Di antara kita ada yang buta untuk melihat banyak kemungkinan: Mereka yang selalu gagal memandang dunia dari seribu jendela yang berbeda. Di antara kita banyak yang tidak tahu bahwa ketakutan sering kali adalah perasaan yang kuat. Dan, keberanian sering kali adalah perasaan yang lemah.

Di antara kita ada yang dilahirkan sebagai pemberani. Di antara kita ada yang dilahirkan sebagai pengecut. Tetapi, hidup bukan tentang sebagai apa kita dilahirkan, melainkan bagaimana kita bertindak dan sebagai siapa nanti kita mati. Sementara, hidup adalah serangkaian pembuktian, perjuangan yang tak pernah selesai ....

Selalu ada orang yang mencintaimu, Key. Selalu ada orang yang membenci dan ingin melihatmu menderita. Tapi, tak ada yang bisa mengubah hidupmu selain dirimu sendiri. Sementara, para pengecut adalah mereka yang menghabiskan hidupnya untuk melayani para pembenci, para pemberani adalah mereka yang menghabiskan waktunya untuk terus mencintai.

Maka, barangkali benar kata orang-orang suci, Key, "Cinta adalah semacam keheranian."

Aku berani mencintaimu. Menantang apa pun dari takdir dan waktu. Karena aku takut untuk menjadi orang lain dalam diriku sendiri.



## Keara,

Sejak hari itu, kita kembali menjadi dua orang manusia yang saling belajar jatuh cinta. Kita sepakat bahwa tak ada rencana pernikahan di antara kita. Tetapi, aku mulai menikmati kisah kita.

Tidak apa-apa. Meski kita tak tahu di mana perjalanan ini akan berakhir. Setidaknya kita berbahagia dengan semua cinta yang kita punya hari ini ....

Hari demi hari berlalu, menjadi minggu dan bulan-bulan yang kita lewatkan. Beberapa saat kemudian, aku mulai bekerja menjadi dokter magang di luar kota. Sebenarnya, aku berusaha untuk bisa mendapatkan tempat magang di sebuah Rumah Sakit di Bandung, agar selalu bisa dekat kamu. Tetapi, kadang-kadang kita memang tak bisa mendapatkan semua yang kita inginkan, kan? Dan, kali ini, dengan satu dan lain alasan, aku

#### Menuju Masa Depan

harus menjalankan *internship* ini di Tangerang. Empat jam perjalanan dari Bandung.

Maka, kita mulai memiliki "rutinitas" itu. Senin hingga Jumat aku mencintaimu dari jauh, lagi .... Sabtu dan Minggu aku mencintaimu dari dekat. Sejak saat itu, Key, tak pernah sepanjang hidupku, hari kerja menjadi hari-hari terindah di dunia dan akhir pekan tak berarti apa-apa kecuali surga.

Sejak kembali kepadamu, anak laki-laki yang selama ini cenderung murung sambil memeluk lututnya dalam kepalaku, bangkit dan tersenyum. Tangan kanannya menggenggam balon udara, tangan kirinya menari-nari gembira. Dan, di seluruh pikiran dan perasaanku, rumput dan bunga-bunga tumbuh demikian sehat dan segar. Sementara anak laki-laki di kepalaku itu, berlari riang mengejar apa saja, bernyanyi apa saja. Maka, ketika ia melepaskan balon udara di tangan kanannya, seraya berteriak, "Terima kasih, Cinta!", ia segera merentangkan kedua lengannya, berputar-putar menirukan gerak pesawat udara—dan senyum tak pernah lepas dari wajahnya. Terima kasih untuk apa pun yang ada pada dirimu, atau apa pun yang tiada pada dirimu, Keara. Kamu telah memberi anak laki-laki itu kebahagiaan lagi.



Keara, bersamamu, aku ingin menjadi tua dalam perjalanan. Aku menyetir sepanjang jalan dan kamu menemaniku di sisi kiri kemudi. Sesekali kita berbincang tentang hal-hal penting, tetapi aku lebih menikmati semuanya saat kita membicarakan hal-hal yang tidak penting. Terutama saat kamu menyanyi, atau hanya bersenandung, semua lagu tiba-tiba menjadi komposisi musik kesukaanku. Dan, aku akan tetap menyanyikan lagu "Perdamaian", membuatmu menutup telinga dengan kedua tanganmu, sambil cemberut, untuk kemudian merelakan lenganku dicubit jemarimu.

Maka, jika aku harus melakukan ini selamanya, Keara, hingga suatu saat kita menjadi tua bersama, dalam perjalanan, aku akan selalu rela mengantarmu ke mana pun .... Ke mana saja yang membuatmu bahagia.

"Ayo kita turun," katamu. Tersenyum.

Di luar, mendung tak ada artinya lagi buatku. Aku membuka pintu dan bergegas memutar karena ingin membukakan pintumu. Sial! Ternyata kamu telanjur menjadi bidadari yang turun lebih dulu! Tapi, Key, meski aku terlambat membukakan pintumu, atau jika kita terlambat untuk kembali saling mencintai, semoga aku belum terlambat untuk membahagiakanmu.



Keara, suatu hari kita berjalan berdua di bawah langit senja. Aku merenggangkan jari-jari tanganku dan diam-diam mengandaikan jari-jari mungilmu mengisi ruang-ruang kosong di antaranya. Seperti untuk hatiku. Dan, ketika pada hari lainnya kamu menyambut tangan kananku yang terbuka, hingga kita berpegangan; aku mendadak ingin menyalami semua

#### Menuju Masa Depan

orang di dunia, memeluk mereka, merayakan semuanya dengan penuh sukacita!

Key, tak pernah sepanjang hidupku, hari kerja menjadi hari-hari terindah di dunia, dan akhir pekan tak berarti apaapa kecuali surga. Aku bahagia menjalani semuanya. Saat-saat merindukanmu atau deg-degan akan bertemu denganmu atau bingung harus memakai baju yang mana lagi untuk menemuimu. Aku bahagia menikmati semuanya.

Keara, maaf karena selama ini aku tak pernah menuliskan "surat cinta" lagi untukmu. Tapi, barangkali inilah surat cinta itu—yang semoga dikirimkan tepat pada waktunya. Sesuatu yang akan kamu baca dengan otot pipi mengencang dan senyum yang ranum. Dengan cara itu pula, Key, aku menuliskan semua ini dengan perasaan yang sama seperti yang akan kamu rasakan saat membacanya nanti.



Keara, rindu sudah lebih dulu menguasai hatiku sebelum aku selesai menuliskan semuanya dan mengirimkan surat ini buatmu .... Tapi, dua menit kemudian, kamu menyapaku di ponsel ....

"Hey, fans, where are you?" tanyamu. Manis.

"Di perjalanan," jawabku.

"Menuju?" tanyamu.

Aku terdiam, senyum-senyum sendiri. "Masa depan," jawabku.

Aku membayangkan tawamu. Aku tertawa.

"Yuk! Berangkat!" katamu kemudian.

Aku sudah siap, jawabku dalam hati. Tentu saja. Ke mana pun. Ke mana pun yang kamu mau. Ke mana pun yang membahagiakanmu. Aku selalu siap menemanimu sepanjang perjalanan. Semoga kamu pun segera siap untuk melakukannya bersamaku ....



# Pengakuan

emikianlah, Keara, sejak jatuh ke dalam lubang hitam cinta dalam matamu, sejak itu pulalah aku mengubah semua rencana dan cita-citaku.

Aku hampir tak peduli lagi pada hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaanku di masa depan, tentang apakah ia cukup bergengsi atau bisa menghasilkan banyak uang; aku tak lagi membayangkan kesuksesan melulu tentang hal-hal yang demikian besar sekaligus mewah.

Sebenarnya aku ingin jadi musisi; aku ingin menciptakan lagu-lagu yang tak akan pernah habis kamu nyanyikan sepanjang hidupmu. Aku akan bahagia mendengarnya, Key: suara kecilmu menyanyikan lagu-laguku di dapur, di kamar, di ruang makan, di halaman belakang—sementara aku yang belum mandi memetik gitarku sambil tersenyum memandangmu menjemur pakaian, menyeduh kopi, atau membersihkan lemari.

Demikianlah, Key. Sejak aku jatuh cinta pada caramu berjalan, atau caramu mengantuk, atau caramu menggigit bibir bagian bawahmu, juga rambut-rambut halus yang kadang-kadang keluar dari balik kerudungmu, sejak itu pula aku selalu ingin punya mesin perekam dalam retina mataku.

Aku ingin menyimpan semua gambar tentangmu: saat di rumah, saat liburan dan jalan-jalan, atau kelak saat anak pertama kita menikah dan anak kedua kita diwisuda. Aku akan memasang lagu-lagu favorit kita menjadi suara latar videovideo kita. Dan, untuk bagian-bagian yang tak ingin aku lupakan sepanjang hidupku; aku ingin membuatnya dalam gerak lambat! Aku akan selalu berbahagia merekamnya, Key. Terutama saat aku merekam videomu dari belakang, mengabadikan langkahlangkah kakimu yang jenjang memapah langkah-langkah kecil anak pertama kita yang sedang belajar berjalan. Suatu hari nanti.

Maka, sejak aku jatuh cinta pada bagaimana caramu membaca, sejak itu pula aku belajar menulis.

Demikianlah aku mencintaimu dengan caraku yang sederhana; sehingga ketika kamu tersenyum setelah membaca kata-kataku, seketika aku pun menjadi penulis paling berbahagia di dunia.



# Aku dan Keraguan-Keraguan Itu

ari mana kamu yakin bahwa Keara itu jodohmu, Sen?" Pertanyaan Amri siang itu benar-benar menyentakkanku. "Mungkin jodoh yang sebenarnya lebih cantik daripada dia! Lebih baik daripada dia!" Sekaligus menyebalkan.

"Aku yakin," jawabku. "Yakin aja," jawabanku terdengar seperti orang bodoh yang tak punya alasan lainnya.

Amri cengengesan.

"Dari mana kamu tahu bahwa keputusanmu untuk menikahinya bukan semata-mata caramu menebus rasa bersalah karena udah lama ninggalin dia?" Amri memandangku tajam. Kali ini raut mukanya berubah serius. "Kamu nggak lagi ngorbanin masa depan kamu, kan, Sen?"

*Deg!* Kali ini pertanyaan Amri benar-benar menggali ke dalam pikiran dan perasaanku.

Aku menghela napas panjang. Siang itu aku dan Amri berjalan berdua menyusuri Jalan Dago. Entah ke mana tujuan kami berdua. Kami hanya ingin berjalan-jalan dan berbincang tentang masa depan saja.

Kamu tahu, aku bersahabat dengannya sejak lama. Aku membicarakan hampir apa saja dengannya .... Aku mengemukan hal-hal bodoh kepadanya dan dia tak segan-segan mengatakan hal-hal menyakitkan untuk kupikirkan matang-matang sebelum mengambil sebuah keputusan. Lagi pula, tentang urusan cinta, Amri sudah jadi "konsultan cinta"-ku sejak di pondok dulu.

Kali ini aku perlu pendapatnya tentang masa depan hubungan kita, Key. Tiga bulan lagi, jika semuanya sesuai yang kita inginkan, jika Tuhan menunjukkan kuasanya pada hidupmu, aku akan menikahimu dan menjadi imammu.

"Aku ngerti perasaanmu, Sen," ujar Amri. "Aku tahu kamu akan ada di situasi ini dan butuh opini kedua."

Waktu itu memang aku yang meminta Amri menemaniku jalan-jalan. Selama beberapa hari belakangan, ada semacam perasaan yang terus menggangguku, mempertanyakan benarkah kamu jodohku? Jika kamu memang benar jodohku, apa yang akan terjadi kepadaku jika ternyata benar usiamu tak lama lagi—dan Tuhan tak memberi kita kesempatan?

Tiba-tiba Amri berhenti di sebuah persimpangan jalan. "Lihat perempatan ini, Sen," ujarnya. "Kalau perjalanan ini cuma milik kamu dan tentang kamu, kamu bebas ke mana saja menentukan pilihan. Tapi, ini juga tentang Keara. Kelak semua ini bukan tentang kamu seorang. Kamu harus benar-benar memikirkan Keara." Amri menghela napas panjang, "Kamu tahu kondisi Keara gimana. Kamu tahu kemungkinan apa yang ada

### Aku dan Keraguan-Keraguan Itu

di depan mata. Menurutku, kamu nggak bisa kayak gini, Sen .... Buatku terlalu kekanak-kanakan berpikir bahwa Keara adalah jodohmu .... Kamu ada di perempatan. Menurutku, kamu punya pilihan lainnya. Itu juga akan bagus buat Keara. Bagus karena tak memberinya harapan kosong."

Aku tak suka mendengar kalimat terakhir yang diucapkan Amri. Tapi, waktu itu aku hanya diam. Tak bisa berkata apa-apa. Apa yang Amri katakan ada benarnya.



"Jika Keara memang bukan jodohku, aku tidak apa-apa," ujarku akhirnya pada Amri setelah beberapa lama kami berjalan berdua tanpa perbincangan apa-apa. "Paling tidak, aku sudah berusaha membuat dia jadi jodohku. Paling tidak, aku memperjuangkan perasaanku."

Waktu itu Amri tertawa. Tawa yang cenderung melecehkan. "Emang susah ngomong jodoh sama orang yang udah terlalu cinta," katanya. Mencibir. Dia masih seperti dulu.

"Lho, apa yang salah dengan semua ini, Am? Apa yang salah kalau aku mencintai Keara dan ingin menikahinya?" Entah mengapa nada suaraku jadi tinggi.

"Tenang, tenang .... Kalem," ujar Amri. "Nggak ada yang salah, Sen," sambungnya. "Itu hakmu. Tapi, sebagai teman, aku lebih menyarankan agar kamu berjalan saja .... Jalani semuanya .... Tak usah mendikte masa depan dengan keinginan-keinginan yang kamu nggak tahu konsekuensinya. Ini tinggal tiga bulan

lagi, kan? Kalau ternyata Keara bisa bertahan melewati usia dua puluh tiga, berarti kamu harus menikahinya—sesuai janjimu."

Aku terdiam. "Aku tak berjanji ...," gumamku, nada bicaraku melandai, "kami berdua menyepakatinya."

Amri menepuk pundakku, "Kalau aku jadi kamu, aku akan membatalkannya. Aku bakal mulai jaga jarak dengan Keara dan berpikir realistis bahwa segalanya tak akan mudah di masa depan jika aku tetap menikahinya .... Aku katakan apa adanya."

Kalimat-kalimat Amri terdengar realistis, tapi menyakitkan ketika mendarat di perasaan.

"Aku mencintainya, Am .... Aku sayang banget sama Keara."

"Kadang-kadang jodoh bukan cuma soal cinta atau sayang, Sen ...," sahut Amri. "Jodoh bukan cuma soal perasaan. Coba kamu pikirkan baik-baik."

Keraguan semakin menjalari hatiku. Apakah kamu jodohku? Apakah aku akan bisa menjalani hari-hari berikutnya setelah menikahimu? Apakah kelak aku akan menerimamu apa adanya? Apakah perasaanku akan terus sama sampai kapan saja?

Kubiarkan cahaya bintang memilikimu Kubiarkan angin yang pucat Dan tak habis-habisnya gelisah Tiba-tiba menjelma isyarat merebutmu Entah kapan bisa kutangkap<sup>1</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Sapardi Djoko Damono, "Nokturno", *Hujan Bulan Juni*, 2003.



### Keara,

Setiap kali hujan turun pada pertengahan November, aku selalu mengenang sebuah kisah. Seperti hari ini, seperti malam ini. Ketika hujan lebat membuat banyak orang terjebak dalam pilihan-pilihan yang sulit, mereka mengumpat kesal ketika berteduh di tepian jalan, dan beberapa yang lain memaksakan diri berlari dalam hujan.

Kadang-kadang, hujan memang mengesalkan. Tapi, bagiku, hujan menyimpan salah satu memori terindah dalam hidupku, Key. Setiap kali hujan turun, aku selalu setia menatap jendela, menikmati alir hujan merambati genting atau helai-helai daun, sambil mengenang sebuah kisah. Kisah tentang seorang lelaki kecil yang terlalu muda untuk jatuh cinta.



Kira-kira lima belas tahun yang lalu. Di kelas satu SD, aku jatuh cinta kepadamu. Cinta yang kumaksud tentu saja bukan cinta anak SMA yang mengajak nonton sepulang sekolah, menitip salam, atau menyelipkan sepucuk surat cinta di tas si perempuan saat jam istirahat. Cinta yang kualami lebih sederhana. "Cinta", (baiklah) mungkin ia memang harus berada dalam tanda kutip, sesuatu yang karena terlalu sederhana menjadi sangat sulit untuk bisa kugambarkan.



Setiap hari, aku selalu riang berangkat ke sekolah. Wangi Lifebuoy menempel di seluruh badan. Seperti anak lelaki kebanyakan, aku menolak untuk memakai bedak dan sarapan terlalu banyak. Setiap kali memasuki pintu kelas, dadaku agak berdebar, lalu aku segera mencari sosok perempuan yang kurindukan semalaman: kamu.

"Rindu", kosakata itu bahkan mungkin sudah kupahami jauh sebelum aku mendaftar sekolah.

Bila kamu ada di sudut kelas, dadaku makin berdebar, tetapi ada rasa tenang yang terselip entah pada debaran ke berapa. Bila kamu tak ada, aku mencarimu. Biasanya aku mulai dengan mencari tasmu, bila tasmu sudah tergeletak di atas bangku tempat dudukmu, aku pikir mungkin kamu mungkin hanya sedang keluar sebentar. Membuatku jadi tenang. Tapi, bila tasmu tak ada di tempatnya, mataku terus menantimu, dadaku jadi gelisah: Mungkin kamu terlambat datang? Atau,

karena satu alasan khusus, pindah tempat duduk? Mengapa aku tak tahu kamu pindah tempat duduk?

Aku menikmati hari-hari seperti itu. Saat dada berdebar dan tangan gemetar; saat aku berusaha tak "tertangkap" sedang memperhatikanmu; saat aku tak berani menyebut namamu; saat aku dan kamu digosipkan teman-teman satu kelas dan selalu saja aku pura-pura membantahnya; saat cinta merambati ruas-ruas hati dengan perasaan yang sulit dimengerti.

Hari demi hari berlalu. Sampai aku duduk di kelas lima, perasaanku tetap sama kepadamu. Kali ini, gejalanya agak lebih kompleks. Aku mulai melakukan tindakan-tindakan tak masuk akal seperti menghafal angka hasil penjumlahan telepon rumahmu dengan telepon rumahku, 15617807. Sesuatu yang sampai saat ini tak pernah berhasil aku mengerti.



Sampai pada suatu hari, hujan turun dengan lebat. Angin kencang. Dan, jalanan mulai banjir. Aku tak bisa pergi ke sekolah. Padahal, segalanya sudah siap. Ada rasa kecewa dalam dada. "Rindu", kosakata itu lagi, yang kini menggali maknanya lebih dalam.

Di tengah hujan, sambil menatap ke luar jendela, aku mulai menyusun cerita dalam dunia imajinasi: kelak aku dan kamu tumbuh dewasa bersama, lalu memiliki keluarga yang bahagia .... Entah mengapa aku terpikir untuk membayangkan hal-

hal semacam itu. Padahal, waktu itu usiaku baru enam tahun delapan bulan!

Key, momen itulah yang begitu membekas dalam ingatan masa kecilku; dalam seragam merah putih yang disetrika rapi, berjam-jam aku menatap hujan dari balik kaca jendela menungguinya sampai reda. *Mungkin kamu sudah pergi ke sekolah*, batinku. Dan, hati semakin gelisah. "Rindu" memang kata yang selalu memaksa banyak orang gelisah untuk menunggu lama, bukan?



Mengapa aku begitu ingat pada hujan pada bulan November dan bukan bulan Desember? Sebab, saat aku resah menunggu tadi, aku ditemani Ibu yang asyik menonton film India. Sesekali, aku berkhayal tentang Mitun Chakravorty yang bernyanyi di tengah hujan, menjemput kekasih dan bermain air bersama. Hujan dan November, ada kenangan di sana, di sepanjang program televisi *November Bersama Mitun* di TPI.

Kini, belasan tahun kemudian, tidak ada lagi Mitun di televisi. Tapi, hujan masih tetap turun pada bulan November. Dan, aku masih menunggu dari balik kaca jendela sampai ia menjadi reda. "Rindu", kosakata tua yang kukenal sejak lama, kembali menyalakan debar dalam dada: ada seorang perempuan yang menunggu di sana, perempuan yang sama, perempuan yang sudah mulai kucintai sejak belasan tahun yang lalu. Kini. Dan, mungkin sampai nanti.



Keara, setiap kali hujan turun pada pertengahan November, aku selalu mengenang sebuah kisah. Seperti hari ini. Ketika hujan lebat memaksaku untuk menunggu, menikmati alir hujan merambati genting atau helai-helai daun, sambil mengenang kisah itu ....

Kisah tentang seorang lelaki kecil yang terlalu muda untuk jatuh cinta.

Di sini, aku masih menunggui hujan yang tak kunjung berhenti. Yang lama-lama menjadi semacam hujan pertanyaan dan keraguan ....

Di tengah kabar angin dan desas-desus soal badai yang akan segera datang, aku menyempurnakan bait puisi yang pernah kukirimkan kepadamu ....

seperti gerimis aku jatuh cinta perlahan-lahan

seperti badai aku ingin mencintaimu sampai mati



# Keara,

Apa itu jodoh? Sejak lama, aku sering bertanya-tanya tentangnya. Apakah kita berdua berjodoh? Bagaimana membuktikannya?

"Dulu aku membayangkan Tuhan seperti seorang pengarang."

Setelah lelah berjalan, kita memutuskan untuk duduk di sebuah kursi memanjang yang menghadap ke pantai. Aku memulai pembicaraan. Deru ombak menyelingi ruang-ruang kosong di antara percakapan kita.

"Aku membayangkan Tuhan menuliskan semua takdir manusia."

"Bukankah memang Tuhan yang menuliskan semua takdir manusia?"

Aku suka pertanyaanmu. Angin mengibarkan kain kerudungmu.

"Mungkin enggak." Aku menggelengkan kepala.

"Maksudmu?"

"Tuhan mungkin tidak menuliskan kisah kita seperti seorang pengarang menuliskan cerita-ceritanya. Tuhan tidak menentukan kehidupan seseorang dari A sampai Z yang membuatnya tak bisa melakukan dan memutuskan apa-apa dalam hidupnya sendiri."

Kamu mengerutkan dahimu. "Pikiranmu berbahaya," katamu.

"Aku mengarang cerita, Key. Aku tahu sebuah cerita kadang-kadang dituliskan tidak sebagaimana saat ia direncanakan. Semua bisa berubah di tengah-tengah. Dan, kadang-kadang kita tak perlu menuliskan kisah yang runut untuk menceritakan perjalanan hidup seseorang. Kisah hidup manusia lebih mirip puzzle yang berserakan!"

"Aku nggak ngerti." Kamu menyandarkan tubuhmu. "Aku selalu nggak mau ngebahas hal-hal semacam itu. Aku takut salah ...."

Aku tersenyum. "Nggak apa-apa. Aku hanya sedang gelisah. Apakah kita berdua berjodoh, Key? Menurut cerita yang telah dituliskan Tuhan untuk kita?"

Kamu berusaha menegakkan posisi dudukmu. Kali ini aku menangkap cahaya dari binar matamu. "Aku juga sering bertanya-tanya tentang hal yang sama," katamu kemudian.

Aku menoleh ke arahmu sambil tersenyum. Suara ombak dan burung camar. Aku memberi isyarat tentang beberapa helai rambutmu yang keluar dari balik kerudung.



Kamu segera membetulkan kerudungmu, menyusupkan rambut-rambut nakalmu agar bersembunyi lagi.

"Aku yakin kita bisa memilih cerita kita sendiri, Key," ujarku. "Aku yakin Tuhan bukan penulis amatiran sepertiku. Dia sudah menuliskan berbagai kemungkinan cerita yang tak terbatas jumlahnya, lalu meletakkan kita di antara semuanya. Dengan satu dan lain alasan, kita menjadi tokoh yang menentukan arah cerita kita sendiri. Kita melompat-lompat memberi makna dari satu keping *puzzle* hidup kita ke kepingan lainnya. Jika hari ini kita memilih A maka skenario Tuhan akan membawa kita ke cerita hidup B. Tetapi, jika hari ini kita menentukan sikap untuk memilih skenario C, mungkin kisah hidup kita akan berlanjut ke D. Bukan ke B."

Kamu berusaha menyimak penjelasanku. Keningmu sedikit berkerut.

"Bayangkan kita disajikan kemungkinan-kemungkinan cerita yang tak terbatas jumlahnya, dengan kompleksitas yang rumit dan sulit diterangkan .... Kita bisa menentukan pilihan untuk menuju konsekuensi yang boleh jadi tidak linear. Kompleks!"

Kamu tersenyum, cenderung tertawa.

"Kenapa?" tanyaku.

Kamu menggelengkan kepalamu. Dengan senyum yang masih tertahan di bibirmu. "Enggak," jawabmu. "Seneng aja dengerin kamu kayak gini lagi."

Aku tertawa. "Gila lagi?"

Kamu tertawa.

"Nggak apa-apa gila juga, deh! Yang penting masih ada yang mau sama orang gila," ujarku.

Kita tertawa. Di antara teriakan camar dan deru ombak.



"Tapi, ini serius."

Aku berusaha kembali ke percakapan kita.

"Takdir barangkali juga berkerja dengan cara semacam itu. Tuhan menyiapkan kemungkinan-kemungkinan dengan hukum sebab-akibat. Jika kamu melemparkan batu ke udara, batu itu akan jatuh karena hukum gravitasi. Agama menyebutnya sunatullah. Tetapi, bagaimana gayamu melemparkan batu itu atau di mana batu itu mendarat, ada banyak kemungkinan tentangnya dan barangkali kamu bisa memilih atau menentukannya. Masuk akal, kan?"

Kamu mengangguk. "Masuk akal," jawabmu.

"Tentang takdir, mungkin Tuhan menyiapkan titik-titik peristiwa dengan jumlah kemungkinan yang tak terbatas itu. Lalu kita menentukan ke titik mana kita bergerak, ke titik-titik mana kita melanjutkan konsekuensi dari skenario yang kita pilih di titik takdir sebelumnya. Kita menyebut apa-apa yang sudah kita pilih, apa-apa yang sudah kita alami, sebagai nasib."

Kamu menarik napas panjang. "Menarik," jawabmu. "Tapi, aku punya satu pertanyaan ...."

Aku menganggukkan kepala. Memberi isyarat bahwa aku siap mendengar pertanyaanmu.

"Aku tak pernah memilih untuk punya penyakit semacam ini." Kamu menunjukkan tanganmu yang gemetar.

Aku terdiam. Kemudian menarik napas panjang.

"Benar juga, ya?" Aku nyaris tak punya jawaban apa-apa lagi untuk menjawab pertanyaanmu. "Aku juga nggak tahu pasti. Barangkali kita tak menentukan pilihan itu sendirian. Sebab hidup kita terhubung dengan hidup orang lain di sekeliling kita."

Kamu terdiam. "Kita adalah konsekuensi dari pilihanpilihan yang diambil orang lain sebelum kita?" tanyamu.

"Mungkin begitu," jawabku. "Tuhan Yang Maha Penulis telah menuliskan cerita yang melintasi generasi, melampaui ruang dan waktu."

Kamu tersenyum. "Rumit, ya?" tanyamu.

Aku mengangguk lemas. Sebelumnya aku merasa sudah menemukan pengertian yang tepat tentang takdir dan nasib. Tetapi, ternyata tidak.



"Apakah kita berjodoh?" Sambil kakimu memainkan pasir pantai, kamu kembali pada pertanyaan itu lagi.

Setelah percakapan kita hari ini, terus terang, aku jadi tak punya jawaban apa-apa untuk pertanyaanmu. Aku bangkit berdiri, mengajakmu berjalan ke tepi pantai.

Kita tidak berdua saja di pantai itu. Tetapi bersamamu, aku selalu merasa tak ingin memedulikan orang lain di sekitar kita.

"Aku termasuk orang yang percaya pada dongeng Plato tentang belahan jiwa," ujarku.

"Aku juga," katamu. "Kadang-kadang aneh juga, sih."

Aku tersenyum sambil menganggukkan kepala. "Tapi ... mungkin imajinasi kita tentang belahan jiwa selalu terlalu sederhana. Di tepi pantai, kita selalu mengandaikan ada seseorang lainnya di seberang lautan yang tengah menunggu kita untuk berlayar ...." Aku melemparkan kerikil ke laut. "Pada saat yang sama, kadang-kadang kita yang ragu sering kali juga hanya menunggu, sambil mendambakan seseorang yang kita nantikan itu akan lebih dulu merakit sampannya, mengayun dayungnya, mengarahkan kompasnya ...."

Aku melemparkan kerikil kedua, "Lalu, kita membayangkan berjodoh sebagai sebuah pertemuan dua orang itu, di tepi laut tempat kita menanti, atau di pantai tempat ia mengharap, atau di antaranya ketika keduanya sama-sama tak bisa menunggu dan saling berusaha mengalahkan waktu."

Kamu berdiri beberapa langkah di belakangku. Diam saja sambil mengerutkan dahi dan menyipitkan matamu. Matahari masih terlalu silau meski senja sebentar lagi tiba.

Aku berjalan dua langkah ke arahmu, cenderung melompatlompat. "Tetapi laut, ombak, dan dalamnya, selalu menjadi misteri dan tak terduga-duga, kan?" Kamu menganggukkan kepala.

"Terus terang, sampai detik ini, aku tak tahu apakah kita berjodoh atau tidak, Key," ujarku kemudian. "Tetapi, paling tidak, aku bukan laki-laki yang hanya diam di tepi pantai. Dan, sepertinya kamu juga bukan perempuan yang menunggu saja di tepian pantai lainnya, kan?" Aku mengangkat dua alisku, menanti persetujuanmu.

Kamu terdiam. Aku mendekat selangkah lagi ke arahmu. Kita hanya dipisahkan jarak satu hasta. Aku menatap matamu.

"Seperti apa pun kisah kita nanti, aku sedang berlayar menjemputmu. Semoga kita benar-benar berjodoh dan Tuhan merestuinya," ujarku.

Kamu tersenyum. Senyum yang ragu. Seragu pertanyaan itu: apa itu jodoh?



apa yang kau tangkap dari suara hujan dari daun-daun bougenvil yang teratur mengetuk jendela apakah yang kau tangkap dari bau tanah dari ricik air yang turun di selokan?<sup>1</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Sapardi Djoko Damono, "Hujan dalam Komposisi I", Hujan Bulan Juni, 2003.



### Keara,

Tentang jodoh, aku tak punya kuasa untuk menyalakan keyakinan dalam hatimu. Aku bisa membuktikan bahwa aku mencintaimu, tetapi aku tak punya bukti apa pun bahwa akulah jodohmu. Tetapi, izinkan aku bercerita tentang seorang perempuan yang terlalu lama memutuskan sesuatu yang berharga dalam hidupnya, Key. Perempuan yang terus menunggu dan bertanya-tanya.



Bayangkan perempuan itu tersenyum. Oh, cara perempuan itu tersenyum ....

Dari jendela kecil di apartemennya di Lantai 12, ia melihat orang-orang menyeberang jalan: sepasang laki-laki dan perempuan, mungkin mereka berpacaran, menyeberang sambil bersijingkat seolah ada nada indah berputar di kepala mereka berdua. Seorang lelaki tua, berjalan perlahan, sementara sebuah van berusaha bersabar menanti si kakek menyelesaikan langkahlangkah lunglainya hingga ke tepian jalan.

Mengapa ayam-ayam menyeberang jalan? Tiba-tiba perempuan itu mengingat sebuah pertanyaan sederhana dari teka-teki konyol masa kecilnya.

Perempuan itu tersenyum. Oh, cara perempuan itu tersenyum. *Tentu saja, ayam-ayam ingin ke seberang jalan,* jawabnya dalam hati. Tapi, pertanyaan lain menggelitik pikirannya. *Apa yang menyebabkan ayam-ayam ingin ke seberang jalan?* 

Perempuan itu tersenyum. Oh, cara perempuan itu tersenyum....

Kamu terlalu banyak berpikir! katanya, pada dirinya sendiri, sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Tetapi, dia mengatakan hal lainnya juga: ayam-ayam suka membahayakan diri mereka sendiri!



Sementara, matahari terus meninggi, bayang-bayang dirinya memantul dari kaca jendela. Ia mendongakkan kepalanya. Siapa yang sebenarnya dia tunggu?

Clark Kent tak pernah benar-benar ada di dunia nyata, kan? Hanya gadis konyol yang terus menunggu lelaki bertubuh

tegap, dengan rambut klimis dan dada bidang, muncul dari balik awan sambil tersenyum. Tak pernah ada lelaki seperti itu, yang datang tiba-tiba untuk membahayakan perempuan dengan terbang keliling dunia tanpa parasut dan sabuk pengaman. Ah, Superman hanya ditakdirkan untuk Lois Lane, bukan?

Perempuan itu tersenyum. Oh, cara perempuan itu tersenyum .... Jadi, (si)apa yang sebenarnya dia tunggu? Ia bertanya dalam hati. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia tidak tahu, barangkali. Dia benar-benar tidak tahu.

Mungkin ia sedang menunggu Peter Parker yang lembut, Spider-man, datang dengan diam-diam merayap di dinding apartemennya di Lantai 12 atau menggantung di kaca jendelanya dengan setengah topeng yang terbuka di bagian bawah wajahnya. Mungkin ia berharap akan datang Tony Stark, si Iron Man yang kaya raya itu, melayang di depan kaca jendelanya, tanpa penutup kepala, membahayakan dirinya seperti biasa ... sambil tersenyum mengangkat sebelah alis matanya.

Maka sekali lagi, perempuan itu tersenyum. Oh, cara perempuan itu tersenyum.

Sementara waktu tak pernah bisa menunggu, tahun demi tahun telah membuat perempuan itu menunggu, tanpa tahu apa dan siapa yang sebenarnya dia tunggu. Perempuan itu suka tersenyum, sambil membayangkan dan memilih-milih lelaki idaman dalam imajinasinya, antara Clark Kent dan Bruce Wayne, antara Tony Stark dan Peter Parker, sambil dia sendiri ragu adakah laki-laki seperti mereka di dunia nyata?



Ah, ketika senyum perempuan itu tak lagi seindah lima atau enam tahun yang lalu, ketika kaca jendela di apartemennya di Lantai 12 semakin berdebu, orang-orang terus menyeberang jalan. Ribuan pasang kekasih bersijingkat atau menari-nari di punggung jalan. Ratusan lelaki tua sudah tiada untuk meninggalkan penderitaan mereka di dunia.

Jadi, mengapa ayam-ayam suka membahayakan dirinya sendiri? tanya perempuan itu lagi. Barangkali, ayam-ayam memang ditakdirkan untuk membahayakan diri mereka sendiri, menemui takdir mereka di seberang jalan. Dia menjawab pertanyaannya sendiri.



Perempuan itu tersenyum. Tak seindah senyumnya dahulu.

Beberapa detik kemudian, perempuan itu membuka jendela apartemennya, mungkin untuk kali pertama sejak ia tinggal di sana. Ia menghirup udara dunia yang sebenarnya—bukan lagi dari pendingin ruangan.

Kali ini ia memutuskan "membahayakan dirinya sendiri", mencoba menyorongkan kepala ke luar jendela. Dan, ketika ia melihat ke sisi kanan, seorang laki-laki, yang sedang menyiram

### Penantian

bunga di balkon apartemennya, tersenyum lembut dan menyapa ....

"Hei, selamat pagi, Tetangga!" ujar lelaki itu.

Perempuan itu buru-buru menarik kembali kepalanya ke dalam ruangan. Tapi, senyum tak bisa ia tahan. Oh, senyum indah itu lagi!

Ragu-ragu, perempuan itu kembali menyorongkan kepalanya ke luar jendela, menoleh ke sisi kanan. Ia membalas sapaan tetangga laki-lakinya. "Selamat pagi juga, Tetangga!" katanya, memekarkan bunga-bunga lembut di dadanya.

Perempuan itu tersenyum. Oh, cara perempuan itu tersenyum....



Jadi, mengapa ayam-ayam menyeberang jalan?

Keara, di dunia tempat motif ayam menyeberang jalan tidak lagi dipertanyakan, perempuan-perempuan tahu bahwa jodoh mungkin harus "ditemukan", atau mungkin "dijemput"—dan bukan "ditunggu". Meski di dunia para ayam pejantan tak pernah lebih dewasa dari betinanya, aku memutuskan untuk menjadi pejantan yang berbeda .... Aku ingin menjadi Peter Parker, Tony Stark, Bruce Wayne, atau siapa saja yang mengetuk jendela apartemenmu, menawarkan cinta atau memberimu sekuntum bunga .... Aku ingin melihatmu selalu tersenyum!

Oh, caramu tersenyum!



## Keara,

Senja makin tua ketika kita tiba di kota itu. Kamu melingkarkan lenganmu di tubuhku ketika kita melintasi bangunan-bangunan tua, ruko-ruko yang asing. Ada debar yang tak biasa, bertalu dalam hatiku, naik turun seperti roda sepeda motor yang sedang kita kendarai bersama, menari di punggung jalan kota yang berlubang.

Selepas kelokan itu, kamu mempersempit lingkar lenganmu, mendekatkan tubuhmu dengan punggungku, menyandarkan pipi kirimu di bahu kananku. Entah apa yang sedang terjadi, sesuatu membimbingku memegang tanganmu dengan tangan kiriku. Tiba-tiba debar itu semakin cepat, membuyarkan konsentrasiku. Dan, tubuh kita tersentak saat ban depan sepeda motorku anjlok di sebuah lubang. Kamu tertawa. Sementara aku masih menahan napas sambil berusaha mengendalikan kemudi yang oleng.

### Kau yang Mengutuhkan Aku

Tangan kita kembali jadi milik masing-masing. Es mencair dalam pikiran. Sejujurnya, apa yang kubayangkan, melebihi apa yang sudah terjadi. *Plang-plang hotel kelas melati, reklame bergambar gadis manis berpakaian seksi, ciuman pertama, lidah lembut dalam telinga*. Itu salahku, sungguh: pikiran-pikiran buruk telah membuyarkan konsentrasiku, dan hampir saja membuat hidup kita berakhir di jalanan kota yang asing.

"Kita sudah hampir sampai," katamu. "Dua kelok lagi, di kanan jalan, rumah Nenek bercat hijau dengan pagar putih."

Aku mengangguk perlahan. Sedikit mempercepat laju roda sepeda motorku.

"Kamu mau menginap?" tanyamu.

Kota yang sepi, rumah yang tak dihuni siapa-siapa, Nenek sudah tua, lampu jalan remang-remang, liburan yang panjang: *menyamarkan kata pulang*. Apakah di kota ini kita akan merayakan ciuman pertama kita? Bercumbu di bawah dingin bulan?



"Ah, tidak," kataku padamu. "Aku langsung pulang ke Bandung setelah isya."

Kamu tersenyum. Mengangguk perlahan. "Kita bisa teleponan atau SMS-an, kan? Kamu bisa jemput aku seminggu lagi."

Aku mengangguk. Kita sudah sampai.

Ciuman pertama kita, selalu urung kita rayakan. Bukan tidak bisa, tapi tidak saja. Meski sebenarnya ingin, aku harus bertahan. Kamu bukan hakku, dan aku tak mau kehilangan debar itu: rasa rindu yang tak habis-habis menghadirkan bayangmu di malam-malam insomniaku.

Kencan kita adalah pertemuan-pertemuan biasa: bioskop, toko buku, pertunjukan teater, makan malam di pinggir jalan. Kita selalu punya banyak kesempatan untuk berciuman, bahkan lebih daripada itu. Kita punya banyak kesempatan untuk bisa seperti pasangan kekasih yang lain, selayaknya mereka yang kasmaran di zaman ini. Tapi, kita saling bertahan, aku dan kamu: kita harus menunggu.

"Ada dua jenis kerinduan," katamu suatu hari. "Kerinduan pertama karena kita pernah merasakan sesuatu dan kita menginginkannya kembali. Kerinduan kedua karena kita tak pernah mengalaminya dan benar-benar ingin merasakannya, setia menunggu dalam penantian yang lugu."

"Aku memilih yang kedua," kataku.

"Aku juga," katamu. Tersenyum.



Dari sekian banyak pasangan kekasih di zaman ini, barangkali cara kita yang paling asing; untuk tidak mengatakannya aneh. Dulu kadang-kadang kamu marah. Kamu ingin seperti pasangan kekasih lain yang mendapatkan pelukan dan ciuman. Tapi,

seperti sudah kujelaskan, "Yang penting bukan itu. Apa artinya kita berdua, bermesraan, tapi tak pernah saling mendoakan?"

Waktu itu, kamu terdiam. Aku juga tak tahu dari mana aku mendapatkan kata-kata itu. Kamu menangis. Kamu minta maaf. Tapi, itu bukan salahmu, kok. Aku juga manusia biasa yang menginginkannya. Kita hanya perlu kesabaran, sebab aku benar-benar mencintaimu. Aku tak ingin merusak kesungguhan cintaku dengan keinginan-keinginan yang merendahkan. Syukurlah kamu setuju.

"Bersabarlah, sebentar lagi. Dua bulan lagi kita akan menikah," kataku, sebelum berpamitan pulang malam itu.

Kamu tersenyum. Mengangguk perlahan. "Aku mencintaimu," katamu.

"Aku juga. Kamu yang mengutuhkan aku."

Lalu, kita berpamitan. Berpisah lagi, seperti biasa. Kembali bersalin rupa menjadi sepasang kekasih yang mengakrabi makna cinta dari dua tempat yang berbeda.



Dari mana aku belajar bersabar mencintaimu, menunda segala hal yang terus-menerus menggoda kita berdua? Aku juga tak tahu. Aku hanya ingin mencintaimu tanpa alasan-alasan yang pada saatnya akan tiada—wajahmu yang cantik, rambutmu yang barangkali hitam dan panjang, kulit kencangmu. Biarlah cinta tumbuh sebagaimana para petani bersabar menanti padi, hingga saatnya panen akan tiba.

Keara, demi apa pun, aku mencintaimu. Cintamu telah membimbingku menjadi lelaki yang tak tunduk pada kelaminnya sendiri. Aku akan tidur dengan tenang, memimpikanmu menari di taman bunga .... Lalu, kupu-kupu bersayap biru hinggap di rambutmu yang puitis, melengkungkan senyummu yang manis.

Esok pagi, selepas sembahyang, aku akan mendoakanmu dan kamu mendoakanku. Seperti biasa. Hingga pada saatnya sebuah pesan pendek akan menggetarkan ponselku, berisi katakata sederhana: Aku cinta kamu. Seperti biasa.

Bertahanlah, sebentar lagi. Sampai kuikat dirimu.



# Keara,

Konon, di suatu negeri yang tak diketahui namanya, para lelaki berusaha menemukan jodohnya dengan cara berjalan. Sementara para perempuan berusaha menemukan jodohnya dengan cara menunggu. Di sana, hukum yang berlaku sangat sederhana. Sebagaimana diceritakan turun-temurun selama puluhan generasi.

Setiap kali berjalan satu juta langkah, para lelaki akan menemui seorang perempuan. Di sisi lain, setiap seribu purnama penantian, para perempuan akan ditemui seorang laki-laki. Hanya ada lima kesempatan bagi masing-masing mereka. Setiap bertambah satu juta langkah dan menemui perempuan lainnya, para laki-laki tak bisa kembali ke belakang untuk menemui perempuan yang telah ia tinggalkan. Pun setiap kali bertambah seribu purnama, para perempuan tak bisa lagi memanggil laki-laki yang pernah ia tolak di seribu purnama sebelumnya.

Mereka harus menentukan siapa jodohnya dalam waktu yang benar-benar tepat, sebab keterlambatan adalah malapetaka.

Ini kisah tentang seorang laki-laki yang terus berjalan ... terus berjalan ... dan terus berjalan ....

Pada saatnya, ia telah menempuh sejuta langkah dan bertemulah ia dengan perempuan itu: seorang gadis baik hati yang pandai memasak. Pada pandangan pertama, si lakilaki menyukai si perempuan, begitu juga sebaliknya. Mereka berkenalan dan saling bertukar cerita. Konon, si gadis telah menunggu tiga ribu purnama untuk bertemu dengannya.

"Jadi, aku bukan yang pertama?" kata si lelaki.

Si perempuan mengangguk. "Yang pertama tidak selalu yang terbaik," katanya.

Mendengar jawaban si perempuan, laki-laki itu memutuskan untuk pergi. *Perjalananku masih jauh*, pikirnya.

Ia pun menempuh satu juta langkah berikutnya. Dan, bertemulah ia dengan perempuan itu: gadis baik hati yang pandai memasak dan berwajah cantik.

"Mungkin kamu yang akan jadi jodohku," kata si laki-laki.

Si perempuan tersipu, tetapi memberikan jawaban yang agak mengecewakan. "Sebaiknya kita berkenalan dulu. Aku tak mau terburu-buru," katanya. "Ini baru seribu purnama pertamaku."

Si laki-laki yang kecewa terpaksa harus melanjutkan satu juta langkah ketiganya. Ia terkenang senyum gadis pertama, tetapi ia tak bisa kembali. Dan, ia terus berjalan ... terus berjalan

. . . .

"Kaukah yang akan menjadi jodohku?" Pada akhirnya laki-laki itu bertemu dengan seorang perempuan yang memang jauh lebih baik daripada dua perempuan yang telah ia temui sebelumnya: seorang gadis baik hati yang pandai memasak, cantik, dan berasal dari keluarga kaya raya!

Saat si gadis mengangguk, ada miliaran bunga yang meledak jadi semesta cinta di hatinya.

Hari demi hari berlalu, mereka pun menjadi sepasang kekasih. Tahun depan mereka merencanakan sebuah pernikahan.

"Pernikahan kalian akan menjadi pernikahan paling akbar di kota ini," kata ayah si perempuan.

Si laki-laki yang berasal dari keluarga biasa pun harus bekerja keras untuk mewujudkan keinginan orangtua si perempuan.

"Kalau kita sudah menikah, kita akan tinggal di sebuah rumah mewah berlantai tiga. Kita akan punya kolam renang, taman belakang, dan kebun tempat kita menanam dan menumbuhkan bunga-bunga," kata si perempuan, berusaha menjelaskan mimpi-mimpinya.

Pada titik tertentu, si laki-laki akhirnya menyadari bahwa jodoh ternyata bukan sekadar tentang menyatukan "dua hati"—tetapi juga dua rumah, dua keluarga, dua mimpi, dua kenyataan, dua harapan, dan seterusnya .... Cinta tak sesederhana katakata "aku cinta kamu dan dunia harus mengerti itu", cinta adalah "aku cinta kamu dan karenanya aku juga harus mengerti dunia di sekelilingmu".

Satu tahun berlalu, semua rencana mendadak tak tergambarkan. Dan, mimpi-mimpi jadi makin samar.

Dalam lelah, si laki-laki akhirnya harus mengucapkan kalimat yang paling tak ingin ia ucapkan. "Aku belum siap, aku perlu satu tahun lagi untuk bekerja dan menebus mimpi-mimpi kita," katanya.

Si perempuan menggeleng, dan menangis. "Kenyataannya, aku tak bisa lagi menunggu, ini purnama ke lima ribu buatku," katanya.

Karena keadaan, mereka pun berpisah. Si laki-laki terus berjalan ... terus berjalan ... kali ini makin lambat karena usianya makin bertambah dan tenaganya makin berkurang. Lagi pula, patah hati telah membuatnya tak bersemangat lagi ....

Sesampainya di empat juta langkah perjalanan, seorang perempuan cantik, kaya, baik hati, taat beragama, dan pandai memasak menyambutnya. "Kaulah yang aku tunggu-tunggu," kata si perempuan.

Di sanalah pikiran itu datang: jika semakin jauh langkah yang kutempuh perempuan yang kutemui semakin sempurna, aku akan meninggalkannya untuk menemukan perempuan lain yang lebih baik lagi.

Si laki-laki pada akhirnya pergi meninggalkan perempuan itu. Ia memutuskan menempuh sejuta langkah terakhirnya ... kesempatan terakhirnya .... Ia ingin menemukan jodohnya yang paling sempurna.

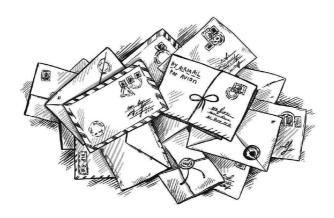
Detik-detik terus berguguran, jejak-jejak tertinggal, dan si laki-laki telah jadi makin tua .... Dan ternyata, pada langkah kelima juta, tak ada lagi perempuan cantik yang menunggunya.

Kecuali sebuah makam.

### Pilihan

"Maafkan," demikian huruf-huruf tercetak di makam itu, "jodoh paling sempurna yang aku tunggu ternyata bernama kematian."

Di sanalah si laki-laki tertawa, dalam sedihnya yang paling pilu, tanpa suara .... "Maafkan," katanya. "Jodoh paling sempurna yang kucari ternyata bernama kematian."



# Buku Pertama

ggak kerasa, ya, udah sebanyak ini tulisan-tulisan yang kamu kirimkan buatku?"

Kamu menunjukkan satu bundel naskah yang sudah kamu kumpulkan selama beberapa tahun ini—seluruhnya tulisan-tulisan yang selama ini aku berikan kepadamu. Aku memperhatikan telunjukmu yang gemetar. Ibu jarimu yang seperti terkunci dalam genggaman.

Aku menggaruk kepalaku yang tidak gatal. "Pasti isinya membosankan, ya?" ujarku sambil menekuk bibir. Menyipitkan kedua mataku.

Kamu menggeleng-gelengkan kepala. "Enggak, kok! Bagus .... Aku suka semuanya!" katamu.

Aku tertawa kecil. "Kayaknya itu komentar yang kurang objektif," ujarku. "Aku menuliskan semua itu buatmu. Kamu tentu menyukainya."

#### Buku Pertama

Kamu tersenyum. Kepalamu bergerak-gerak. Tangan kananmu tampak berusaha menopang bagian belakang lehermu. "Mungkin ini saatnya kamu nyoba buat kirimin ke penerbit lagi, deh, Sen ...," katamu.

Aku membetulkan posisi dudukku. Cenderung mendekat kepadamu, "Emang ada penerbit yang mau nerbitin naskahku? Nggak bakalan laku! Aku nggak mau, ah! Kapok!" ujarku.

"Eh, siapa tahu?" Kamu mengangkat kedua alismu.

Akuterdiam beberapa saat. Memperhatikan tumpukan kertas yang kamu kumpulkan sejak kali pertama aku memberikannya kepadamu. Beberapa bahkan sengaja kamu cetak karena aku hanya mengirimkannya melalui *email*.

"Key, aku sudah berhenti bercita-cita jadi penulis dan menerbitkan buku...."

"Dan terkenal?" Kamu menyela.

Aku tertawa kecil. "Kamu masih inget aja ...."

Aku mengambil bundel naskah itu. Membolak-baliknya dan membaca cepat judul-judul yang tertulis di dalamnya.

Kamu tersenyum. "Mungkin sekarang semua sudah berubah, Sen," katamu. "Mungkin penerbit-penerbit nggak seberengsek dulu."

Kamu memberi penekanan pada kata "berengsek" dengan mengangkat kedua telunjukmu. Kamu terlihat tak begitu nyaman mengucapkannya.

Aku nyengir. "Sebenernya dulu aku yang kepedean, Key. Aku kira tulisanku bagus .... Setelah aku baca-baca lagi sekarang, tulisanku emang nggak layak terbit, deh, kayaknya .... Lagian, nggak bakal ada yang mau baca atau beli bukuku kalau itu diterbitin "

Aku tertawa. Menertawakan diriku sendiri.

"Aku mau baca, kok," kamu memotong. "Tulisanmu unik. Cerita-ceritamu unik. Kamu selalu menyisipkan pesan yang kuat di dalamnya. Pesan yang sebenarnya punya makna yang dalam .... Tapi, bisa juga dibaca selewat gitu aja, sih .... Tergantung maunya gimana. Buat pembaca sepertiku, cerita-ceritamu selalu menarik."

Aku tertawa. "Kamu pasti udah kemakan omonganku dulu tentang naskah yang 'filosofis', kan? Aslinya nggak gitu kok, Key! Aslinya biasa aja ...." Aku berusaha meluruskan.

Kamu nyengir. "Mungkin iya. Tapi, enggak juga, sih .... Aku suka tulisan-tulisanmu. Kalau semuanya jadi buku, diterbitkan, aku mau beli, kok. Aku yakin banyak yang mau baca." Kamu meyakinkanku.

"Karena itu semua tentang kamu?" tanyaku sambil tertawa. Kamu tertawa. "Nggak gitu juga!"

Gara-gara kamu, diam-diam aku jadi memikirkan juga kemungkinan naskah itu jadi sebuah buku. Mungkinkah semua ini, semua tentangmu, akan jadi buku pertamaku?

Di satu sisi, sebenarnya aku sudah tidak memedulikannya lagi. Aku sudah mengubur mimpi lamaku untuk menjadi penulis, menerbitkan buku, dan terkenal. Tapi di sisi lain, rasanya menarik juga .... Mengapa tidak mencobanya saja?

#### Buku Pertama

"Kayaknya sekarang aku nggak pede, Key .... Aku tahu diri," ujarku.

"Kenapa?" Kamu tampak kecewa. "Gimana kalau aku yang kirimin ke penerbit?" sambungmu. Matamu berbinar.

"Kamu yang kirimin?" Aku tertawa. "Boleh aja .... Tapi, jangan kasih tahu aku kalau ditolak lagi! Aku udah bosen! Lagi pula ini bakal jadi buku apa kalau diterbitin?" Aku mengangkat bundel naskah itu.

"Mungkin novel?" tanyamu.

Aku menggelengkan kepala. Tertawa. "Tulisanku tak memenuhi syarat untuk menjadi sebuah novel, Key. Nggak sesuai sama aturan penulisan novel!"

Kamu tersenyum. "Mungkin seperti impianmu," katamu kemudian. Kamu menatap ke arahku dengan tatapan yang hangat. "Novel eksperimental? Seperti novel yang dituliskan sepanjang sebuah lirik lagu yang pernah kamu ceritakan dulu?"

Aku tersenyum. Kamu berusaha menggeser posisi dudukmu. Aku memperhatikan gerak gerikmu yang terlihat makin berat dan lambat.

"Kamu nggak kenapa-kenapa? Bisa?" tanyaku.

Kamu mengangguk-angguk, memberiku isyarat tak apaapa.

"Kalau naskah ini diterbitkan." Aku meneruskan pembicaraan kita, "Aku ingin membiarkannya begitu saja. Seolah-olah kumpulan tulisan. Terpisah-pisah tak utuh seperti *puzzle-puzzle* pikiran dan perasaan. Tapi, sebenarnya semuanya berhubungan

dan memiliki makna tersendiri ketika dibaca secara keseluruhan. Aku ingin menerbitkan sebuah buku yang ketika pembaca membacanya, mereka bisa mendekati tulisanku sebagai diri mereka sendiri. Mereka bisa menjadi tokoh utama dalam cerita yang aku tuliskan!"

Tiba-tiba, aku jadi bersemangat membicarakan semuanya. Kamu tersenyum dan memperhatikanku dengan serius.

"Aku menuliskan semuanya dalam sudut pandang orang kedua. Aku tak memberi deskripsi mendetail dalam kisah-kisah yang kutuliskan," sambungku. "Sebab, aku percaya pembacanya akan punya imajinasi tersendiri tentang hal-hal yang sedang kuceritakan di sana. Aku membiarkan narasinya longgar agar bisa membuka pintu dan jendela imajinasi yang selebar-lebarnya bagi pembacanya nanti. Lalu, tentang alur dan konflik, aku ingin pembacanya menentukan sendiri alur dan konflik itu .... Membentuk semacam pergumulan pikiran dan perasaan di dalam diri mereka sendiri. Konflik adalah pertanyaan atau kegelisahan-kegelisahan yang muncul dalam pikiran dan perasaan mereka setelah selesai membaca tulisanku ...."

"Aku kangen kamu yang seperti ini," katamu, tiba-tiba. Menghentikan pembicaraanku. Matamu menatap lekat ke arahku.

Aku berhenti bicara. Jadi salah tingkah. "Ah, sudahlah. Lupain aja," jawabku, nyengir. "Aku nggak berencana menerbitkannya, kok, Key. Selama ini aku nulis buat kamu aja. Aku senang sekali kamu sudah membaca semuanya."

#### Buku Pertama

"Aku bahagia membacanya," ujarmu. "Aku baca semuanya, Sen."

"Itu sudah cukup," timpalku.

Aku menikmati perbincangan kita sore itu—meski kita harus segera berpisah lagi. Maafkan jika aku harus kembali meninggalkanmu. Maafkan karena aku harus menjadi teman separuh waktu yang tak bisa selalu membersamaimu.

"Jangan lupa kasih kabar kalau sudah sampai!" katamu.

"Jaga kesehatanmu, hati-hati ...," pesanku.

Kamu mengangguk. "Doakan saja aku," pintamu.

Aku mengangguk.

Aku mencintaimu, itu sebabnya aku takkan pernah selesai mendoakan keselamatanmu<sup>1</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Sapardi Djoko Damono, "Dalam Doaku", *Hujan Bulan Juni*, 2015. Hlm. 110.



# Keara,

Akankah seseorang menemukan mesin waktu?

Aku ingin kembali ke tahun 1993, hari pertama masuk sekolah, saat kali pertama aku melihat gadis kecil itu. Aku sungguh ingin mengatakannya ketika itu, "Kamu cantik" atau "Aku suka kamu", tetapi tidak berani. Aku memang masih kecil, tapi selalu ada perasaan asing setiap kali dekat dengannya, yang tak pernah bisa dijelaskan .... Sesuatu yang membuat lututku jadi lemas atau dadaku berdegup kencang. Ya, dia, gadis kecil dengan rambut lurus sebahu itu. Kamu.

Mungkinkah seseorang menemukan mesin waktu?

Aku ingin kembali ke tahun 2005, hari saat aku menggenggam tanganmu: jari-jarimu yang begitu pas di selasela jari-jariku. Aku ingin segera meyakinimu sebagai satusatunya pendamping hidupku, yang tak mungkin tergantikan, selama-lamanya .... "Aku ingin selalu membahagiakanmu."

#### Mesin Waktu

Mungkinkah seseorang menemukan mesin waktu?

Aku ingin kembali ke tahun-tahun kanak-kanakku, atau masa-masa remajaku, atau kapan saja: menghitung semua pilihan dan keputusan, membuatnya menjadi hari-hari terindah dalam hidupmu.

Mungkinkah seseorang menemukan mesin waktu, Sayangku?

Jika tak bisa mengubah apa pun di masa lalu, paling tidak, aku ingin sempat mencatat semuanya: detail-detail dari setiap detik yang begitu berharga. Aku ingin mengingat semua kenangan, yang baik atau yang buruk, untuk dirayakan atau dimaafkan.

Mungkinkah seseorang menemukan mesin waktu, Sayangku? Aku ingin mencuri cinta dari pandangan pertamamu!



# Keara,

Setelah beberapa saat menunggu, akhirnya wajahmu muncul juga di layar monitorku. Kamu tersenyum.

"Halo," sahutmu. Suaramu terputus-putus.

"Halo!" sahutku, tak ingin menyia-nyiakan waktu.

"Kok, pegang gitar segala?" tanyamu.

"Eh," aku menunduk, memandang gitar yang sedang kupegang, lalu menggaruk-garuk kepala yang tak gatal. "Ini .... Ini ...." Aku mendadak gagap untuk beberapa saat. Kamu tersenyum di layar monitor, jaringan yang buruk membuat wajahmu jadi lucu. "Ini .... Selamat ulang tahun!" sahutku sambil tersenyum.

Kamu tertawa. Koneksi internet yang menghubungkan percakapan kita perlahan makin stabil. Aku tak ingin menyianyiakannya dan langsung menyanyikan lagu yang sudah

### Will You Marry Me?

kusiapkan sejak tadi. Lagu biasa saja, "Happy birthday to you ... happy birthday to you .... Happy birthday, happy birthday, happy birthday, Keara ...." Mudah-mudahan nadaku masuk ketukan.

Kamu tertawa. Tapi, kali ini lebih keras lagi.

Aku memasang senyum lebar. Berharap kamu bahagia.

"Ih, kayak anak kecil aja pake nyanyi ulang tahun segala!" ujarmu, masih ada sisa tawa di ujung suaramu.

Aku senang kamu bahagia. "Enggak apa-apa, dong! Ini hari yang spesial buatku! Aku mau merayakannya! Maaf, aku nggak bisa ke sana, bawa kue dan lilin ...."

"Iya, nggakapa-apa.... Makasih...." Kamu menganggukkan kepala.

Aku suka caramu menundukkan kepala—bagiku, terasa seperti ucapan terima kasih yang tulus.

"Alhamdulillah, kamu sudah dua puluh tiga tahun sekarang!" ujarku. "Tuh, kan, keajaiban itu pasti ada! Kita harus percaya! Dr. Mul mungkin salah, kamu akan bisa melalui usia dua puluh tiga, kok!"

Kamu tersenyum, tak berkomentar apa-apa. "Iya, doain aja ...," jawabmu. "Mudah-mudahan aku makin sehat dan segalanya makin baik," sambungmu.

"Jadi ...?" Aku mengangkat sebelah alisku.

"Jadi?" kamu balik bertanya, seolah tak mengerti apa yang sedang kubicarakan.

"Jadi...? Sudah satu tahun, kan?" aku bertanya lagi.

Kamu hanya tersenyum geli. Sambil menggeleng-gelengkan kepala, tanda tak mengerti. Atau, tak mau mengerti.

"Ah .... Tuh, kan, lupa gitu aja ...," keluhku. Kamu tertawa. Tawa paling indah di dunia. "Oke, lagu kedua."

Aku tak ingin menyia-nyiakan kesempatan ini. Meski karena satu dan lain hal aku tak bisa melakukannya secara langsung di dekatmu, di hadapanmu, aku sudah menunggu momen ini sejak lama. Bahkan, aku sudah membayangkan dan merancangnya sejak bertahun-tahun yang lalu.

Sejak kali pertama menonton film *The Wedding Singer* yang diperankan Adam Sandler dan Drew Barrymore, aku selalu ingin melamar kamu dengan lagu yang pernah dinyanyikan Robbie Hart pada Julia Sullivan, "I Wanna Grow Old with You".

Aku mulai memainkan lagu itu dengan kunci G. "I wanna make you smile," lalu pindah ke A minor, "whenever you're sad." Kamu tersenyum ketika jemari kiriku berpindah ke B minor, lalu ke C. "Carry around when your arthritis is bad." Dan, senyummu semakin lebar ketika suaraku melandai ke D, ke C dan G, "All I wanna do is grow old with you."

Kamu tertawa di layar monitorku. Seolah melambat dan tanpa suara. Tangan kananmu yang gemetar menutup mulutmu. Sementara, aku terus memainkan gitar dan bernyanyi—dari hati.

I'll get you medicine when your tummy aches
Build you a fire if the furnace breaks
Oh it could be so nice, growing old with you

### Will You Marry Me?

Tiba-tiba pikiranku terlempar ke tahun-tahun pertama saat kita saling belajar jatuh cinta: kamu menjadi anak perempuan dengan rambut hitam sebahu, sementara aku menjadi anak lakilaki dengan rambut klimis disisirkan ibu. Kita bertukar senyum dengan malu-malu. Beberapa tahun kemudian, kita saling berkirim surat cinta. Sembunyi-sembunyi agar tak ketahuan orang dewasa.

Lalu, aku melihat kita berdua duduk di sebuah taman, memandang matahari tenggelam, bercanda dan membicarakan masa depan yang sebenarnya masih terlalu jauh untuk remaja seumur kita. Aku ingat saat kali pertama tak sengaja memegang tanganmu, saat hendak menyeberang jalan, sementara gerimis mulai menderas, dan kamu tertawa sambil berlari—dengan dua mata yang seperti menghilang—tangan kita yang lainnya melindungi kepala.

I'll miss you

Kiss you

Give you my coat when you are cold

Need you

Feed you

Even let you hold the remote control

Perlahan, senyummu berubah menjadi semacam keharuan. Aku melihat matamu yang jadi basah. Kamu berusaha mengusap air mata yang telanjur meluncur di tebing pipi kananmu. Waktu itu aku sedang memainkan gitar di kunci G dan A minor, lalu ke B minor dan berpindah ke C, "So let me do the dishes in our kitchen sink / Put you to bed if you've had too much to drink."

Aku bahagia bisa menyanyikan lagu ini untukmu, dan hanya untukmu .... Aku bahagia karena bisa melihat matamu yang sembap, tetapi bahagia. Sementara, kamu menggigit bibir bagian bawahmu, aku sudah sampai di bagian akhir lagu itu, "I could be the man ... who grows old with you / I wanna grow old with you ...."

"Ih, kamu ...." Kamu terdengar protes sambil sibuk menyeka air matamu.

Aku tersenyum saja. Bangga pada apa yang baru saja aku lakukan. Aku menaik-turunkan kedua alisku.

"Suaranya jelek!" umpatmu.

"Biarin!" balasku.

Kamu tertawa.

"Tapi, kamu seneng, kan?"

Kamu di antara tangis dan tawa. Tanganmu sibuk menghapus air mata. Sementara tawa tak bisa kamu sembunyikan .... Aku bahagia melihat kamu seperti itu.

"Ih .... Kamu ...." Kamu masih merengek.

"Seneng, nggak?" Aku ingin memastikan semuanya.

Kamu mengangguk-anggukkan kepala.

Jika ini saat-saat terakhirku hidup di dunia, aku ingin mengabadikan semua yang baru saja terjadi di antara kita.

### Will You Marry Me?

"Keara." Aku mengubah nada suaraku lebih rendah dan berat.

Kamu terdiam, menatap tajam. Seolah memberi persetujuan agar aku melanjutkan kalimatku berikutnya.

"Maukah kamu menikah denganku?" sambungku.

Kamu terdiam. Sekali lagi menggigit bibir bagian bawahmu. Sementara, sekali lagi matamu mulai berkaca-kaca.

Aku membiarkanmu menikmati beberapa detik momen itu. Kali ini aku juga ingin mendengar jawabanmu yang pasti. Tapi, kamu menggelengkan kepala.

Aku terdiam. Tubuhku mendadak lemas. Dunia dan apa pun saja menjadi hitam putih dan tak menarik lagi buatku.

"Enggak?" Aku ingin memastikannya.

Kamu masih menggelengkan kepala. Lalu tawamu lepas. "Aku nggak bisa bilang enggak," jawabmu kemudian.

Tiba-tiba dunia dan segala isinya menjadi indah dan berwarna. Ada kebahagiaan yang tiba-tiba meledak bagai kembang api di langit perasaanku. Ada kebahagiaan yang tak bisa kulukiskan dengan kata-kata. Sementara, aku hanya bisa tertawa. Aku memutar kursi yang sedang kududuki, mengepalkan tangan ke udara dan berteriak sekencang-kencangnya, "Woohoo!".

Kamu tertawa di layar monitorku.

Aku berjoget-joget. Aku membuat gerakan-gerakan paling gila yang bisa kulakukan.

Sementara, kamu terus tertawa di layar monitorku. Nyaris tanpa suara. Lagu indah dengan tempo yang cepat mengentak-

entak di antara kita berdua. Tiba-tiba, aku ingin menyalami semua orang. Aku ingin memeluk semua orang. Aku ingin berteriak sekencang-kencangnya.

Setelah beberapa saat, kita kembali berhadap-hadapan di layar monitor dengan perasaan yang sulit dijelaskan. Senyum tak bisa lepas dari wajah kita berdua.

"Makasih, ya, Key ...," ujarku.

Kamu mengangguk. "Jangan berhenti doain aku," ujarmu.

"Kamu juga, jangan berhenti doain aku."

Kamu tersenyum.

"Mau denger lagu ketiga?" tanyaku.

Aku tertawa. "Hah? Ada lagu ketiga?"

"Ada, dong!" Aku tersenyum lebar.

"Oke, apa lagu ketiganya?" Kamu bersiap mendengarkan.

Aku mulai memainkan gitar ....

"Sena, berhentiii!"

Kamu sepertinya tahu lagu apa yang akan kunyanyikan .... Kamu menutup telingamu dengan kedua tangan. Kamu menggeleng-gelengkan kepala dengan mata terpejam. Sementara aku terus menyanyikannya ....

Perdamaian, perdamaian Perdamaian, perdamaian Banyak yang cinta damai

### Will You Marry Me?

Tapi perang semakin ramai Bingung, bingung ku memikirnya

Aku tertawa. Kamu tertawa. Hari itu, tawa kita jadi tawa paling membahagiakan di sepanjang kisah cinta kita berdua.



### Sena,

Aneh sekali rasanya menulis surat lagi buat kamu. Biasanya, aku yang membaca surat-suratmu—tulisan dan cerita-ceritamu. Tapi sekali ini, izinkan aku yang membuatmu duduk diam dan membaca. Tulisanku mungkin tak akan sebaik tulisanmu. Mungkin akan membuatmu bosan sejak paragraf-paragraf awal, tapi kuharap kamu bisa bersabar ... seperti selama ini kamu bersabar tentang semua kekuranganku.

Aku ingin mengucapkan terima kasih, Sen. Terima kasih karena kamu telah menjadi bagian cerita bahagia dalam hidup yang kujalani selama ini. Terima kasih karena kamu selalu ada dan tulus untuk membuatku bahagia. Terima kasih karena kamu pernah memberanikan diri dan mengungkapkan semua perasaanmu kepadaku ....

Aku juga ingin minta maaf. Maaf untuk segala hal yang pernah kukatakan atau kulakukan .... Semua yang membuatmu

bersedih atau terluka. Maaf karena aku telah meragukan niat baikmu selama ini. Maaf karena aku mempertanyakan kesungguhanmu. Maaf karena aku tak bisa membalas cintamu sebesar caramu mencintaiku.

Kita tahu, cinta memang kadang-kadang menyakitkan, Sen. Hidup memang sering tidak adil. Ada hal-hal di antara keduanya yang membuat kita tak bisa berbuat apa-apa lagi. Ada hal-hal yang begitu berat untuk kita jalani tapi tak bisa kita jelaskan semuanya.

Kamu sering bilang bahwa hal-hal berat dalam hidup ini, selama belum membuat kita mati, akan membuat diri kita lebih kuat .... Tapi, buatku, kadang-kadang kita tak perlu menjadi kuat. Selalu ada hal-hal yang tak bisa kita tahan, selalu ada hal-hal yang tak bisa kita tolak, selalu ada hal-hal yang entah bagaimana harus kita biarkan saja untuk membuat kita terluka dan bersedih. Pada saatnya, luka dan kesedihan akan mengajarkan kita tentang arti memiliki.

Aku mencintaimu sejak kali pertama mengenal perasaan itu. Kamulah yang pertama kali menyalakannya, Sen. Dan, meski aku tak bisa memiliki dirimu seutuhnya, aku sudah cukup bahagia mencintaimu dengan segala yang kumiliki sepenuhnya. Mungkin aku tak seperti kamu yang pandai mengabadikan semuanya dalam kata-kata .... Tapi, percayalah, aku hidup dengan semua perasaan itu. Aku bernapas dengan semua perasaan itu.

Terima kasih karena kamu telah menuliskan kisah cinta kita berdua, membuat kenangan-kenangan kita jadi abadi .... Dalam tulisan-tulisan itu, cinta kita yang sederhana akan membeku di ujung waktu, tak bisa hilang atau terbuang.

Sen, jika suatu saat aku pergi, kamu tak punya utang apa-apa lagi kepadaku. Kamu tak perlu menjawab atau membuktikan apa-apa lagi untuk tahu bahwa Tuhan memang telah mengirimkanku hanya untukmu—dan kamu hanya untukku.

Maka, kapan pun aku pergi, simpanlah semua catatanmu tentangku. Ingatlah baik-baik bahwa aku pernah membacanya berkali-kali dengan perasaan bahagia. Jika kamu ragu, bacalah sekali lagi semua yang pernah kamu tuliskan itu, maka mata kita akan bertemu di setiap lembarannya .... Mengeja semua kata yang tertulis di dalamnya.

Hari ini, telah kugenapkan semua perasaanku tentang kamu. Telah kubulatkan keyakinanku untukmu. Bila kata-kata dalam surat ini tak cukup indah untuk merangkum semuanya, izinkan aku meminjam sebuah puisi dari *Hujan Bulan Juni* yang pernah kamu berikan kepadaku dulu, "Karena Kata" ....

Karena tak dapat kutemukan Kata yang paling sepi Kutelantarkan hati sendiri

Karena tak dapat kuucapkan Kata paling rindu Kubiarkan hasrat terbelenggu

#### Surat dari Keara

Karena tak dapat kuungkapkan Kata yang paling cinta Kupasrahkan saja dalam doa<sup>1</sup>

Sena, jika suatu saat aku benar-benar pergi, ingatlah aku selalu mendoakan kebahagiaanmu. Dan, jangan sia-siakan doa itu ....

—Keara-mu

<sup>1</sup> Sapardi Djoko Damono, "Karena Kata", Hujan Bulan Juni, 2003.

Yang Fana Adalah Waktu

# Keara,

Aku tahu hari ini akan tiba. Hari ketika harapan harus ditarik paksa dari langit-langit perasaan ... untuk direlakan tergeletak bisu, menggugu di lantai waktu yang beku. Tapi, aku tak mengira Tuhan akan begitu tega. Aku tak mengira semua terjadi secepat ini.

Waktu itu, aku segera mengemasi barang-barangku ketika mendapatkan telepon dari papamu. Aku tak peduli lagi ekspresi wajahku ketika meminta izin untuk meninggalkan rumah sakit tempatku bekerja.

Setibanya di parkiran, aku segera menyalakan mobil dan memacunya hampir di luar batas kecepatan yang diperbolehkan. Bagai paradoks, sepanjang perjalanan, wajahmu memenuhi pikiranku dalam gerak lambat: senyummu, tawamu, caramu menoleh ke arahku, semua tentangmu.

### Yang Fana Adalah Waktu

Laguberjudul "Perdamaian" yang biasanya kujadikan lelucon untuk membuatmu kesal, tiba-tiba menjadi lagu sedih yang membuatku sangat menyesal karena pernah menyanyikannya sambil menari-nari di hadapanmu, yang memejamkan mata sambil menutup telinga dengan kedua tanganmu. Aku ingin membenci apa saja yang telah membuat semua ini terjadi. Aku ingin memarahi siapa saja yang membiarkanmu berjalan sendirian di saat-saat kamu sangat membutuhkan seseorang untuk menemani hari-harimu yang tak baik-baik saja. Aku ingin membenci dan memarahi diriku sendiri. Tangis sudah tak bisa kutahan lagi. Kesedihan menguasai diriku sepenuhnya.



"Sena, Keara terjatuh dari tangga dan tak sadarkan diri .... Sekarang kami di Rumah Sakit Medika Husada."

Papamu tak menjelaskan apa-apa lagi dalam percakapan di telepon tadi, yang mendadak dan begitu mengejutkan. Ia mengatakan semuanya dengan terbata-bata, suaranya bergetar.

"Aku segera ke Bandung, Om. Sekarang ...."

Aku hanya bisa mengatakan kalimat itu ketika tangis mamamu terdengar pecah di ujung telepon, memanggil-manggil namamu. Kepalaku dipenuhi pikiran-pikiran buruk. Dadaku bergemuruh bersama sesak yang berkali-kali kuledakkan menjadi teriakan-teriakan sepanjang perjalanan. Klakson meraung-raung di jalanan.



Setibanya di Rumah Sakit Medika Husada, aku segera memarkirkan kendaraanku. Aku berlari menuju ruangan yang diberitahukan papamu. Aku berlari sekancang-kencangnya. Secepat yang aku bisa. Aku ingin segera sampai di sampingmu.

Di sepanjang lorong rumah sakit yang kulalui, hanya kenangan tentang kita yang berlesatan dalam kepala: saat kita kali pertama bertemu, surat-surat kita, pertemuan-pertemuan kita, janji dan rencana-rencana indah kita berdua.



Di depan ruang ICU, keluargamu berkumpul. Dari jarak sepuluh langkah, aku melihat mamamu menangis di pelukan ayahmu. Sementara beberapa orang lainnya sibuk menahan air mata mereka. Ayahmu mengusap-usap punggung ibumu. Amri yang lebih dulu ada di sana segera menghampiriku. Ia memeluk tubuhku dengan erat, menepuk-nepuk punggungku, tak berkata apa-apa....

Tiba-tiba segalanya jadi lambat. Detik-detik berguguran di lantai waktu bagai kaca yang pecah. Aku tak tahu apa yang sudah terjadi padamu. Aku tak ingin berada dalam situasi semacam ini, Keara! Aku tak mau!



"Apakah kita berjodoh?"

Tiba-tiba wajahmu hadir dalam ingatan.

Senyummu bagai *slide-slide* menyedihkan yang bergantian dalam pikiran.

Aku berjalan perlahan ke arah keluargamu. Papamu melihatku dengan mata yang sembap. Lalu, ia memberi isyarat kepada mamamu. Mamamu menatapku dengan wajah yang pilu, matanya basah sebasah-basahnya.

"Kemari, Nak!" panggilnya, "Kemarilah ...."

Bibirku bergetar. Mataku berkaca-kaca. Aku melangkah perlahan ke arah mamamu yang tiba-tiba menangkapku dengan pelukan yang erat. Ia menangis di dadaku.

"Keara ...," katanya. "Keara ...."

Ia hanya menyebut namamu berkali-kali.



Akhirnya aku diizinkan untuk masuk ke ruangan ICU. Langkahku berat dan pelan. Bau obat-obatan menguar di seluruh penjuru ruangan, menyesaki penciumanku.

Lalu, aku melihat kamu di ranjang itu, Keara. Terbaring lemah dengan beberapa selang yang masih menjuntai di beberapa bagian di tubuhmu. Ya, itu kamu, Keara. Perempuan yang selalu dan akan terus aku cintai sampai kapan pun. Kamu yang berada di sebagian besar usiaku. Kamu yang selalu memenuhi langitlangit pikiran dan perasaanku.

Aku terus berjalan perlahan ke arahmu. Lamat-lamat percakapan-percakapan kita menguat dalam ingatan. Apa itu waktu? Apa itu takdir? Apakah kita berdua berjodoh? Ini hadiah untukmu! Aku cinta kamu! Jangan pergi! Kenapa harus kuliah di Jogja? Bagaimana naskahmu? Kamu ke mana saja selama ini? Mengapa kamu meninggalkanku? Aku tak pantas buat kamu! Kamu akan bahagia bersama orang lain.

Kita jadi anak kecil yang berkejaran di taman bunga, mengejar kupu-kupu bersayap biru, berlarian di bibir cahaya. Lalu, kita berdua menjadi sepasang remaja yang saling berkirim surat cinta, menuntaskan rindu dalam pertemuan-pertemuan rahasia. Aku menatap matamu, wajahmu, rambutmu, tanganmu: mengapa Tuhan begitu tak adil pada hidupmu, Keara? Mengapa Tuhan menyediakan kemungkinan cerita semacam ini untuk kita? Jika Tuhan ingin menghukum dosa-dosa kita, mengapa Dia harus mengambilmu dan membuatku menderita?



Dua langkah dari tempatmu terbaring, kamu tidak berubah. Wajahmu selalu mengagumkan. Alis matamu selalu membuatku rindu.

### Yang Fana Adalah Waktu

Dua orang perawat mulai melepaskan selang oksigen dari mulutmu. Lalu selang infus. Lalu kabel-kabel yang terpasang ke tubuhmu. Waktu seolah berhenti di nadiku sendiri.

Dari belakang, mamamu menyusul langkahku. Kemudian memeluk kamu yang diam saja. Papamu menyusul kemudian. Tangis mereka pecah dengan punggung yang berguncang.

Tetapi kamu diam saja, Keara. Seperti aku yang diam saja. Cinta kita berdua membeku di ujung waktu. Perlahan, bahuku berguncang. Aku menggigit bibir bagian bawahku. Menguatkan kepalku. Lalu, menutup kedua mataku.

Ada kamu di sana. Tersenyum dan baik-baik saja. Aku sayang kamu, katamu. Tiba-tiba mataku jadi hangat. Air mata meleleh di kedua tebing pipiku. Dadaku bergemuruh. Aku sayang kamu, bisikku.



Tiba-tiba kita berdua terlempar ke tahun 2005 saat kamu melepasku pergi ke Jogja. Key, jika segala tentangmu memang harus dilupakan, aku ingin melakukannya pelan-pelan. Seperti seorang gadis yang melepas pemuda yang dicintainya di stasiun kereta, dengan lambaian, kerudung yang berkibar ditiup angin, juga deru lokomotif yang berjalan perlahan.

Maka, jika mataku menjadi berkaca-kaca memandang rautmu yang murung, hingga mengaburkan cara pandangku tentang kenyataan, aku bersedia memejamkannya; untuk kubasuh pipiku seperti puisi-hujan membasahi tanah pagi.

Aku akan selalu mencintaimu, Key .... Jauh, sejauh kepergianmu. Bagai doa yang kupanjatkan setiap hari agar takdir menghancurkan lantai waktu dan Tuhan tak memberiku kesempatan untuk pernah bertemu denganmu.



dalam diriku mengalir sungai panjang, darah namanya; dalam diriku menggenang telaga darah, sukma namanya; dalam diriku meriak gelombang sukma, hidup namanya; dan karena hidup itu indah, aku menangis sepuas-puasnya<sup>1</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Sapardi Djoko Damono, "Dalam Diriku", *Hujan Bulan Juni*, 2015. Hlm. 90.





# Keara,

Apa kabar kamu di sana?

Semoga kamu bahagia dan baik saja. Sudah lama aku tak menulis lagi buat kamu. Hari ini, izinkan aku menceritakan sesuatu....

Key, aku kali pertama melihat perempuan ini di stasiun kereta Rawa Buntu dan tidak jatuh cinta pada pandangan pertama.

Biasa saja. Seperti kemeja putihnya yang agak kusut di bagian belakang, juga jins birunya yang tak terlalu istimewa. Kami sama-sama memakai kacamata, mungkin itu yang membuatku memperhatikannya. Sejak lama, aku selalu berimajinasi suatu saat akan jatuh cinta kepada perempuan berkacamata—dengan bingkai kotak yang berwarna hitam menumpuk di sepasang lengkung alis matanya; waktu itu dia memakainya.

Kereta yang sedang sama-sama kami tunggu pagi itu datang tepat waktu. Ribuan penumpang dari Stasiun Parung Panjang, Cisauk, atau Serpong, telah berjejalan di setiap gerbongnya. Kami memasuki gerbong yang sama dengan susah payah. *Inilah moda transportasi kota yang setiap hari membuat penumpangnya tersiksa!* 

Seorang bapak berusaha membuka kursi lipat yang sejak tadi ditentengnya, perempuan tua memasang wajah letih sambil berharap ada pemuda baik hati yang menawarkan tempat duduk untuknya, eksekutif-eksekutif muda—dengan wangi parfum bermacam—bergelantungan dan berdesak-desakan sambil terus berusaha menjaga penampilan.

Aku berdiri beberapa langkah di depan gadis itu, sesekali memperhatikannya mengerutkan dahi, atau mendekap erat tas punggung yang ia sampirkan di dadanya, atau membetulkan rambutnya yang melebihi bahu, atau ketika kedua tangan gadis itu berkali-kali menutup hidung dan mulutnya; aku tahu bau apa yang mengganggunya. Aku kira kami sama-sama terganggu oleh bau parfum seorang pemuda yang berdiri tak jauh dari tempatnya berdiri—dari tempatku berdiri.



Kami sudah sampai di stasiun berikutnya ketika mata kami bertemu untuk sedetik kemudian segera saling berpaling. Aku pura-pura melihat atap gerbong kereta, dia seolah-olah sedang melihat ke luar jendela. Beberapa orang turun di Stasiun Jurang Mangu dan dia dapat tempat duduk. Dari tempatku berdiri, aku melihat cahaya matahari mengemaskan rambut-rambut halus gadis itu, sementara tangan kirinya tengah berusaha mengambil sebuah buku dari ranselnya. Aku tahu buku itu, sebuah novel Ernest Hemingway: *The Garden of Eden*.

Sejujurnya, waktu itu, aku sedikit jatuh cinta kepadanya. Ada perasaan yang sama seperti yang pernah kumiliki saat memperhatikanmu dari jauh dulu. Ada sensasi tersendiri seperti ketika aku jatuh cinta kepadamu, Key.

Dia seperti datang dari dunia fiksi: perempuan tipikal oriental berkacamata dengan kemeja putih dan jins belel, membaca buku sastra di dalam kereta yang penuh penumpang, sementara rambut panjangnya jadi keemasan disaput cahaya matahari pukul delapan. Semua yang membuatku tahu cara pertama untuk menghentikan waktu yang berdetak di hatiku.



Keara, pada waktu-waktu tertentu, aku tahu gadis itu juga beberapa kali memperhatikanku. Di Stasiun Palmerah, saat petugas sedang meminta karcisnya, aku pura-pura membetulkan earphone sambil kuperintahkan ujung mata kananku untuk mencari tahu beberapa detail lain tentangnya. Aku suka warna ransel yang dikenakan gadis itu, aku suka gelang biru yang melingkar di tangan kanannya, aku suka caranya menyampul buku, aku juga suka Hemingway. Hei, rupanya dia tidak sedang

benar-benar membaca buku itu, Key. Dia tak pernah beranjak dari halaman yang sama sejak kali pertama membukanya!

Kadang-kadang, aku melihat matanya mengintip dari balik buku—diam-diam menatap ke arahku. Beberapa kali kami saling bertukar pandangan untuk kemudian saling berpura-pura melihat ke kejauhan. Aku berpikir keras untuk menemukan sebuah kalimat atau sapaan yang bisa kukatakan kepadanya. Apa saja. Aku berharap gadis itu menjatuhkan sesuatu dan aku akan memberitahunya, aku ingin pura-pura bertanya kepadanya seharusnya aku turun di stasiun mana jika ingin ke arah Senen? Aku terus berpikir haruskah aku mengatakannya: aku suka caranya memasang tali sepatu ....

Inikah cara kedua untuk menghentikan waktu? Saat aku mencari kata-kata pertama untuk mulai bicara kepada gadis itu ....



Aku turun di Stasiun Tanah Abang ketika beberapa detik kemudian gadis itu juga berdiri dari tempat duduknya dan mulai berjalan tepat di belakangku. Mendengar suara langkah kakinya, atau mendengarnya berdeham, atau ketika dia mengatakan "maaf" atau "permisi" kepada seseorang, tiba-tiba membuat detik waktuku berhenti berdetak. Barangkali inilah cara ketiga untuk menghentikan waktu, saat dunia seolah menjadi berwarna hitam-putih atau sepia, karena suaranya, kedua telapak tanganku jadi berkeringat.

Kami berjalan di sepanjang lorong stasiun yang ramai. Aku melambatkan langkah kakiku, berharap dia jadi berjalan di sampingku atau menyalipku; aku ingin sudut pandang lain dari episode pagi yang indah ini. Tapi, rupanya langkahnya juga melambat, suara karet sepatunya berdecit di lantai stasiun yang lengket .... Hingga seorang lelaki setengah baya berjalan terburu-buru dan menabrak bahu kanannya dari belakang. Aku menengok ke arahnya ketika gadis itu mengaduh dengan suara yang kaget. Gadis itu terdorong ke depan dan tanpa sengaja membuat lengan kami berdua bersentuhan; seketika aku mencium wangi lembut parfumnya ....

Seperti bisa kamu duga, Key, sejenak kemudian, kami saling mendaratkan tatapan. Dia bilang "maaf" sambil tersenyum. Aku tak bisa berkata apa-apa. Aku tahu itu cara keempat untuk menghentikan waktu; senyumnya yang membuatku jadi tahu bahwa aku sedang jatuh cinta kepadanya .... Seperti saat aku jatuh cinta pada senyummu.

Keara yang baik, kamu tahu? Waktu itu, aku benar-benar ingin mengatakan perasaanku kepadanya. Tapi, tak satu pun kata yang benar-benar meluncur dari lisanku. Aku hanya mengangguk dan tersenyum. Beberapa detik kemudian, dia kembali berjalan, meninggalkanku yang tersihir beku oleh hitam bola matanya. Aku sedang jatuh cinta, rupanya. Ya, aku sedang jatuh cinta, meski bukan pada pandangan pertama. Maafkan aku, Keara, karena jatuh cinta kepada perempuan lainnya selain kamu ....

Dari kejauhan, kepalanya menghilang di antara kerumunan. Mungkin dia menaiki kereta lainnya atau belok di koridor depan. Aku berjalan lunglai menaiki tangga. Suara Thom York dari Radiohead berbisik dari kedua earphone-ku: You're so special / I wish I was special / But I'm a creep / I'm a weirdo / What the hell am I doing here?



Seiring hukum waktu yang membuat kita semakin tua, hampir setiap hari kami menumpang kereta yang sama dari Rawa Buntu sampai Tanah Abang, selama hampir setahun. Tepatnya, 11 bulan dan 18 hari. Ya, aku benar-benar menghitungnya; kebiasaan yang membuatku mulai tahu semua kebiasaannya.

Aku mulai hafal semua baju gadis itu. Aku senang menebak-nebak sepatu mana yang akan dia pakai berikutnya untuk kubuktikan keesokan harinya. Aku tahu kapan dia bersedih, bahagia, bersemangat, malas, atau mengantuk. Aku suka memperhatikannya saat dia tertidur di kereta.

Dari Stasiun Rawa Buntu, ke Ciater, ke Sudimara, gadis itu biasanya dapat tempat duduk di Stasiun Jurang Mangu. Di Stasiun Pondok Ranji, dia akan mengeluarkan sebuah buku dari ranselnya. Minggu ini dia sedang membaca Chekhov, minggu lalu Dostoyevski, dua minggu lalu Tony Morisson dan Orhan Pamuk, sebelumnya Maxim Gorky. Aku selalu berpikir keras di Pondok Betung, mungkin aku akan menyapanya selepas dari Stasiun Kebayoran atau tepat di Stasiun Palmerah, sesuatu

tentang "Pagi yang panas, ya?" atau "Aku juga suka Anton Chekhov!" atau "Apakah Anda setuju dengan kenaikan harga tiket kereta *commuter line*? Tolong utarakan alasan Anda ...."

Sayangnya, Keara, semakin aku berpikir keras tentang semuanya, semakin sulit aku menemukan kata-kata yang tepat untuk memulainya. Aku juga takut bahwa perasaan ini adalah perasaan yang salah. Masih ada perasaan menyesal dan takut dalam diriku .... Menyesal mengapa aku kehilanganmu dan takut kamu cemburu. Maka, seperti biasa, aku akan tetap diam hingga tiba di stasiun tujuan kami berdua dan tak mengatakan apa-apa kepada perempuan itu.

Andai ada cara untuk mengembalikan laju waktu, kembali ke masa lalu .... Aku ingin menyapanya tepat pada saat kali pertama kami bertemu. Mungkin aku akan mengomentari kacamatanya atau pura-pura menanyakan jam berapa sekarang. Mungkin semuanya akan berbeda. Jika saat itu terjadi, barangkali sekarang kami telah menjadi dua manusia yang berbeda. Mungkin aku akan bisa menawarkan bahuku saat dia kelihatan letih atau mengantuk, seperti tiga hari yang lalu. Mungkin aku akan mengajaknya bercerita, membahas lagu Queen, "Too Much Love Will Kill You", saat dia kelihatan begitu sedih beberapa bulan yang lalu. Mungkin aku bisa membawakan tas ranselnya yang kelihatan terlalu berat, seperti hari ini.



Keara.

Setelah ratusan pengemis yang kami santuni, ribuan lagu yang kami dengarkan di atas kereta, jutaan peristiwa yang kami saksikan bersama-sama, seharusnya aku sadar bahwa kemarin adalah hari terakhir aku bertemu dengan gadis itu. Mungkin aku tidak akan melihatnya lagi, atau aku akan melihatnya lagi.

Tak seperti biasanya, kemarin dia turun di Stasiun Palmerah. Dia berdiri beberapa saat di depan pintu kereta, menoleh ke arahku beberapa detik, dan kemudian pergi. Dia terlihat sedih. Otakku bekerja ribuan kali lipat lebih cepat untuk menerkanerka apa yang sedang terjadi padanya. Aku benar-benar ingin menghentikannya atau paling tidak menanyakannya kepadanya untuk kali pertama: Kenapa? Mau ke mana? Apa yang terjadi?

Tapi, dia telanjur pergi, Key, meninggalkanku dengan hati setengah runtuh di dalam gerbong kereta yang penuh. Kereta, berjalan perlahan, mendenguskan beban di mesinnya yang beranjak tua. Aku berusaha melihatnya dari kaca jendela kereta, sementara gadis itu seolah berdiri menatapku dengan tatapan yang kecewa. Aku ingin menghentikan laju kereta dan berlari ke arahnya, menebus kesalahanku sejak hampir setahun yang lalu, tapi aku tak bisa. Mungkin beberapa rasa cinta memang tak harus memiliki muaranya, Key, seperti beberapa di antaranya ditakdirkan terlambat untuk diungkapkan ....



Keara, aku menghela napas panjang ketika turun di Stasiun Tanah Abang. Aku menyadari bahwa aku baru saja mengetahui cara kelima menghentikan waktu: melihat tubuh orang yang kita cintai menjauh dari jarak pandangan ....

Sebulan setelah hari itu, aku baru tahu bahwa aku benarbenar telah kehilangannya. Aku bersedih meski tak sesedih saat kehilanganmu. Aku baru menyadari bahwa betapa buruk moda transportasi kota ini tanpa kehadirannya. Betapa lambat waktu berjalan. Betapa payah dunia bekerja. Tapi, tidak apa-apa; aku tetap bisa menjalaninya.

Keara, apa kabar kamu di surga? Aku harap kamu tak marah atau cemburu jika aku jatuh cinta lagi pada orang lain selain kamu. Tuhan masih senang bermain-main dengan perasaanku. Takdir masih menyembunyikan jodohku ....

Semoga kamu masih selalu mendoakanku.

Aku adalah Adam
yang telah memakan buah apel itu;
Adam yang tiba-tiba sadar Kehadirannya sendiri,
terkejut dan merasa malu.
aku adalah Adam yang kemudian mengerti
baik dan buruk, yang mencoba lolos
dari dosa ke lain dosa;
Adam yang selalu mengawasi diri sendiri
dengan rasa curiga,
dan berusaha menutupi wajahnya.

### Lima Cara untuk Menghentikan Waktu

akulah tak lain Adam yang menggelepar dalam jaring waktu dan tempat, tak tertolong lagi dari kenyataan: firdaus yang hilang; lantaran kesadaran dan curiga yang berlebih atas Kehadirannya sendiri. aku adalah Adam yang mendengar suara Tuhan: selamat berpisah, Adam.1

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> "Siapakah Engkau", *Basis*, edisi "Semerbak Sajak", No. 4, Th. XV, Januari 1965.



Keara, barangkali inilah jodoh itu.

Suara tepuk tangan panjang bergemuruh di ruang bioskop. Aku memutuskan untuk tak ikut bertepuk tangan. Aku diam saja.

Penonton mulai berbisik-bisik dan ruangan bioskop mulai bergemuruh. Beberapa orang panitia mempersiapkan sesuatu di bawah layar lebar, tepat sebelum lorong yang mengarah ke pintu keluar.

"Selamat, ya, atas pemutaran perdana filmmu," ujar Laila. Tersenyum.

Aku tersenyum ke arahnya. "Makasih," jawabku pendek. Aku berusaha tersenyum. "Tapi, gimana?" Aku ingin tahu pendapatnya.

"Bagus!" jawabnya antusias. "Bagus banget! Ini adaptasi yang keren!" tambahnya. Dua jempolnya mengacung di udara.

### Awal Cerita Bahagia

"Apa yang kurang menurutmu?" Aku berusaha menggali lebih dalam lagi.

Dia berpikir sejenak. "Nggak ada," jawabnya. "Tapi, emmm...." Dia tampak menyimpan sesuatu.

"Apa?"

"Sebenarnya aku nggak suka film yang sad ending, sih!" ujarnya sambil menyipitkan mata. "Nyebelin!"

Aku tersenyum. Aku teringat ucapanmu beberapa tahun yang lalu, Key.

"Sebenernya aku udah ngomong sama sutradaranya agar ending-nya dibikin bahagia atau, paling enggak, menggantung," jawabku. "Tapi, karena berbagai pertimbangan, ending-nya dibuat kayak gitu. Mungkin biar sesuai sama selera pasar." Aku mengangkat kedua bahuku. Nyengir.

"Tapi, bagus banget, kok!" sambar Laila. "Beneran!"

Aku tersenyum. Laila pasti tahu aku tidak puas dengan adaptasi ini.

"Anyway, ini film yang bagus banget. Beneran. Meski memang nggak sebagus buku kamu," katanya berusaha menghibur.



Keara, aku harus berterima kasih kepadamu karena waktu itu ternyata kamu benar-benar mengirimkan naskahku ke penerbit. Sebenarnya, aku tak pernah ingin menerbitkannya. Aku hanya ingin menuliskan kisah kita dan mendapatimu bahagia membaca semuanya, itu lebih dari cukup buatku.

Tetapi, diam-diam kamu mengirimkan naskahku. Beberapa bulan setelah kepergianmu, aku kaget ketika mendapatkan surat pemberitahuan bahwa naskahku diterima dan akan diterbitkan salah satu penerbit terbesar di Indonesia.

Belakangan, aku tahu penerbit itu tertarik membaca seluruh naskahku hingga selesai karena sinopsis yang kamu buat.

Apa itu jodoh? Barangkali kau sering bertanya-tanya tentangnya.

... dan imajinasimu tentang belahan jiwa selalu terlalu sederhana. Di tepi pantai, kau selalu mengandaikan ada seseorang lainnya di seberang lautan yang tengah menunggumu untuk berlayar. Di saat yang sama, kadang-kadang kau yang ragu sering kali juga hanya "menunggu", sambil mendambakan seseorang yang kau nantikan itu akan lebih dulu merakit sampannya, mengayun dayungnya, mengarahkan kompasnya.

... lalu kau membayangkan "berjodoh" sebagai sebuah pertemuan dua orang itu, di tepi laut tempat kau menanti, atau di pantai tempat ia mengharap, atau di antaranya ketika kalian sama-sama tak bisa menunggu dan saling berusaha mengalahkan waktu.

Tetapi, laut, ombak, dan dalamnya, selalu menjadi misteri dan tak terduga-duga, bukan? Orang yang kau sangka "belahan jiwa" sering kali hanya semacam perantara,

#### Awal Cerita Bahagia

atau bahkan pengalih perhatian dari belahan jiwamu yang sesungguhnya.

Lalu, kepada siapakah seharusnya kita menambatkan sauh? Di manakah semestinya kita meninggalkan kompas? Kapankah kita perlu menantang nasib, garis tangan, dan rasi bintang?

Ini kisah tentang seorang laki-laki dan perempuan yang memutuskan untuk berlayar, bahkan jauh sebelum mereka mengenal ketakutan ... jauh sebelum mereka bisa membaca arah atau menebak cuaca, jauh sebelum mereka disibukkan dengan pertanyaan-pertanyaan tentang waktu, takdir, cinta, dan "jodoh" itu sendiri.



Terima kasih, Key. Terima kasih untuk usahamu mengirimkan naskahku yang barangkali diterbitkan karena sinopsismu yang bagus. Aku tahu naskah bagus sering gagal diterbitkan hanya karena penerbit-penerbit malas membacanya. Dan, tentu saja, sebuah sinopsis yang memikat bisa menyelamatkan naskah itu dari tong sampah editor penerbitan.

Terima kasih, Key .... Terima kasih karena kamu telah menjadi salah satu cerita paling indah dalam hidupku—yang bahkan hampir setiap episodenya bisa kutuliskan. Terima kasih karena telah mencintaiku sepenuh hati. Terima kasih karena telah mengajarkanku makna cinta, rindu, kedewasaan, dan banyak hal lainnya.



Aku ingat pertanyaanmu, pertanyaan kita: apakah kita berjodoh?

Kita berjodoh, Keara. Sekarang aku bisa mengatakannya dengan yakin. Kita berjodoh meski kita tak menjadi sepasang kekasih yang menikah, tinggal bersama, memiliki anak-anak, dan hidup bahagia hingga maut memisahkan kita.

Kita berjodoh meski impian dan rencana-rencana kita tak tercapai. Kita berjodoh karena bagaimanapun Tuhan telah mengizinkan kita bertemu, menuliskan kisah kita berdua, dan berbahagia di salah satu persimpangan kehidupan yang pernah kita alami bersama.

Kita berjodoh, Key. Untuk apa pun alasannya, yang menyedihkan atau membahagiakan, yang bisa kita terima atau tak bisa kita terima, yang termaafkan atau tak termaafkan.

Kita berjodoh karena takdir telah mempertemukan kita di salah satu persimpangan waktu, membuat kita jadi lebih dewasa, membuat hidup kita jadi lebih bermakna.



"Sayang, kita pulang cepet, ya?!" Laila tiba-tiba mengembalikanku dari lamunan tentangmu. "Kayaknya perutku sakit," tambahnya sambil meringis dan mengelus perutnya yang makin membuncit. Ini akan menjadi anak pertama kami, Key.

### Awal Cerita Bahagia

Aku mengangguk, tersenyum kepadanya. Dia membalas senyumku. Aku selalu suka senyumnya.

"Mungkin waktunya sebentar lagi?" tanyaku. Memastikan.

"Kalau ikut kata dokter, sih, seminggu lagi," jawab Laila. Masih meringis kesakitan.

Aku tersenyum. "Berarti seminggu lagi akan ada dua perempuan cantik di rumah kita!" sahutku.

Senyum Laila melebar. Tak tertahan.

"Ngomong-ngomong, kenapa sih kamu belum mau ngasih tahu siapa nama anak kita nanti?" tanya Laila.

Aku terdiam beberapa saat. Para penonton mulai keluar dari ruangan bioskop. Tangan Laila menggenggam tanganku. Tanganku menggenggam tangannya. Erat.

"Tenang saja. Aku sudah punya nama untuk bayi perempuan kita," jawabku.

"Siapa?" Mata Laila membulat. Penasaran.

Aku terdiam beberapa saat.

"Keara," bisikku.

###

# Tentang Penulis

FAHD PAHDEPIE, berjodoh dengan istri yang sangat dicintainya, Rizqa Abidin. Dikaruniai dua orang putra dari pernikahan mereka, Falsafa Kalky Pahdepie dan Alkemia Malaky Pahdepie. Baginya, hidup adalah tentang merayakan peristiwa kebetulan, menyiasati takdir, dan mensyukuri nasib. Ia bisa ditemui di www. fahdpahdepie.com atau facebook.com/fahdpahdepie atau Twitter @fahdpahdepie. Semoga kita berjodoh untuk bisa berjumpa di dunia nyata.